

G

DUA AKSARA

K K
A A
Z N
U E
K S
I H
I R
O O

G

DUA AKSARA

O

KK
AA
ZN
UE
KS
IH
RO

Digital Publisher/IG/KG-310

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

G

DUA AKSARA

O

KK
AA
ZN
UE
KS
IH
IR
O



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

GO

by Kazuki Kaneshiro

Copyright © Kazuki KANESHIRO 2000, 2007

First published in Japan in 2007 by Kadokawa Corporation, Tokyo
Indonesian translation rights arranged with Kadokawa Corporation, Tokyo
through Japan UNI Agency, Inc., Tokyo
All rights reserved.

619160002

DUA AKSARA

oleh Kazuki Kaneshiro

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Penerjemah: Orinthia Lee
Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang
Proofreader: Alicia Lidwina

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020613833
9786020613826 (DIGITAL)

248 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Apalah arti sebuah nama?

Karena jika kita menyebut sekuntum mawar dengan nama yang lain, dia akan beraroma sama manisnya.

—Romeo & Juliet

1

"HAWAII..."

Ayahku berkata demikian saat aku baru berusia empat belas tahun. Kami sedang menyaksikan semacam acara spesial Tahun Baru di mana tiga aktris cantik terbang ke Hawaii menggunakan jet dan terus-terusan berseru: "Indah!", "Lezat!", atau "Aku berada di surga!" Sampai saat itu, keluarga kami mengenal Hawaii sebagai simbol kapitalisme yang telah rusak.

Saat itu, ayahku masih berusia 54 tahun dan berkewarganegaraan Korea Utara. Dia termasuk Zainichi Chosenjin—penduduk Jepang berkewarganegaraan Korea Utara—dan merupakan seorang Marxis.

Pertama-tama, mari kita luruskan satu hal. Cerita ini merupakan kisah cinta. Kisah cintaku. Dan komunisme—atau demokratisme, pasifisme, *otaku*-isme, vegetarianisme, atau isme lainnya—sama sekali tidak ada hubungannya dengan

cerita ini. Aku menjelaskan hal-hal tersebut hanya agar kau tahu.

Bagaimanapun, ketika pria tua itu menyebut Hawaii, ibuku—yang juga orang Korea Utara—mengepalkan tangan penuh kemenangan. Kemudian dia berbisik kepadaku, "Ayahmu tidak memiliki peluang melawan kerentaan usia tua."

Tokyo mendadak dihantam cuaca beku pada musim dingin. Aku bisa menebak tubuh-lima-puluh-empat-tahun ayahku benar-benar merasakannya. Aku menduga hal tersebut karena dia terus-menerus menggosok persendian dan bergumam tentang radang sendi. Ayahku lahir dalam iklim Pulau Jeju—sebuah provinsi pulau di Korea Selatan—dan menghabiskan sebagian masa kecilnya di sana. Omong-omong, Pulau Jeju juga memproklamirkan diri sebagai "Hawaii dari Timur".

Ibuku lahir dan dibesarkan di Jepang. Usianya sembilan belas tahun saat ayahku menjemputnya di Pasar Ameyoko di Okachimachi. Saat melahirkanku, usianya dua puluh tahun.

Melihat bagaimana sekarang ayahku tertatih-tatih, ibuku berputar di belakangnya dan memberinya satu dorongan terakhir: "Tembok Berlin ambruk dan Uni Soviet tidak lagi ada. Hanya beberapa hari yang lalu, orang-orang di televisi membicarakan tentang bagaimana suhu dingin menyebabkan kejatuhan Uni Soviet. Dinginnya membekukan berbagai jiwa manusia... bahkan berbagai keyakinan ideologis mereka," ujarnya sambil menggigil. Aku setengah berharap ibuku menyanyikan lagu sedih setelah berkata demikian.

Ayahku mendengarkan dengan posisi membungkuk sedikit ke depan, seolah ingin menjaga agar tubuhnya tidak terjungkal. Ketika beliau mendongak dan mengarahkan tatapannya ke televisi, ketiga aktris tadi—yang sekarang mengenakan setelan mandi—menoleh gembira ke arahnya dan berseru, "*Aloha!*"

"*Aloha,*" ayahku bergumam.

Suaranya terdengar seperti erangan kematian. Ayahku mendesah—panjang dan dalam, lalu terjatuh... ke dalam godaan.

* * *

Sekalinya ayahku memulai sesuatu, dia akan bertindak cepat. Jadi, setelah liburan berakhir, dia segera memulai proses pergantian kewarganegaraannya dari Korea Utara menjadi Korea Selatan, sehingga diperbolehkan mengunjungi Hawaii.

Aku harus menjelaskan suatu hal. Kenapa ayahku yang dilahirkan di Pulau Jeju yang terletak di Korea Selatan memiliki kewarganegaraan Korea Utara? Lantas, kenapa dia harus mengganti kewarganegaraannya menjadi Korea Selatan hanya untuk pergi ke Hawaii? Ini merupakan cerita membosankan, jadi aku akan berusaha membuatnya sesingkat mungkin dan mencampur beberapa humor di sana-sini. Namun, jangan menahan napas.

Diawali saat masa kanak-kanak ayahku di tengah Perang Dunia II, dia berwargakenegaraan Jepang. Kenapa? Dahulu kala, Korea merupakan koloni Jepang. Dipaksa mengadopsi

nama Jepang, kewarganegaraan Jepang, dan bahasa Jepang, ketika tumbuh dewasa ayahku dirancang untuk berperang sebagai tentara dalam pasukan kaisar. Dia datang ke Jepang sebagai anak-anak ketika orangtuanya menjadi buruh pabrik mesiu. Namun, saat Jepang kalah dan perang berakhir, pemerintah tidak lagi mengizinkannya tetap menjadi warga negara Jepang. Dan untuk menambah penghinaan, pemerintah Jepang berkata, "Urusan kami sudah selesai denganmu. Enyahlah dari negara kami."

Ucapan tersebut membuat para penduduk Korea menjadi panik. Sebelum mereka menyadari apa yang terjadi, Amerika Serikat dan Uni Soviet telah membagi Semenanjung Korea menjadi dua negara. Jadi, orang Korea diizinkan untuk tinggal di Jepang tapi dipaksa memilih antara kewarganegaraan Korea Selatan dan Utara. Ayahku memilih Korea Utara karena negara tersebut menggembar-gemborkan ideologi Marxis dan diasumsikan akan bersikap lebih berbelas kasih pada orang miskin. Dan tentu juga karena Korea Utara menunjukkan perhatian lebih besar daripada pemerintah Korea Selatan kepada para warga Korea yang tinggal di Jepang. Itulah alasan ayahku menjadi penduduk Jepang berkewarganegaraan Korea Utara.

Ayahku yang sudah tua telah mengganti kewarganegaraannya dua kali saat masih muda, lalu sekarang dia mencoba mengganti kewarganegaraan untuk ketiga kalinya. Dia tidak bisa mendapatkan visa sebagai orang Korea Utara karena negara itu tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Karena Korea Utara memiliki ikatan

diplomatik yang sangat sedikit dengan negara-negara lain, tempat tujuan perjalanan yang bisa dikunjungi warga Korea Utara di Jepang pun dibatasi. Aku pernah mendengar bahwa kita bisa mendapatkan visa untuk beberapa negara, tapi dengan birokrasi yang merepotkan, tidak ada yang tahu berapa lama waktu yang diperlukan sampai visa itu jadi.

Maka, yang dilakukan ayahku adalah menarik perhatian seorang pemimpin Mindan. Siap mendengarkan penjelasan membosankan lebih banyak lagi? Inilah dia...

Di Jepang, pada dasarnya ada dua organisasi etnis Korea: Chongryon dan Mindan. Secara umum, warga Korea Utara di Jepang berasosiasi dengan Chongryon dan warga Korea Selatan dengan Mindan. Mencerminkan hubungan antara Korea Utara dan Selatan, juga seperti Montague dan Capulet yang bermusuhan, kedua kelompok tersebut sesekali berselisih, tapi tetap mempertahankan jarak yang masuk akal dari satu sama lain. Kau tahu bagaimana Romeo dan Juliet berakhir, kan?

Dulu, ayahku pernah menjadi anggota aktif Chongryon. Dia menghabiskan seluruh waktu luangnya untuk memperjuangkan hak-hak sesama warga Korea Utara yang tinggal di Jepang dan mendonasikan berton-ton—maksudku *berton-ton*—uang untuk "manajemen yang baik dalam organisasi". Namun, semua usaha dan loyalitasnya tidak dihargai. Aku benar-benar tidak bisa menjelaskan dengan detail pada bagian ini, tapi pada dasarnya, ayahku menyadari bahwa Chongryon lebih peduli pada Korea Utara dibandingkan dengan warga Korea Utara yang tinggal di Jepang. Pada waktu yang kurang lebih sama saat dia kehilangan harapan

pada Korea Utara dan Chongryon, godaan melancong ke Hawaii pun datang.

Meski demikian, hal pertama yang ayahku lakukan untuk mendapatkan kewarganegaraan Korea Selatan-nya adalah berbicara dengan seseorang yang dikenalnya dalam struktur kepemimpinan Mindan. Orang itu adalah orang yang sama yang pernah meminta ayahku memata-matai Chongryon saat masih terlibat dalam berbagai aktivitas mereka. Ayahku menolaknya—begitulah yang dia katakan.

Orang itu bilang pada ayahku bahwa yang perlu dilakukan untuk memperoleh kewarganegaraan adalah pergi ke Kedutaan Korea Selatan, mengisi berbagai formulir yang tepat, lalu menunggu aplikasinya disetujui. Namun, masa penantian tiap orang berbeda-beda. Dalam kasus seseorang yang dianggap memiliki "kecenderungan pengkhianat" pada masa lalu seperti bekerja untuk Chongryon, apalagi juga merupakan seorang Marxis, tidak ada yang tahu berapa lama aplikasi itu akan disetujui—itu pun kalau disetujui. Tidak diragukan lagi, ketidakpastian ini membuat ayahku gugup.

Aplikasi ayahku berhasil melewati birokrasi hanya dalam dua bulan—berkat kesepakatan di belakang layar. Itu pasti merupakan rekor untuk mantan Marxis Chongryon. Kau ingin tahu apa yang ayahku lakukan? Sederhana. Dia menyuap orang itu dengan uang yang sangat banyak—*amat sangat banyak*.

Dan dengan cara itulah ayahku memperoleh kewarganegaraan untuk ketiga kalinya. Namun, dia tidak terkesan sedikit pun dengan dirinya sendiri. "Kau bisa membeli ke-

warganegaraan negara mana pun yang kauinginkan,” gu-
raunya sesekali. “Negara mana yang akan kaupilih?”

* * *

Pada titik ini, ayahku sudah bisa pergi ke Hawaii, tapi ada satu hal terakhir yang perlu dia lakukan. Dia perlu mengirimkan sebuah truk pada adik laki-laknya di Korea Utara.

Hal itulah yang membawaku pada penjelasan terakhir yang membosankan—kali ini aku tidak menemukan sedikit pun humor.

Saat perang ayahku datang ke Jepang bersama saudara laki-laki yang lebih muda dua tahun darinya. Adiknya itu—paman—kembali ke Korea Utara ketika kampanye repatriasi yang berlangsung pada akhir tahun 1950. Pada dasarnya kampanye itu menyebut-nyebut Korea Utara sebagai “surga duniawi”, mengajak seluruh orang Korea Utara teraniaya yang tinggal di Jepang untuk kembali ke tanah airnya dan menempa kehidupan dengan rekan senegara mereka. Saat itu, kebanyakan orang Korea Utara agak curiga kalau tidak ada hal baik yang pernah dikeluarkan dari apa pun yang disebut kampanye. Namun, mereka berpikir hal itu mungkin lebih baik ketimbang Jepang—tempat mereka menghadapi diskriminasi dan kemiskinan. Jadi, banyak yang kembali ke Korea Utara dan salah satunya adalah paman.

Aku tidak pernah melupakan surat pertama yang paman-ku kirimkan untukku. Dia menuliskannya dalam huruf

Jepang yang ditorehkan dengan cantik. "Kirimkan pensilin dan jam digital Casio sebanyak yang kaubisa. Kumohon, aku memerlukan bantuanmu."

Setelah mengganti kewarganegaraannya menjadi Korea Selatan—yang secara efektif mengkhianati Chongryon, ayahku tidak bisa tidak mengkhawatirkan pamanku. Ayahku belum pernah ke Korea Utara. Sekarang, setelah dia mengganti kewarganegaraannya, kesempatannya untuk kembali ke sana pun begitu kecil. Kemungkinan besar dia tidak akan pernah bertemu pamanku lagi. Dan mereka sudah tidak lagi muda.

Sekali lagi, ayahku berhasil mengumpulkan sejumlah besar uang. Kali ini dia menggunakannya untuk membeli truk bermuatan tiga ton yang dia kirim ke Korea Utara. Pamanku pernah menulis di salah satu suratnya bahwa jika dia memiliki sebuah truk, dia mungkin akan ditunjuk menjadi kepala asosiasi lingkungan setempat atau semacamnya. Bersama dengan truk itu, ayahku mengirim sepucuk surat, menjelaskan pergantian kewarganegaraannya. Setelah itu, kami tidak pernah mendengar kabar mengenai pamanku lagi.

* * *

Setelah aku memasuki tahun terakhir SMP, ayahku terbang ke Hawaii bersama ibuku—yang juga sudah menjadi warga negara Korea Selatan pada saat itu.

Aloha!

Sekarang sebuah foto gadis Hawaii cantik dalam rok jerami yang mencium pipi ayahku dalam pigura besar mende-
korasi ruang tamu. Dalam foto itu, ayahku memakai kalung
kembang sepatu di leher, tersenyum lebar sambil membuat
tanda damai dengan kedua tangannya.

Bodoh.

* * *

Dan aku?

Akhirnya, aku bisa membicarakan diriku sendiri. Lagi
pula, ini bukan cerita mengenai ayah atau ibuku. Cerita ini
tentang aku.

Aku tidak pergi ke Hawaii.

Kenapa?

Karena aku anak dari orangtua berkewarganegaraan
Korea Utara, jadi secara otomatis aku menjadi Zainichi
Chosenjin dengan kewarganegaraan Korea Utara. Seperti
yang sudah kukatakan, saat masih kecil, aku berpikir bahwa
Hawaii merupakan simbol kapitalisme yang telah rusak. Aku
tumbuh dikelilingi buku-buku yang ditulis Marx, Lenin,
Trotsky, dan Che Guevara. Aku bersekolah di sekolah Korea
yang dikelola Chongryon, tempat aku diajari bahwa Amerika
adalah musuh.

Meski demikian, bukan berarti aku terinfeksi oleh ideologi
komunis. Aku tidak peduli tentang Korea Utara, Marx,
Chongryon, sekolah-sekolah Korea, atau Amerika. Aku hanya
hidup dengan keadaan yang kebetulan memang kualami.

Dan mengingat berbagai keadaan kacau tersebut, tentu saja aku menjadi sosok yang canggung. Maksudku, bagaimana mungkin aku menjadi sosok sebaliknya?

Saat orangtuaku berpetualang ke Hawaii, aku telah berkembang menjadi orang canggung yang baik. Jadi, aku memberontak melawan ayahku karena dia mengganti kewarganegaraannya. Bukannya aku memiliki masalah dengan hal tersebut, tapi aku tidak berniat mengalah dengan mudah.

Suatu hari pada musim semi, tepat sebelum awal ajaran tahun ketiga dan terakhir SMP-ku, ayahku memaksaku masuk ke mobil, kemudian mulai mengemudi. Aku bertanya-tanya hendak ke mana dia membawaku, tapi dia terus mengemudi tanpa bicara, sementara mobil melaju keluar dari Tokyo menuju Kanagawa.

Dia ingin membunuhku!

Kenapa reaksiku begitu ekstrem? Ayahku telah mendapatkan peringkat nasional petinju kelas ringan. Dia tipe orang yang suka bertanya lewat kekerasan, baru setelah itu bertanya secara lisan. Sementara itu, aku adalah anak brengsek yang pernah diangkut ke kantor polisi beberapa kali karena kenakalan yang kuperbuat. Ayahku nyaris menghajarku sampai mati sebanyak tiga kali.

Saat aku memeras otak untuk mencari jalan agar bisa melompat keluar dari mobil, kami tiba di tempat tujuan. Pantai Tsujido di Shonan.

Setelah menghentikan mobil di sisi jalan tepi pantai, dia membanting pintu mobil dan mulai berjalan menuju pantai. "Ikuti aku."

Meskipun sudah membayangkan ayahku akan memegang kepalaku di bawah air sampai aku tenggelam, saat menatap punggungnya, aku tidak merasakan sedikit pun tanda-tanda haus darah menguar dari dirinya. Aku memutuskan untuk mengikutinya dan melihat apa maksud semua ini.

Di depanku dia berjalan di atas pasir dengan lesu, lalu mengempaskan dirinya di tengah pantai, kemudian memandang laut. Aku mengalkulasi jarak yang tepat agar bisa tetap aman dari jangkauannya, lalu akhirnya duduk di sampingnya. Dengan sengaja aku duduk di sebelah kanannya. Ayahku kidal.

Dia menatap matahari terbenam di atas laut awal musim semi tanpa mengucapkan apa pun. Sementara itu, aku memperhatikan seorang gadis menggemaskan yang mengajak seekor *golden retriever* berjalan-jalan. Saat pandangan kami berserobok, gadis itu tersenyum malu-malu kepadaku. Tepat saat hendak membalas senyumnya, aku merasakan hawa pembunuh menguar di sebelah kiriku. Aku mengutuk diriku sendiri karena telah menurunkan kewaspadaanku. Tinju ayahku melayang, tepat ke arah kepalaku.

Matilah aku!

Namun, aku justru merasakan sentuhan lembut buku-buku jemarinya di sisi kepalaku.

"Lihatlah lurus ke depan," katanya.

Setelah terlepas dari apa yang kubayangkan sebelumnya, aku berputar ke arah laut dan menatap lurus ke depan. Beberapa menit berlalu. Setelah bergumam mengenai betapa dia seharusnya memilih spot yang lebih cantik di pantai ini,

ayahku berputar dan menatapku dengan tatapan garang. Aku merasa ketakutan. Matanya benar-benar kelihatan serius. Bekas luka sepanjang lima sentimeter di salah satu sudut mata yang dia dapatkan saat masih aktif bertinju telah menjadi merah tua. Aku hendak tersenyum agar suasana lebih rileks, saat akhirnya ayahku membuka mulut.

“Perhatikan baik-baik dunia yang luas ini,” katanya. “Kauputuskan sisanya.”

Itu dia. Setelah mengatakan hal tersebut, dia bangkit berdiri dan meninggalkanku duduk di tepi pantai.

Aku tidak membencinya karena melakukan tindakan yang murahan seperti itu. Meski aku mungkin pemuda canggung, aku juga pemuda romantis. Bagian tentang “dunia yang luas” itu benar-benar membuat jantungku terpompa.

Aku duduk di pantai dan menatap lurus ke depan. Laut tampak begitu luas dan bebas. Saat matahari terbenam dan memberi jalan pada cahaya bulan, rasanya aku ingin segera berlayar dengan kapal ke berbagai negeri yang jauh.

Dan begitulah, aku menyerah. Tentu, pertunjukan murahan ayahku itu ada hubungannya dengan semua ini, tapi itu bukan satu-satunya alasan. Aku tumbuh dewasa dengan terperangkap dalam lingkungan di mana aku tidak memiliki kendali, tapi sekarang aku telah diberikan pilihan. Korea Utara atau Korea Selatan? Meski pilihanku terbatas, aku yang berhak memutuskannya. Untuk pertama kalinya aku merasa diperlakukan seperti manusia yang memiliki sebuah hak dalam hidup.

Aku setuju untuk mengganti kewarganegaraanku menjadi

Korea Selatan, tapi menolak untuk melakukan perjalanan ke Hawaii bersama orangtuaku. Aku bertanya pada ayahku apakah dia akan mengizinkanku menggunakan biaya perjalanan itu untuk keperluan yang lain.

"Untuk apa?" tanya ayahku.

"Aku ingin bersekolah di SMA Jepang," jawabku sambil menatap matanya lurus-lurus.

Kebanyakan murid yang mengawali pendidikan mereka di sekolah Korea akan melanjutkan ke SMA dan universitas yang disponsori orang Korea.

"Ada apa dengan keinginanmu yang mendadak itu?"

Kewarganegaraanku sudah berganti dari Korea Utara ke Korea Selatan nyaris dalam semalam, tapi tidak ada tentang diriku yang berubah. Tidak ada tentang diriku yang *sedang* berubah, dan aku merasa bosan. Dengan perubahan kewarganegaraan tersebut, aku merasa memiliki banyak pilihan di hadapanku.

"Aku ingin melihat dunia yang luas," jawabku dengan kebulatan tekad yang sama.

Ekspresi senang sekaligus cemas bercampur di wajah ayahku. "Lakukan apa yang kauinginkan."

Dan seperti itulah aku berhenti menjadi warga Korea Utara di Jepang, meninggalkan sekolah Korea yang mirip penjara kecil, lalu terjun ke dalam "dunia yang luas". Rupanya keputusan itu datang bersama beberapa... tantangan.

* * *

Bruce Springsteen yang legendaris pernah bernyanyi tentang

perjuangan kelas pekerja. Aku seorang Zainichi. Aku pun memiliki perjuanganku sendiri untuk dinyanyikan.

*Kupikir aku dilahirkan di tanah yang adil
Telah dihajar serendah mungkin
Kau berakhir gemetar pada tiap sentuhan
Seperti seekor anjing yang terlalu sering dipukul
Dilahirkan di Jepang, aku dilahirkan di Jepang*

Itu benar.

Aku dilahirkan di Jepang.

2

PINTU menjablak terbuka.

Seorang anak laki-laki—dari perawakannya seperti anak tahun pertama—berdiri di luar pintu. Matanya yang berwarna merah darah tampak mencari-cari seseorang di ruang kelas. Aku baru satu minggu memasuki tahun ketiga di sekolah Jepang itu.

Dia mengunci tatapannya saat melihatku. Aku memutuskan untuk mengabaikannya, lalu menatap buku antropologi yang terbuka di meja dengan santai. Dia melangkah masuk.

Bel tanda makan siang baru saja berdering, jadi masih ada banyak murid yang berada di kelas. Mereka merogoh uang yang mereka miliki di saku dan mulai memasang taruhan.

Anak itu berjalan melewati podium dan sampai ke mejaku di baris belakang, sengaja melangkah dengan lambat. Aku

menutup buku, menyelipkannya ke dalam laci meja, lalu membiarkan satu tanganku tetap di dalam laci.

Anak itu berhenti, berdiri agak tepat di tengah, di depan mejaku. Dia menjulung di atas kursi. Aku mendongak lalu menatap wajahnya. Dia mendengus berisik lewat hidungnya. Anak itu tampak gugup. Wajahnya kelihatan pucat seperti anak kecil yang gugup sebelum perlombaan dimulai. Bibirnya yang pecah-pecah terkatup rapat.

Cepat pukul aku.

Kalau sekarang dia menyerangku, aku tidak punya kesempatan untuk menghindar. Sejauh ini, dalam setiap perkelahian, tidak satu pun penantangku yang mengambil langkah pertama. Tidak seorang pun. Karena hal itulah aku memiliki rekor 23-0 dan dikenal di seantero sekolah sebagai bajingan yang berkuasa.

Anak itu membuka mulut seakan hendak berbicara. Aku memutuskan untuk memotongnya. Aku muak mendengar semua julukan yang melelahkan itu.

"Aku akan membuatmu terkenal," kataku. Billy the Kid mengucapkan kalimat tersebut saat mengeluarkan pistol.

Anak itu tidak mengatakan apa pun. Dia hanya mendesah pelan dan tampak kebingungan. Barangkali juga terdapat tanda tanya yang melayang-layang di atas kepalanya.

Aku meraih asbak seukuran telapak tangan yang tersembunyi di dalam meja, kemudian dalam satu gerakan cepat kutarik tanganku dan bangkit berdiri. Dua mata anak itu membeliak saat melihat asbak tersebut. Dia sempat mengangkat kedua lengannya sebagai pertahanan, tapi gerakanku

lebih cepat. Seperti yang sudah kukatakan, kau benar-benar harus melakukan pukulan pertama.

Aku mengayun dan menghantamkan asbak itu ke tonjolan di alis kirinya—lebih tepatnya di punggung supraorbital—dengan sedikit gerakan berputar yang cepat. Kulit di bagian itu tipis dan mudah dilukai. *Gshhh!* Tepat di titik rawan.

Saat anak itu terhuyung-huyung mundur, tangan kirinya terangkat ke depan alis. Pandangannya tidak fokus. Dia membeku karena panik. Meski bisa langsung menghabisinya, aku tetap menunggu. Aku ingin semua orang di koridor mendapatkan tontonan yang bagus.

Dalam beberapa detik, darah mengucur dari sela-sela jemarinya. Biasanya seseorang akan bereaksi saat melihat darah: entah kehilangan keinginan untuk berkelahi, atau memacu diri mereka sendiri ke dalam kegilaan. Aku tidak tahu reaksi mana yang akan diberikan si pecundang ini, lagi pula aku tidak berencana mengambil risiko. Aku pun memutuskan untuk menyelesaikannya.

Aku menghajarnya dengan bagian lutut yang lembut, menggunakan seluruh bobot tubuhku ke dalam tendangan itu. Anak itu jatuh menabrak beberapa meja dan tergeletak menyamping. Setelah mendorong mejaku ke pinggir untuk memberikan ruang yang lebih besar, aku menendang perutnya, lagi dan lagi. Bukan dengan ujung kaki, melainkan dengan bagian atas kakiku. Tendangan dengan jari kaki lebih sulit untuk ditarik kembali dan bisa menghancurkan organ-organ dalam, belum lagi tendangan itu tidak menimbulkan bunyi. Namun dengan bagian atas kaki, kita akan lebih mudah menarik tendangan dan tendangan yang dila-

kukan dengan baik menimbulkan bunyi gedebuk yang keras, membuatnya menjadi peringatan sempurna untuk menakut-nakuti siapa pun yang bisa saja menjadi penantang baru di balkon.

Aku pun berhenti menendang. Anak itu meringkuk seperti bayi yang baru lahir dengan tubuh gemetar. Perasaan sedih yang begitu dalam menerpaku. Terkutuklah kalau anak ini bukan anak kesayangan seseorang.

Setelah menarik napas, aku menggeser mejaku kembali ke tempat asal. Kuletakkan asbak itu kembali ke laci. Kemudian aku mengeluarkan botol kecil berisi larutan adrenalin dari dalam tas dan melemparnya ke arah anak itu. Sedikit larutan itu bisa menghentikan perdarahannya. Sejujurnya, tindakan penuh belas kasih ini tidak akan memberiku keuntungan di masa mendatang. Para murid yang ada di koridor pasti akan menyebarkan rumor bahwa "Sugihara telah melembut", yang mana akan membawa segala macam penantang seperti anak ini keluar dari berbagai tempat asing untuk mengalahkanku. Namun, kupikir tindakanku sudah cukup jelas. Kombinasi *asbak*, *darah*, dan *tendangan* hari ini merupakan pertunjukan yang cukup bagus, jadi saat sekolah bubar, cerita ini akan berubah menjadi sesuatu seperti *batu bata*, *trauma kepala*, dan *tangisan*. Kalau cerita itu bertahan di sana, mereka akan terlalu takut menantangku sampai libur musim panas dimulai.

Seperti yang Malcolm X katakan, "Aku tidak menyebutnya kekerasan kalau itu merupakan pertahanan diri. Aku menyebutnya kecerdikan."

Sama seperti Malcolm, aku membenci kekerasan. Namun,

terkadang kau tidak punya pilihan. Kalau seseorang memukul pipi kananmu, apakah kau akan menawarkan pipimu yang lain untuk diserang? Tentu saja tidak. Beberapa bajingan justru akan memukulmu di tempat yang paling menyakitkan, bukan di pipimu. Bahkan ketika kau tidak melakukan apa pun yang membuatmu layak menerimanya.

Aku melangkah melewati anak itu—yang masih gemeteran di tempatnya terbaring—lalu menuju ke pintu. Tatapan-tatapan dari koridor terasa begitu tajam bagaikan pisau. Aku bisa merasakannya di belakang kepalaku. Aku melihat tiga keping koin seratus yen di meja dekat pintu. Di sekeliling meja itu duduk tiga murid. Aku berhenti, lalu bertanya—bukan secara khusus pada salah satu di antara mereka, “Kalian bertaruh untuk siapa?”

Mereka langsung menunduk. Aku menggeser koin-koin itu lalu meraupnya dan pergi meninggalkan ruang kelas. Setelah itu, aku baru menyadari ini pertama kalinya aku berbicara pada mereka padahal kami berada di kelas yang sama selama dua tahun.

Aku pergi ke kafetaria dan membeli susu dengan salah satu koin yang baru saja kurampas. Kalsium bisa membuatmu tenang saat merasa kesal. Kafetaria lumayan penuh, tapi aku berhasil menemukan kursi kosong di meja panjang. Orang-orang yang duduk di meja itu segera berhenti mengobrol begitu aku duduk. Ini bukan hal baru. Kutusukkan sedotan ke kotak susu dan meminum susuku.

Tiga menit kemudian, hanya aku satu-satunya yang duduk di meja itu. Setelah menghabiskan susu, aku membuat

permainan dengan menjatuhkan kotak susu itu dan mendi-
rikannya kembali. Setelah aku mendirikan kotak susu itu
sekitar kedua puluh kalinya, Kato datang dan duduk di ha-
dapanku dengan senyum bodoh yang terukir di wajah.
"Kudengar kau menghantamkan kunci inggris ke kepala
orang."

Jadi rumor yang saat ini menyebar melibatkan kunci
inggris. Aku pun menggeleng. "Aku menggunakan asbak.
Kau tentu ingat asbak itu."

Kato menyipitkan matanya, lalu mengusap hidungnya
yang terlalu menonjol sambil cengengesan.

Tiga tahun lalu, aku diterima di sekolah swasta Jepang
khusus laki-laki ini, yang mempunyai peringkat setinggi
kalori yang terkandung dalam putih telur. Namun, sebagai
pemuda yang selama ini dididik di sekolah Korea dan belajar
kurang dari setahun untuk mengikuti ujian masuk, diterima
di sekolah ini bagiku sama artinya dengan diterima di
Universitas Tokyo.

Suatu hari, sekitar dua minggu sebelum awal term, aku
dipanggil ke sekolah. Aku datang ke kantor. Di sana wakil
kepala sekolah dan guru yang bertugas mengurus para
murid tahun pertama yang baru masuk memintaku untuk
"masuk sekolah dengan nama samaran untuk menghindari
masalah". Dengan kata lain, mereka ingin aku menggunakan
nama Jepang dan menyembunyikan kebangsaanku—karena
masuk sekolah dengan nama Korea-ku mungkin akan
membuatku dirisak.

"Aku bangga dengan nama yang diwariskan oleh nenek

moyangku. Merahasiakannya akan terasa seperti membuang rasa banggaku. Aku tidak akan melakukannya.”

Sebenarnya, kata-kata itu tidak pernah keluar dari bibirku. Aku melakukan apa yang mereka minta. Kenapa? Karena sejak aku mengumumkan niatku bersekolah di sekolah Jepang, para guru Korea-ku benar-benar membuangku. Salah satu guru menyebutku sebagai pengkhianat etnis. Pembelot. Aku pernah disebut dengan sebutan yang lebih buruk, tapi aku akan menceritakan hal itu nanti.

Karena dicap sebagai pengkhianat etnis, aku memutuskan untuk sepenuhnya mengkhianati etnis asalku. Namun, sekalipun setuju menggunakan nama Jepang, aku tidak berniat menyembunyikan bahwa aku merupakan orang Korea. Bukan berarti aku akan menyombongkan diri soal itu juga sih.

Setidaknya, *aku* tidak akan melakukannya. Namun, seperti yang mungkin bisa kautebak, sekolah bermutu rendah ini juga memiliki para guru yang juga bermutu rendah. Mereka menuliskan nama SMP-ku beserta kata-kata “Korea Utara” di samping nama Jepang-ku—Sugihara—di daftar siswa.

Penantang pertama muncul di hadapanku tiga hari setelah upacara penerimaan murid baru. Sekolah-sekolah Korea selalu terlihat seperti dojo eksklusif yang berisi para preman. Bahkan, dojo yang penuh dengan kontak fisik. Yah, itu hanya sebuah stereotip. Banyak pemuda berhati lembut yang lebih suka menghabiskan waktu merangkai bunga *poppy* menjadi sebuah kalung di padang rumput. Selanjutnya ada tipe-tipe beringas yang tidak akan puas kalau belum berkelahi melawan para beruang demi mendapatkan salmon yang sedang

bertelur di arus deras. Aku berani bertaruh kalau sekolah-sekolah Jepang juga memiliki dua kelompok tersebut. Sayangnya, para beruang di sekolah-sekolah Korea telah "diberi asupan" diskriminasi sampai merasa mual. Mereka terus menyantap salmon itu, menggemukakan diri, lalu menjadi semakin buas setiap hari. Gambaran menakutkan itu tertanam di dalam pikiran orang-orang Jepang dan berakar menjadi realita mengenai semua orang Korea.

Jadi, pada dasarnya, untuk para murid di sekolah baruku, aku adalah papan nama dojo berjalan dan label "orang Korea" tertulis di sana. Seperti dalam *dojo yaburi*—praktik menyerbu dojo lawan dan menantang para anggotanya untuk bertanding, kalau mereka mengalahkanku dan kembali membawa papan namaku, mereka akan mendapatkan poin dari teman-teman mereka. Aku tahu itu bodoh, akan tetapi bagiku hal itu masuk akal.

Penantang pertama adalah Kato. Kato adalah bajingan tulen. Ayahnya merupakan letnan atas dalam organisasi kriminal. Aku cukup bersemangat, mengingat itu adalah pertandingan pertamaku. Aku membuat hidung Kato patah dengan asbak. Meskipun mengalahkannya dengan cukup mudah, aku khawatir akan apa yang mungkin dilakukan anak buah ayahnya kepadaku. Namun, ternyata aku hanya terlalu cemas untuk sesuatu yang tidak ada. Kato memandang wajah rusaknya sebagai kesempatan mendapatkan operasi plastik untuk hidungnya, yang pada dasarnya tidak pernah dia sukai.

Setelah beberapa waktu, suatu hari Kato muncul. Dia

tersenyum malu-malu sambil mengusap pangkal hidungnya yang indah, lalu berkata, "Terima kasih banyak."

Ayahnya, yang tampaknya juga puas dengan hasilnya, berkata, "Kau memberi putraku sebuah peningkatan." Kemudian pria itu mengajakku makan malam di restoran mahal yang terletak di Ginza. Ayah Kato tidak memiliki kelingking di tangan kirinya.

Kato adalah teman pertamaku di SMA dan satu-satunya yang bisa kusebut sebagai sahabat.

Kato berhenti mengusap hidungnya dan berkata seakan-akan dia baru ingat, "Hari ini ulang tahunku."

"Yah, kau tidak akan mendapatkan apa pun dariku."

"Aku tidak mengharapkannya." Kato mengeluarkan secarik kertas dari kantong seragam sekolah lalu menyerahkan kertas itu kepadaku. "Ini tiket untuk datang ke pesta ulang tahunku."

"Pesta? Memangnya kaupikir kau siapa?"

"Yah, ayahku yang membiayainya, jadi..."

"Kau jual benda ini dengan harga berapa?" tanyaku, merujuk pada tiket tersebut.

Kato menyeringai dan berkata bahwa itu adalah rahasia dagang. Sambil memasukkan tiket itu ke kantong, aku berkata kepadanya bahwa aku akan pergi kalau ingin.

"Akan ada banyak gadis manis di sana," ujar Kato. "Aku menjanjikanmu waktu yang menyenangkan." Dia berdiri dari kursinya, berdecak, lalu menambahkan, "Aku hampir lupa. Ayahku ingin aku bilang padamu untuk mampir ke rumah sesekali."

"Tidak, terima kasih," jawabku. "Aku tidak suka Yakuza. Mereka menindas orang-orang lemah."

Kato bersikap seakan-akan hendak menangis. "Ayolah, jangan membenci hal tersebut. Ayahku hanya berusaha mencari nafkah, seperti semua orang. Di samping itu, dia benar-benar menyukaimu. Dia selalu bilang bagaimana kau akan menjadi seseorang suatu hari nanti."

"Baiklah," jawabku. "Aku akan memikirkannya."

Kato tampak lega. "Sampai ketemu nanti," ucapnya lalu berbalik pergi.

"Titip salam untuk ayahmu."

Si anak Yakuza berbalik, menyunggingkan senyum lebar, lalu mengangkat sebelah tangannya seolah berkata, *Beres*.

* * *

Sepulang sekolah.

Aku tidak punya teman nongkrong. Setelah ditendang keluar dari tim basket tahun lalu, aku tidak punya tempat lain untuk kutuju selain rumah. Aku tidak ingin langsung pulang, jadi aku menghabiskan waktu dengan pergi ke toko buku, lalu membaca buku-buku antropologi dan arkeologi. Akhirnya, aku pun membeli buku dan pulang.

Ketika sampai di rumah, aku pergi ke dapur untuk mengambil susu. Aku mendapati ayahku duduk di meja makan dengan lengan disilangkan, wajahnya cemberut. Tidak ada tanda-tanda keberadaan ibuku di sana.

"Lagi?" tanyaku, menyinggung eksistensi ibuku sambil membuka kulkas.

"Dia bilang dia mau pergi ke Phuket bersama teman-temannya," ujar ayahku dengan bibir mengerucut.

"Biarkan saja dia pergi, apa susahnya."

"Kau tahu kan belakangan ini kita sudah hidup dengan susah payah?" sergahnya.

Sampai beberapa tahun lalu, ayahku menjalankan empat bilik penukaran hadiah untuk beberapa toko *pachinko*. Namun, sekarang angka itu menurun menjadi dua. Alasannya kira-kira seperti ini: Suatu hari, polisi mengunjungi salah satu toko *pachinko* yang memiliki hubungan bisnis dengan ayahku dan menginformasikan kepada pemiliknya kalau ayahku memiliki ikatan yang dalam dengan Yakuza, kalau keuntungannya menggemukkan dompet sindikat itu dan mendukung aktivitas mereka secara finansial. Kemudian polisi itu menambahkan, "Kalau kau berkeras untuk berhubungan dengan tipe orang seperti itu, kami harus terus mengawasimu."

Pemilik toko itu tahu bahwa ayahku tidak punya ikatan apa pun dengan Yakuza. Namun, mengetahui apa yang bisa terjadi kalau menentang otoritas negara, dia tidak punya pilihan selain mematuhinya. Dan dengan begitu saja, si pemilik toko mengakhiri hubungan dua puluh tahunnya dengan ayahku. Sebuah bilik penukaran baru yang dijalankan seorang mantan polisi dibuka untuk bisnis. Sesuai dengan nama panggilan mereka, para anjing, polisi memiliki indra penciuman yang sangat kuat dan kemampuan luar biasa untuk mengendus uang.

Saat ayahku kehilangan dua bilik penukarannya secara berturut-turut, ibuku meneriakkan kata busuk, diskriminasi,

pembunuh berdarah dingin, dan semua kata-kata kotor lainnya.

Menanggapi hal itu, ayahku berkata, "Kita masih punya dua bilik. Awalnya pun kita tidak punya sama sekali. Kita memulai dari nol. Sekarang aku mungkin tidak pandai matematika, tapi aku tahu dua lebih banyak daripada nol." Setelah itu dia menyeringai.

Dari 26 pertarungannya sebagai petinju profesional, ayahku tidak pernah dipukul jatuh. Tidak sekali pun lututnya menyentuh matras. Kehebatannya itu membuat ayahku dijuluki "Beton Bertulang". Nama ringnya adalah "Hideyoshi Sugihara". Seperti Toyotomi Hideyoshi, penguasa Jepang pada abad keenam belas. Nama itu tampaknya diberikan oleh pemilik gimnasium. Itu bukan nama yang populer di antara teman-teman Zainichi-nya.

Begitu melihat seringai ayahku, ekspresi ibuku melembut, lalu akhirnya berubah menjadi senyuman. Air mata segera menetes keluar dari sudut-sudut matanya yang sipit. "Sayang sekali ya."

Dia ibu yang sama yang terlibat dalam perdebatan dengan ayahku, lalu pergi dari rumah untuk ketiga kalinya tahun ini. Kehilangan dua bilik penukaran dan pergi ke Hawaii telah membuat ibuku lebih kuat. Karakter Korea selalu diwarnai dengan mendalam oleh cita-cita Konfusianisme, dan tradisi itu diteruskan ke komunitas Zainichi. Kira-kira begini, Konfusianisme berbicara tentang menghormati orangtuamu. Di rumah kami, pada dasarnya itu diterjemahkan menjadi "istri dan anak dilarang menentang kepala keluarga".

Jadi, saat makan, ibuku selalu menyediakan dua porsi

lebih banyak untuk ayahku daripada untuk dirinya atau aku. Namun, setelah orangtuaku kembali dari Hawaii, angka itu meningkat menjadi empat.

"Ada apa dengan semua porsi ekstra belakangan ini?" Suatu hari setelah makan malam ayahku bertanya demikian sambil menepuk-nepuk perutnya yang buncit.

Ibuku, yang sedang mencuci di dapur, berceloteh, "Aku sedang berharap kau terkena diabetes."

Sementara ayahku terkejut dengan respons tak terduga itu, ibuku keluar dari dapur dan menjatuhkan dirinya ke kursi. Kemudian dia mengambil majalah mingguan dari pinggir meja dan mulai membaca. Majalahnya disangga supaya aku dan ayahku bisa melihat jelas judul di sampulnya: *Istri Monster Membubuhi Makan Malam Suami Kejam dengan Arsenik!* Dari balik majalah itu ibuku tersenyum keji, mirip senyuman Jack Nicholson.

Dan demikianlah bagaimana paham Konfusianisme berakhir di rumah kami. Sejak saat itu, kami semua mendapatkan porsi makan yang sama. Ibuku—yang jarang diberi izin ke luar—mulai menghabiskan malam-malamnya di luar dengan menonton film, karaoke, dan pergi ke salon bersama teman-temannya. Ibuku masih berusia tiga puluhan.

Setelah menempelkan kotak susu ke mulutku dan minum beberapa teguk, aku bertanya pada ayahku, "Kalau keadaan kita seburuk perkataanmu, lantas bagaimana kau bisa main golf setiap saat? Kau bahkan membayar uang keanggotaan. Kau penuh dengan omong kosong."

Ayahku jadi menyukai golf setelah kembali dari Hawaii.

"Golf memberi efek positif yang diperlukan untuk hidup," ujarnya lemah.

"Kau tidak berpikir bahwa ibu rumah tangga pun butuh efek positif sesekali?"

"Biar kuberitahu kau sesuatu tentang wanita—"

"Korea Utara, Korea Selatan, Tiongkok, dan setiap negara lain yang mendalami Konfusianisme sudah melewati masa-masa kejayaan mereka," aku memotong ucapannya. "Masa-masa bersikap sombong dan angkuh hanya karena kau pria atau sangat tua sudah berakhir."

Ayahku melotot. "Kau bersekolah beberapa tahun lebih lama dariku, dan sekarang kau mau menguliahiku?"

Dia hanya mendapatkan pendidikan sekolah dasar karena kerusuhan selama dan setelah perang.

Aku meletakkan susu kembali ke kulkas dan berlari cepat meninggalkan dapur. Saat aku menaiki tangga, suara ayahku terdengar dari belakangku. "Bagaimana dengan makan malam?"

Aku balas berseru, "Kari instan!"

Segera setelah memasuki kamarku, aku menelepon ibuku dengan telepon nirkabel. Dia selalu tinggal bersama teman perempuan yang mempunyai restoran *yakiniku*. Tidak ada yang menjawab telepon di rumahnya, jadi aku menelepon ke restoran. Ibuku yang mengangkat telepon. Dia mengatakan sesuatu tentang sibuk menyiapkan bahan-bahan untuk jam makan malam dan bertanya, "Bagaimana kabar ayahmu?"

"Aku akan memberinya waktu sekitar dua minggu."

"Dua minggu..."

"Jangan khawatir. Aku akan bertahan hidup."

"Maaf karena membuatmu tidak nyaman. Mengapa kau tidak mampir ke restoran untuk makan malam? Semua orang di sini ingin bertemu denganmu."

"Ya. Segera, aku janji."

Setelah menutup telepon, aku melepas seragam sekolahku dan berbaring di tempat tidur dengan celana pendek. Aku mendengar bunyi *putt, putt, putt* dari bawah. Ayahku pasti sedang memulai latihan *putting*¹-nya. Kapan pun dia jatuh dalam keadaan depresi, dia melatih pukulan *putting*-nya selama berjam-jam, seperti pelatihan pendisiplinan diri.

Putt, putt, putt, putt, putt...

Bunyi yang stabil itu mulai terdengar seperti tetes-tetes hujan yang muram. Aku merasa lapar, tapi tidak *mood* untuk makan kari instan. Aku melompat turun dari tempat tidur, merogoh kantong jaket sekolah yang menggantung di gantungan, lalu mengeluarkan tiket pesta ulang tahun Kato. Aku memeriksa bagian belakang tiket itu: pesta diadakan di Roppongi. Bukan lingkungan yang kusukai secara khusus. Berpikir bahwa itu lebih baik daripada terjebak di dalam rumah, aku memutuskan untuk pergi.

Kukenakan sweter *turtleneck* hitam dan celana jins. Aku melongok ke ruang keluarga dan memberitahu ayahku bahwa aku akan pulang terlambat.

"Jauhi masalah," gumam ayahku muram tanpa repot-repot mendongak.

Putt, putt, putt, putt, putt...

Aku akan memberinya waktu selama satu minggu.

¹ *Putting*: memukul bola di atas rumput dengan menggunakan alat bantu untuk meletakkan bola dalam permainan golf.

Aku meninggalkan rumah.

* * *

Aku keluar dari Jalur Yamanote di Ebisu, pindah ke Jalur Hibiya, lalu tiba di Roppongi. Aku turun di jalan Roppongi, di Café Almond, kemudian berjalan kaki di sepanjang Jalan Gaien Higashi yang dekat dengan Toranomon.

Klub tempat pesta Kato diadakan, Z, terletak jauh dari jalan utama. Ketika aku membuka pintu kayunya yang berat, ketukan musik dansa yang campur aduk, asap rokok, bau alkohol, dan panas tubuh membanjir keluar dari interior yang redup. Aku berusaha menghindari semua sensasi itu, tapi sia-sia. Aku menarik napas dalam-dalam, memenuhi diriku dengan udara luar yang segar, lalu masuk ke tempat itu.

Z merupakan klub bergaya *loft*. Lantai pertama saat kau masuk adalah *loft*, dan area luas di bawahnya adalah lantai dansa. Takeshita, anak dari sekolah yang selalu bersama Kato, ditempatkan di pintu. Dia memegang sebundel tiket di tangannya. Dia pasti ditugaskan mengurus tiket. Dia menunjukkan ekspresi terkejut saat melihatku.

"Aku tidak mengira kau akan muncul," kata Takeshita.

Aku mengangguk malas dan menyerahkan tiketku kepadanya. Segerombol orang berputar mengikuti ketukan yang mengentak-entak di lantai bawah. Aku memindai area *loft*. Kebanyakan meja yang ada sudah terisi.

Mengikuti tatapanku, Takeshita bertanya, "Kau mau aku mengosongkan satu meja untukmu?"

"Bisakah kau melakukannya?" tanyaku ragu.

Takeshita mengedikkan bahu. Dia berjalan mendekati sepasang kekasih yang duduk di meja bar bundar dan membisikkan sesuatu ke telinga mereka. Pasangan itu berdiri dengan enggan dan menghilang menuruni tangga ke lantai dansa.

Takeshita kembali dan membuat tanda oke dengan dua jemarinya. Ketika aku mengucapkan terima kasih kepadanya, dia tampak sangat terkejut. Kurasa aku memiliki reputasi sebagai seorang bajingan di sekolah.

Aku berjalan ke meja yang berada di dekat dinding dan duduk di salah satu kursi. Pasangan di sebelahku sedang berciuman dengan intens. Aku merasa tidak nyaman melihat mereka, jadi aku bersandar di susunan tangga dan menatap ke bawah, ke lantai dansa. Orang-orang berdansa, mengeluarkan hawa panas dari tiap pori-pori mereka, sesekali melirik lewat pundak agar tidak bertabrakan dengan orang lain yang juga berdansa di dekat mereka. Anehnya, gerakan tubuh mereka tampak seragam.

Seorang pemuda yang memiliki aura berbeda datang menaiki tangga sambil memegang dua gelas. Dia adalah Kato. "Terima kasih sudah datang." Dia meletakkan salah satu gelas di meja dan duduk di salah satu kursi. "Es teh *oolong*, kan?"

"Ya, terima kasih."

Kami menyentuhkan gelas kami.

"Selamat karena telah dilahirkan," kataku setelah minum seteguk.

Kato tertawa malu-malu dan melirik ke bawah. "Oh,

hei—" Dia menyelipkan tangan ke kantong celananya, mengambil kotak korek api kecil, lalu meletakkannya di meja.

"Apa ini?" tanyaku.

"LSD². Kau boleh pakai kalau mau," ujar Kato sambil tersenyum, lalu merendahkan tatapannya dengan malu-malu.

Aku menyukai Kato. Dia pemuda canggung yang tidak tahu bagaimana menunjukkan sikap bersahabat karena tidak pernah diajari caranya. Meski demikian, dia menyunggingkan senyum malu-malu yang polos.

Kutepuk punggung tangannya lembut dengan tinjuku. "Terima kasih, tapi aku tidak punya waktu untuk mabuk. Sekarang aku sedang memikirkan banyak hal. Setelah aku berhasil mengenyahkan pikiran-pikiran di benakku, kita bisa mabuk habis-habisan."

Kato menatapku lekat-lekat, lalu menyeringai seolah membaca sesuatu di dalam manik mataku. "Atau mungkin kau lebih suka salah satu dari ini," katanya sambil mengangkat kelingkingnya, gestur orang Jepang untuk menyebut perempuan.

Aku tertawa dan menggeleng. "Tidak, tapi aku bisa menyantap *sandwich*, buah-buahan, atau makanan lainnya."

Kato mengangguk dan berdiri dari kursinya.

"Hei!" Aku berseru ke arah punggungnya. Ketika pemuda itu berbalik, aku melemparkan kotak korek api tadi kepadanya. Dia menangkapnya dengan mudah dan tatapannya terpaku padaku tanpa berkedip.

Tepat setelah Kato menuruni tangga, pintu kayu yang

² *Lysergic acid diethylamide* atau asam lisergat dietilamda. Merupakan jenis bahan kimia baru yang bersifat halusinogen.

berat itu terbuka. Seorang gadis sendirian berjalan melaluinya. Dari tempat duduk, aku hanya bisa melihatnya dari pinggang ke atas. Rambutnya pendek, seperti rambut Jean Seberg dalam *Breathless*. Aku menyukai Jean Seberg dalam *Breathless*. Matanya bulat dan cantik meskipun dilihat dari kejauhan, meluap-luap dengan kecerdasan yang sama dengan Winona Ryder dalam *The Age of Innocence*. Aku menyukai Winona Ryder dalam *The Age of Innocence*.

Pandanganku bergerak turun ke hidungnya, ke bibirnya, sampai akhirnya dia menolehkan kepalanya seolah melarungku menatapnya lebih lama lagi. Gadis itu menyerahkan selebar tiket pada Takeshita dengan sedikit linglung, sementara matanya memindai ke lantai dansa. Aku mempelajari perubahan ekspresinya setiap menit. Seorang pemuda berambut hitam panjang yang menindik sebelah telinganya dengan anting berjalan mendekati gadis itu. Sembilan dari sepuluh orang di Shibuya berpenampilan serupa dengan pemuda ini. Dia adalah sebuah tiruan. Aku menyesap es teh *oolong*-ku, merasa sedikit kecewa mengetahui pemuda itulah yang dicari gadis itu.

Si tiruan mencondongkan tubuhnya dan mengatakan sesuatu pada gadis itu. Gadis itu menatap si pemuda dengan dingin. Jenis tatapan yang begitu tajam, yang bisa merobek jantung, meremasnya menjadi bola, kemudian membuangnya. Saking kagetnya, si tiruan tidak bisa mengatakan apa pun dan mengedikkan bahu dengan rasa malu sebelum pergi kembali ke tempat asal. Jelas, gadis itu mempunyai daya magnet spesial yang menarik tatapan para pemuda di sekitarnya. Aku bukan perkecualian. Aku meletakkan gelasku.

Meninggalkan pencariannya di lantai satu, gadis itu menatap ke arah *loft*. Dia melanjutkan pencariannya di salah satu ujung *loft* berbentuk huruf C. Aku duduk di ujung lainnya. Perlahan, tatapan intensnya melewati meja demi meja, seolah dia sedang mencoret setiap meja dari daftar di benaknya sebelum pindah ke meja berikutnya.

Ada beberapa meja di area *loft*. Gadis itu mengembuskan napas secara perlahan, pandangannya berhenti di sekitar dua meja dari tempatku duduk. Binar cahaya di matanya tampak sedikit meredup. Dia kembali memindai sisa meja yang ada, seolah hanya ingin menyelesaikan apa yang telah dia mulai. Kemudian dia datang ke mejaku.

Matanya berbinar cerah lagi. Dia menatapku, begitu pula dengan semua orang yang mengikuti ke mana tatapan gadis itu tertuju. Meskipun terkejut, aku melakukan kebiasaanku dengan melotot ke arahnya. Aku menatapnya dengan ekspresi paling ganas yang bisa kuberikan.

Anehnya, seulas senyuman merekah di wajah gadis itu. Semua orang di kerumunan meleleh melihat senyum itu, lalu ikut tersenyum secara bersamaan. Kalau aku ikut tersenyum dan memberinya pelukan erat, kurasa ceritanya mungkin akan berakhir bahagia selamanya. Namun, itu tidak terjadi. Aku tetap memelototinya. Maksudku, aku sama sekali tidak mengenal siapa gadis itu.

Ketika kerumunan orang itu merasakan ketidakmungkinan pada skenario tersebut dan mulai kembali mengarahkan tatapan mereka pada gadis itu, pahlawan kita yang cantik, dia berjalan ke arahku dengan langkah yang sedikit memantul-mantul. Sejujurnya kupikir gadis itu adalah adik dari

salah satu bajingan yang kuhabisi, kemudian dia akan mengeluarkan pisau lalu menyerangku sambil berteriak, "*Ini* untuk membalas perbuatanmu pada kakakku!"

Namun, skenario itu tidak pernah terjadi. Gadis itu justru menghampiri mejaku dan melompat ke kursi yang kosong. Saat dia mendarat, rok lipit tartannya yang pendek terangkat sejenak, membuatku bisa melihat paha dan celana dalamnya sekilas. Keduanya berwarna putih.

Dengan bayangan tersebut yang masih melekat di benakku, aku kembali menatap matanya yang memandangkanku tanpa rasa takut. Aku mempersiapkan diri, menduga gadis itu akan memberikan tatapan menghancurkan yang sama seperti yang dia berikan pada si tiruan tadi. Namun, dugaanku salah.

Gadis itu tersenyum, menoleh ke kanan dan kiri, seolah sedang mengikuti kupu-kupu yang mengibaskan sayap di atas kepalanya. Kemudian dia menatapku lekat-lekat, penuh harap, seakan bertanya, "*Jadi?*"

Ketika aku berkedip dan menjawabnya dengan tatapan kosong, matanya bergerak ke kanan dan kiri lagi—hanya saja kali ini lebih lambat. Untuk sesaat, aku bertanya-tanya apakah dia mungkin punya sedikit masalah dengan kepalanya.

Mungkin dia benar-benar melihat seekor kupu-kupu, pikirku, tapi aku segera mempertimbangkannya kembali. Dia tampak seperti gadis berpikiran paling lurus yang pernah kutemui.

Dia mengunci tatapannya padaku. Namun, aku tidak mengenali wajahnya. Itu merupakan fakta menyedihkan, tidak peduli seberapa baiknya tatapan yang dia berikan kepadaku. Saat aku kembali menatapnya dengan heran, dia melemaskan

pundaknya karena merasa kecewa. Namun, dengan cepat matanya kembali bersinar jait saat dia menggenggam sudut meja dengan kedua tangannya lalu mulai memutar kursinya maju-mundur. Tepat saat aku membuka mulut untuk bertanya apa yang dia lakukan, dia memutar tubuhnya ke kanan sejauh mungkin dan—*syuuut!*—mengangkat pinggulnya, kemudian melepaskan pegangan tangannya dari meja secara bersamaan.

Meskipun telah memperhatikan setiap detail dirinya dari atas sampai bawah, aku tidak mengenali gadis itu. Dia berputar kembali untuk menghadap ke arahku, menyunggingkan senyum yang seolah berkata, *Lumayan keren, kan?* Dia menjulurkan ujung lidahnya. Bertahun-tahun lalu, aku punya seekor anak anjing yang tidur dengan lidah selalu menjulur dari mulutnya. Dan tadi gadis itu mengingatkanku pada anak anjing tersebut.

Akhirnya, aku pun bertanya, "Apa aku mengenalmu?"

Senyum gadis itu sirna dan ekspresinya berubah jadi tampak pasrah. Namun, hanya sejenak. "Apakah kau pernah tahu tentang psikometri?" tanya gadis itu. Suaranya sopan dan tegas.

Aku memikirkan tentang hal itu kemudian mengangguk. Psikometri merupakan sejenis kemampuan psikis untuk melihat masa depan atau masa lalu dengan menyentuh seseorang atau sesuatu yang berasal dari orang tersebut. Aku mengetahui hal ini karena aku suka *The Dead Zone* dan sudah menonton film itu beberapa kali.

Setelah melihatku mengangguk, dia meletakkan tangannya di kedua punggung tanganku yang terletak di meja. Jemari

gadis itu ramping, halus, tidak bertulang pada buku-buku jarinya, dan lurus. Sepasang telunjuknya meluncur lembut di atas punggung tanganku. Kemudian dua telunjuk itu berdiri tegak di ujungnya dan bergerak maju-mundur di tanganku.

"Aku sedang membacamu sekarang," ujarnya pelan.

Aku tetap diam dan memandangi jemarinya bergerak. Aku tidak bisa mengatakan padamu kapan manusia pertama kali mulai menggunakan tangan mereka, tapi tepat saat itu, aku ingin berterima kasih pada manusia pertama yang melakukannya.

Gadis itu melepaskan tanganku. Tatapan jail muncul lagi di manik matanya. "Kau main basket."

"Bagaimana kau tahu?" tanyaku, tanpa merahasiakan keterkejutanku.

"Aku sudah bilang, ini psikometri."

Sejenak aku menatap wajahnya tanpa berbicara, lalu bertanya, "Apa lagi yang kaupelajari?"

"Kau pernah menendang beberapa orang."

Kualihkan pandanganku darinya dan memindai sekeliling. Kebanyakan dari kerumunan tadi sudah tidak berminat memperhatikan kami. Aku mengunci pandangan ke arah Takeshita di pintu. Dia memasang ekspresi terkejut dengan mata terbelalak. Aku memindai ruangan untuk mencari Kato. Aku tahu dia pasti ada di balik kemunculan gadis itu.

Untunglah, Kato datang menaiki tangga sambil membawa sepiring *sandwich*. Setelah mencapai puncak tangga, sekilas dia menangkap sosok gadis yang duduk di hadapanku, lalu menautkan alisnya. Saat dia datang mendekati meja dan mencuri pandang ke wajah gadis itu, lipatan vertikal di dahi-

nya menghilang, lalu guratan-guratan tawa muncul di sekeliling matanya. Setelah tersenyum pada gadis itu dengan sopan, Kato meletakkan piring *sandwich* di depan kami, membungkuk dengan gaya resmi seperti pelayan terlatih, kemudian pergi.

“Seseorang yang kaukenal?” tanya gadis itu.

Aku berusaha membaca binar matanya. Gadis itu tidak kelihatan seperti sedang berakting. Kato pun tidak terlihat seperti sedang berusaha memperdayaku. Jadi, apa gerangan yang terjadi?

Satu-satunya yang bisa kupikirkan adalah gadis itu mengenal seseorang di SMA-ku dan mengorek informasi mengenaiku dari orang tersebut. Namun, berbagai fakta yang dia lontarkan cukup melenceng dari fakta. Meskipun *dulu* main basket, aku tidak benar-benar main lagi sekarang. Aku tidak hanya menendang beberapa orang, tapi banyak orang. Bahkan, jika dia benar-benar memiliki semacam perasaan padaku, alasan apa yang dia miliki untuk muncul dan memberitahuku tentang hal tersebut? Selain itu, satu-satunya hal yang akan diberitahukan anak-anak sekolahku kepadanya adalah: “Jauh-jauhlah darinya.”

“Apa lagi yang kaupelajari?” tanyaku lagi.

Dia tersenyum tak peduli. “Hanya itu untuk hari ini. Kau mau keluar dari sini? Tempat ini penuh sesak, sempit, berisik, dan membosankan. Tidakkah kau berpikir demikian?”

Aku tidak bisa tidak bertanya, “Apa kau juga membaca soal itu dariku?”

Seulas senyum misterius tersungging di bibirnya. “Ayo pergi.”

Dia melompat dari kursi lalu berjalan ke pintu dengan langkah memantul-mantul yang sama seperti saat pertama kali masuk. Aku tidak tahu apakah dia yakin atau tidak kalau aku akan mengikutinya, tapi dia tidak sekali pun menoleh ke belakang untuk melihat apakah aku berada di belakangnya. Dia benar. Daya magnetisnya menarikku lepas dari kursi. Namun, sepiring *sandwich* di meja juga memiliki daya magnetis tersendiri—meskipun lemah, mereka memintaminta untuk dimasukkan ke perutku. Punggung gadis itu semakin memudar di kejauhan. Aku berusaha mengabaikan sepiring *sandwich* itu dan meninggalkan meja.

Saat aku membuka pintu untuk pergi, orang-orang di lantai dansa mulai menyanyikan *Selamat Ulang Tahun*, kemudian beberapa bait awal segera menuju refrein yang meriah. Aku berpikir untuk tetap di sana sampai lagu berakhir untuk menghormati Kato. Namun, saat melihat gadis itu berjinjit sambil melambaikan kedua tangannya kepadaku, aku meninggalkan semua itu. Aku menutup pintu dan berlari mengejanya.

Kami memutuskan untuk berjalan ke arah Menara Tokyo. Bukan mengikuti rute khusus mana pun, melainkan jalan mana pun yang dipilih oleh suasana hati kami. Menara itu, menyala di langit malam, menjadi penanda yang bagus.

Aku dan gadis itu berjalan dalam diam, tapi tidak ada kecanggungan di antara kami. Gadis itu akan mengintip ke dalam mataku sesekali, yang membuatku menyunggingkan senyum malu. Kemudian dia akan bermain-main dengan membenturkan pundaknya ke pundakku—seperti pemain hoki—dengan segenap kekuatannya. Aku pernah menonton

video tentang anak beruang yang mengendus-endus kamera video dengan penasaran, kemudian langsung menghantamnya. Gadis itu mengingatkanku pada si anak beruang. Aku ingin tahu lebih banyak tentangnya.

Setelah kami berjalan sekitar setengah jam, aku memutuskan untuk memecah kesunyian. "Jadi, apakah kau anak SMA?"

Gadis itu mengangguk, lalu memberitahuku nama sekolah swasta. Itu adalah SMA terkenal. "Aku baru memulai tahun ketiga. Kau tahun kedua atau ketiga?" Dia berbicara seolah mengenalku.

"Aku pun sama," jawabku. "Aku baru memulai tahun ketiga."

Dia memberengut, mengerutkan kening intelektualnya. "'Aku juga sama'? Itu tidak terdengar seperti dirimu."

Apa yang dia ketahui tentang aku?

Saat aku memberitahunya nama sekolahku, dia melengkungkan sebelah alisnya seolah berkata, *Ya, aku tahu.*

"Sweter itu kelihatan bagus di tubuhmu," katanya tiba-tiba. "Kau terlihat seperti pemuda di *The 400 Blows.*"

The 400 Blows adalah salah satu film favoritku. Gadis itu mengenakan kemeja biru gelap yang dilapisi rompi sweter rajut berwarna hitam. Sweter yang dia kenakan mempunyai pola *argyle* merah-putih yang dirajut di bagian dada. Pakaian itu terlihat sangat bagus di tubuhnya. Aku berusaha melontarkan pujian yang halus, tapi tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat. Karena tidak bisa memikirkan pujian yang lebih baik, aku pun berkata, "Pakaian itu juga cocok untukmu."

Dia mengerutkan alisnya lagi. *Kenapa? Terlalu formal?*

Dia berjalan beberapa langkah di depanku. Mungkin aku telah membuat suasana hatinya memburuk. Aku menutup mulutku kemudian mengejanya. Ada sesuatu yang begitu ingin kuketahui—aku bahkan belum mengetahui namanya.

Tepat saat aku mempercepat langkahku, dia berhenti. Aku ikut berhenti bersamanya. Gadis itu menatap ke samping. Aku berputar ke arah tatapannya dan melihat pintu gerbang masuk sebuah sekolah dasar. Gadis itu menatap gerbang besi setinggi sekitar satu setengah meter. Area sekolah itu membentang di baliknya, terselubung dalam kegelapan.

Seulas senyum yang tidak kenal takut muncul di wajahnya.

Tahu apa yang gadis itu pikirkan, aku berkata kepadanya, "Mungkin sebaiknya kita tidak melakukan itu."

Tiga garis vertikal mengerut di keningnya.

Tanpa memedulikan kata-kataku, gadis itu berlari menuju gerbang, menggenggam puncaknya dengan kedua tangan, memusatkan tenaga pada kedua kakinya, kemudian melompat. Dia mengayunkan sebelah kaki ke atas palang pintu, lalu pelan-pelan mendorong kakinya ke sisi lain gerbang sampai duduk di atasnya. Dia hanya perlu mengayunkan sebelah kaki lainnya ke sisi lain gerbang, kemudian tanpa izin masuk ke teritori sekolah.

Gadis itu mengangkang di puncak gerbang seakan gerbang itu seekor kuda, lalu menatapku dengan penuh rasa bangga. Aku harus menunduk. Rok gadis itu terangkat sampai ke pinggang, mengekspos kaki telanjangnya. Namun, tampaknya dia tidak sedikit pun khawatir soal itu.

Aku mendengar bunyi gedebuk. Saat aku menoleh, gadis itu sudah berada di sisi lain gerbang. Matanya yang bulat seolah berkata, *Giliranmu*.

Aku memanjat gerbang itu, meletakkan kedua tanganku di palang pintu, lalu melompatinya dengan satu gerakan. Awalnya, dia tampak kecewa melihatku dengan mudah melewati gerbang, tapi ekspresi tersebut segera hilang. "Lompatan yang bagus," katanya, lalu tersenyum.

Kami berjalan-jalan memutar halaman sekolah sebanyak tiga kali.

"Apa kau menyukai makan siang di sekolah waktu SD dulu?" tanya gadis itu.

"Sekolahku tidak menyediakan makan siang."

"Itu aneh. Kau bersekolah di sekolah swasta?"

"Ya."

"Aku sih *benci* makan siang sekolah. Semua orang di sekolah makan makanan yang sama pada waktu yang sama... tidakkah menurutmu itu agak mengerikan?"

"Aku paham apa maksudmu."

"Aku menonton *Escape from Alcatraz* kemarin. Di film itu ada adegan di mana seluruh tahanan harus makan makanan yang sama pada waktu yang sama, yang mengingatkanku pada makan siang sekolah. Apa kau suka Clint Eastwood?"

"Tentu. *Pale Rider* adalah favoritku."

"Favoritku adalah *Dirty Harry*."

Kami berdua berpegangan pada palang horizontal di taman bermain dan berayun maju-mundur seperti sepasang bayi monyet.

"Jenis musik apa yang kaudengar?" tanya gadis itu.

"Aku mendengar berbagai jenis musik. Namun, kurasa aku tidak banyak mendengar musik Jepang."

"Kenapa tidak?"

"Aku tidak tahu. Aku tidak pernah benar-benar memikirkan hal itu."

"Kurasa hal itu membuat kita berdua sama."

"Kurasa begitu."

Kami berjalan menuju sebuah patung perunggu seseorang yang terkenal di sudut halaman sekolah dan bergantian menyodokkan jemari kami ke hidungnya.

"Kau punya impian untuk masa depan?" tanya gadis itu.

Aku memikirkan tentang hal itu, kemudian menjawab, "Kalau bisa, aku akan kuliah di kampus terkenal, bekerja di perusahaan elite, kemudian karierku naik jabatan dengan pesat. Kalau bisa, aku ingin menikahi gadis cantik, mempunyai dua anak menggemaskan, membangun rumah di kota, pensiun, kemudian belajar bermain Go. Kalau bisa, aku akan menggenggam tangan istriku pada hari yang hangat di musim dingin, lalu memberitahunya betapa bahagianya aku karena bisa menghabiskan hidupku bersamanya, kemudian meninggal dengan tenang pada usia tua."

"Kau serius? Kau benar-benar ingin hidup seperti itu kalau kau bisa?"

"Iya."

Aku menyadari dia menunduk.

"Kenapa kau tertawa? Apakah aku mengatakan hal yang lucu?"

"Kau harus dengar bagaimana para pemuda yang kukenal berbicara. Mereka semua bilang, 'Aku akan jadi terkenal.' Mereka tidak akan pernah bisa bilang padamu dengan istilah yang konkret bagaimana cara mereka menjadi terkenal, tapi mereka semua siap memberitahumu, 'Suatu hari aku akan jadi besar.'"

"Itu karena mereka berusaha mendapatkan perhatianmu. Mereka berusaha memberitahumu kalau mereka memiliki masa depan yang cerah."

"Apa kau ingin mencoba mendapatkan perhatianku?"

Aku teragap mencari jawabanku.

"Jadi, kenapa kau tidak berpikir kau bisa saja menjalani kehidupan seperti yang kaubayangkan? Kau bisa kalau kau benar-benar berusaha, kan?"

Aku tidak menjawab.

"Kenapa? Apa aku menanyakan sesuatu yang tidak seharusnya?" tanya gadis itu.

"Suatu hari aku akan jadi seperti Bill Gates."

"Kau tidak bisa membuatku terkesan dengan cara itu sekarang." Gadis itu melangkah pergi lebih dulu dariku.

Saat aku menyusulnya, kami berbaring dan tergeletak di tengah-tengah halaman sekolah.

"Damai sekali," katanya.

"Ya."

Kami menatap gemintang barang sejenak.

"Apa kau keberatan memberitahuku namamu?" tanyaku.

"Kita tidak perlu repot-repot dengan nama, kan?" ujarnya.

Aku menatap ke arahnya.

Gadis itu mengalah dan berkata, "Sakurai."

"Apa nama depanmu?"

"Aku tidak mau mengatakannya. Aku benci nama depanku."

"Aku—"

"Sugihara."

"Bagaimana kau...?"

"Tadi aku membaca pikiranmu." Sakurai tersenyum. "Tapi aku tidak bisa membaca nama depanmu. Apa nama depanmu?"

"Kita tidak perlu repot-repot dengan nama."

"Aku tahu. Benar, kan?"

"Iya."

Sebuah bintang jatuh meluncur turun di atas kami. Ekor merahnya terlihat jelas, bahkan dalam langit Tokyo yang cukup terang.

Sakurai langsung terduduk. "Apa kau melihatnya?"

Aku duduk, menoleh ke arahnya, kemudian mengangguk.

"Ini mengerikan! Aku belum pernah merasa begitu malu di depan pemuda dalam hidupku."

"Malu?"

"Sebuah bintang jatuh? Jelas tidak ada lagi yang lebih memalukan daripada menatap langit bersama pemuda dan melihat bintang jatuh. Tidakkah kau berpikir demikian?"

"Sungguh?"

"Iya."

"Sungguh?"

"Iya. Demi Tuhan, kau tidak membuat pengharapan atau sesuatu yang seperti itu, kan?"

Aku menggeleng. "Aku tidak sempat melakukannya."

"Oh, bagus!" Garis-garis di keningnya menghilang, kemudian seulas senyum yang benar-benar manis tersungging di wajahnya. "Kumohon jangan beritahu siapa pun soal bintang jatuh itu. Terlalu memalukan. Hal itu hanya akan menjadi rahasia kita."

Apa yang akan dilakukan pemuda lainnya dalam situasi seperti ini?

Aku ingin menyentuh gadis itu. Di mana pun tidak masalah. Kalau aku bisa mengulurkan tangan lalu dia tidak menolak sentuhanku, aku tahu aku bisa membuat perasaan gelisah yang melahapku ini pergi.

Aku tidak ingin kehilangan gadis ini, gadis yang tersenyum di hadapanku.

Aku merasakan sesuatu yang kuat untuk gadis yang nyaris tidak kukenal ini. Dan aku percaya bahwa mungkin dia akan membiarkanku untuk menyentuhnya.

Sementara aku berpikir terus-terusan soal apakah aku sebaiknya mengulurkan tangan, gadis itu melompat berdiri. "Kita harus kembali."

Aku merasa lega sekaligus patah hati, lalu akhirnya mengangguk dan berdiri.

Ketika kami sampai di gerbang, dia berkata, "Kau duluan. Aku ingin melihatmu melompat dari belakang."

Aku melompati gerbang itu dalam satu gerakan. Aku menunggunya di sisi lain gerbang. Dia memberi isyarat kepadaku untuk kembali. Aku berasumsi dia membutuhkan bantuan untuk melewati gerbang, maka aku meraih gerbang itu dengan kedua tanganku, lalu tiba-tiba dia menggenggam

dan menarikku masuk. Tubuhku menekan gerbang. Wajah Sakurai mendekatiku. "Aku tahu kau pelompat hebat," katanya, lalu menekankan bibirnya ke bibirku. Bibir yang begitu lembut. Apa pun yang Sakurai ketahui tentang aku, aku tidak peduli. Pada momen itu, aku tidak peduli.

Kami berdiri di sana, dengan gerbang berdiri di antara kami, lalu berciuman untuk beberapa saat. Perasaan gelisah yang tadi mengganguku sudah lenyap sepenuhnya.

3

MALAM itu, Sakurai dan aku akhirnya berjalan ke Stasiun Tamachi.

Aku membeli koran dan pena di sebuah kios. Kami menyobek koran itu sedikit dan menuliskan nomor telepon kami masing-masing.

"Apa yang kaulakukan hari Minggu depan?" tanya Sakurai.

"Aku ada janji dengan teman."

Sakurai mengernyit. "Apa kau berkencan dengan gadis lain?"

Aku menggeleng cepat. "Aku hanya bertemu teman laki-laki."

Dia menatapku tajam. "Aku tidak suka kebohongan, oke?"

Setelah keheningan yang pendek, aku mengangguk. Meskipun ada banyak hal yang belum kukatakan kepadanya, aku tidak berbohong.

Kami berjalan melewati pembatas tiket. Sebelum kami pergi ke peron masing-masing, Sakurai bertanya dengan senyum jaim, "Apa yang akan kaulakukan kalau aku berkata aku benar-benar ingin bertemu denganmu hari Minggu?"

"Aku akan tetap menemui temanku. Aku harus menepati janjiku kepadanya."

"Kedengarannya dia seperti teman yang baik."

"Memang."

* * *

Sekarang, izinkan aku memberitahumu saat-saat aku bersekolah di sekolah Korea.

Seperti yang sudah kukatakan, aku menerima pendidikan dasar dan menengah pertama di sekolah Korea Utara. Aku mempelajari bahasa Korea, sejarah Korea Utara, dan segala hal tentang Sang Pemimpin Hebat Kim Il-sung. Aku juga mempelajari hal-hal yang mereka ajarkan di sekolah Jepang seperti bahasa Jepang, matematika, dan fisika.

Sang Pemimpin Hebat Kim Il-sung.

Kalau kau akan membicarakan soal sekolah-sekolah Korea, pasti tidak akan terhindar dari sosoknya. Sejak kecil, aku sudah dijejali banyak cerita tentang betapa hebat dan luhurnya sosok tersebut.

Masyarakat komunis seperti Korea Utara tidak mengenal

agama, tapi memerlukan sesuatu yang menyerupai agama untuk menyatukan rakyat. Kim Il-sung adalah "sesuatu" tersebut—seorang pendiri sebuah agama yang karismatik.

Meski sekarang bisa menjelaskannya, dulu aku jelas-jelas tidak bisa memahaminya. Jadi, meskipun aku berpikir betapa anehnya dipaksa untuk bersumpah setia pada Kim, aku menerimanya begitu saja sebagai hal yang lumrah. Aku telah menghabiskan seluruh masa kecilku di sekolah Korea Utara yang, bagaimanapun, merupakan sebuah agama yang sangat terorganisir.

Kemudian pada suatu hari di kelas tiga, aku tersadar.

Hal itu terjadi di tengah pelajaran berjudul *Tahun-Tahun Awal Kim*. Fokus dari pelajaran pada hari itu adalah mengenai Kim Il-sung muda yang menggunakan katapel buatannya sendiri untuk menyerang polisi Jepang yang datang ke rumahnya untuk menangkap ayahnya karena menggalakkan gerakan anti-Jepang. Moral dari cerita itu adalah betapa hebatnya seorang Kim Il-sung—bahkan sebagai seorang anak kecil. Namun, yang kupikirkan malah: *kami lebih hebat daripada orang ini*.

Aku memikirkan tentang bagaimana setahun sebelumnya, ketika aku masih kelas dua, aku berjalan pulang dari sekolah bersama beberapa orang teman dan mobil polisi muncul di belakang kami. Melihat beberapa dari kami berjalan kaki di jalanan, si polisi perempuan berseru lewat megafon yang terpasang di atas mobil polisi itu, "Berjalanlah di sisi jalan, dasar sampah masyarakat!"

Tidak satu pun dari kami yang merasa sakit hati karena kata-kata itu. Di sekitar sekolah selalu kedatangan banyak

truk *uyoku dantai*³ yang melemparkan lebih banyak penghinaan, jadi kami sudah terbiasa dengan perlakuan kejam itu. Tentu saja kami sudah terbiasa dengan hal tersebut, tapi hal itu tetap membuat kami geram.

Jadi, pada hari berikutnya, kami segera berkumpul membentuk pasukan sepeda dan memulai serangan-serangan gerilya pada polisi secara gradual. Misi kami sederhana: berpatroli menggunakan sepeda di lingkungan itu, keranjang sepeda dipenuhi balon air, dan saat kami menemukan mobil polisi, lempari mereka lalu kabur.

Kami sukses melakukan serangan demi serangan. Kami merencanakan rute melarikan diri lewat gang-gang sempit dengan berhati-hati sebelum melakukannya. Tidak sekali pun kami tertangkap.

Sekitar dua minggu menuju kampanye, sebuah balon air mendarat di kaca depan sebuah mobil polisi, membuat kaca itu pecah. Anak yang melemparnya sudah mengisi balon itu dengan air yang dicampur dengan cat hitam, hijau, merah, dan cokelat. Karena mendadak kehilangan pandangan secara jernih, mobil itu melesat di jalan seperti mobil balap Formula Satu dan menabrak pagar pembatas. Setelah melarikan diri dari lokasi kejadian dengan aman, kami memanjat naik ke atap gedung apartemen dan menonton akibat dari kecelakaan tersebut. Salah satu dari dua polisi perempuan yang terlibat dalam kecelakaan itu menangis. Kami tidak ingin menjadi perundung, jadi kami memutuskan untuk memaafkan, melupakan, lalu mengakhiri penyerangan kami.

³ Propaganda sayap kanan (*right-wing group*). Propaganda ini terkenal dengan kendaraan yang disebut *geisensha* (*wan* atau truk yang dilengkapi pengeras suara dan ditandai dengan nama kelompok dan slogan propaganda, biasanya berwarna hitam).

Omong-omong, kami tidak pernah diberitahu apa yang terjadi pada Kim Il-sung setelah dia menyerang seorang polisi dengan katapelnya. Apakah dia berhasil meloloskan diri dengan benda itu?

Yah, kalau Kim Il-sung mampu berjalan di atas air seperti pemimpin agama karismatik yang lain itu, aku bisa membayangkan diriku begitu meyakini kisah yang sangat luar biasa tersebut, sehingga mungkin saja aku menjanjikan kesetiaanku kepadanya. Namun, bagiku semua kisah tentang Kim Il-sung yang melegenda itu memiliki kekurangan. Tidak ada yang menarik—ataupun menggairahkan—tentang mereka. Dan begitulah bagaimana aku sampai pada kesadaran ini pada hari itu di kelas tiga:

Berbagai kisah yang kami alami jauh lebih baik.

Setelah itu, para guru mulai memanggilku "anak paling tolol sejak sekolah didirikan". Aku berhenti belajar, nilai-nilaiiku turun drastis, dan mulai mengarang segala jenis alasan konyol supaya bisa tinggal di rumah dan tidak sekolah.

Aku benar-benar membenci sekolah. Terutama apa yang dilakukan pada akhir jam sekolah setiap harinya: tinjauan umum dan kritik diri—hobi favorit para komunis. Tinjauan tipikal atau *soukatsu* berjalan kurang lebih seperti berikut: Guru kami akan mengasingkan satu murid karena berbicara bahasa Jepang di sekolah, membuatnya mengakui pelanggaran ini, kemudian memaksanya untuk mengadakan murid lain yang melakukan kesalahan yang sama. Kalau menolak berbicara, kau mungkin akan dipukul. Meskipun demikian, kami tidak pernah menyalahkan siapa pun yang mengadakan

anak lain. Lagi pula, kami hanya melakukan itu supaya bisa dibubarkan dan pergi bermain bersama sepulang sekolah. Selama praktik tinjauan umum dan kritik diri ini berlanjut, aku tidak berniat untuk menerima ajaran komunisme.

Sebagian besar latihan menjelang festival atletik tahunan dilakukan secara berkelompok. Di kelas empat, latihan kaki gaya militer ditambahkan dalam latihan-latihan kami. Baris-berbaris ala militer yang sempurna. Latihan-latihan itu terus berlanjut sampai sepatu-sepatu bersol karet kami bisa menghasilkan bunyi yang sama seperti yang dihasilkan sepatu-sepatu militer itu. Dan begitu sadar, kami telah menjadi anggota pemuda dari Partai Pekerja Korea yang dipimpin oleh Kim dan diberitahu bahwa kami akan berperang untuk Kim Il-sung suatu saat nanti. Aku tidak mau terlibat.

Di sekolah, ada semacam perasaan seperti ditekan, diawasi di bawah kontrol yang konstan dan ketat. Jadi, kira-kira pada awal masuk kelas empat, aku mulai mengarang alasan seperti "sebelah kiri kepalaku sakit", "bagian belakang mataku terasa panas", atau "lidahku sakit seperti terbelah", kemudian tidak masuk sekolah.

Sementara itu ayahku, yang saat itu masih menjadi anggota Chongryon, sangat tidak suka melihatku bolos. Namun, dia juga tidak memaksaku berangkat sekolah. Dan karena ibuku senang dengan adanya aku di rumah, aku pun membolos dengan persetujuan orangtuaku.

Suatu hari, segera setelah aku memulai kelas lima, ayahku—yang terus melihatku menonton film seharian—bertanya, "Tidakkah ada sesuatu yang lebih suka kaulakukan?"

Setelah memikirkannya sejenak, aku berkata bahwa aku ingin dia mengajarku bertinju. Aku baru menonton *Rocky* kemarin. Bisnis *pachinko* membuat ayahku memiliki jam kerja yang fleksibel, jadi latihanku langsung dimulai pada hari berikutnya.

Pada hari pertama, kami menuju taman besar yang ada di lingkungan rumah, taman yang memiliki jalur lari. Begitu kami sampai, ayahku langsung berjalan ke area berumput di tengah-tengah taman. Aku mengikutinya. Ketika kami sampai di tengah taman, aku dan ayahku saling berhadapan, berdiri agak berjauhan. Dia menatapku sejenak, tidak mengatakannya apa pun.

Jenis latihan macam apa yang dia rencanakan untukku?

Aku sedikit gugup. Kemudian akhirnya ayahku membuka mulutnya.

"Ulurkan tangan kirimu," katanya.

Aku melakukan sesuai yang dia minta.

"Sekarang berputar satu kali."

"Hah?"

"Berputar saja satu kali ke arah mana pun. Seperti kompas."

Ekspresi wajahnya sangat serius. Aku berputar melawan arah jarum jam dengan tangan terulur di depan. Ketika putaran selesai, aku menatap ayahku lagi.

Dia pun berkata, "Lingkaran yang kaubuat dengan tinjumu kira-kira adalah ukuranmu. Kalau kau tetap berada dalam lingkaran itu dan hanya mengambil apa yang ada dalam jangkauanmu, kau bisa melewati kehidupan tanpa pernah terluka. Kau mengerti apa yang kukatakan?"

Aku mengganggu perlahan.

"Bagaimana menurutmu?"

"Aku pikir itu lemah," jawabku cepat.

Ayahku tersenyum. "Bertinju adalah tindakan menerobos lingkaran dengan tinjumu sendiri, lalu mengambil sesuatu dari luar lingkaran. Di luar sana banyak orang tangguh. Sementara kau berusaha mendapatkan sesuatu, orang lain mungkin masuk ke dalam dan mengambil sesuatu yang kau-miliki. Rasanya sakit saat memukul dan sakit saat dipukul. Berkelahi adalah sesuatu yang menakutkan. Sekarang kau masih ingin belajar bertinju? Kau tahu kau lebih aman berdiam di dalam lingkaran itu."

"Ya," jawabku tanpa keraguan sedikit pun.

Ayahku tersenyum lagi. "Kalau begitu, ayo mulai."

Awalnya, dia memaksaku berlari dan berlari lebih banyak lagi.

"Tentu saja bertinju dilakukan dari pinggang ke atas, tapi tinju yang kuat dihasilkan dari gerakan kaki yang kuat. Rumah yang dibangun di atas pondasi yang jelek akan mudah runtuh. Itulah mengapa kau berlari."

Setelah aku mampu berlari di jalur lari tanpa kehabisan napas, dia mengajarku bagaimana mengayunkan pukulan. Pada mulanya, aku memiliki kebiasaan mengangkat tumit saat memukul.

"Tanamkan kakimu. Jangan melawan tanah."

Berikutnya melatih gerak kaki. Selama hari-hari bertarungnya, ayahku tipe petinju *swarmer*⁴—dia berdiri dan

⁴ Jenis petinju yang selalu berusaha membanjiri lawannya dengan pukulan-pukulan konstan dengan mempersempit waktu dan jarak lawan, berkebalikan dengan *out-boxer*.

bertukar pukulan dengan lawannya. Jadi secara alami, aku berharap dia mengajarku teknik bertarung. Aku salah. Ayahku mulai bergerak ke kiri dan ke kanan, maju dan mundur, dengan langkah-langkah yang ringan. Ketika aku memandangnya sambil bertanya-tanya, dia berhenti dan menyeringai samar. "*Out-boxers* tidak bermain dengan baik di mata penonton. Aku memerlukan uangnya. Kadang-kadang kau harus kehilangan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu kembali."

Awalnya kutahan lututku agar tetap lurus dan kaku, jadi gerak kakiku masih berat.

"Tekuk lututmu sedikit dan buat mereka terus bergerak. Jaga agar lututmu tetap longgar, dan mereka bisa menyerap kekuatan pukulan. Sebatang pohon yang tidak bengkok mudah patah dalam badai yang kuat. Namun, tidak demikian dengan rumput." Sambil menggaruk bekas luka di sudut salah satu matanya, dia menambahkan, "Atau begitulah kata seorang pria bernama Lao Tzu."

Hati nuraninya pasti terganggu karena dia telah menjiplak filsuf Tiongkok itu.

Saat kami tidak berlatih karena hujan lebat atau karena ayahku mesti bekerja, aku pergi bersama ibuku ke Ginza dan menonton film. Ibuku suka menonton berbagai film Hollywood di layar lebar. Setelah itu, dia akan menatapku dengan mata berbinar-binar dan berkata, "Film itu bagus, kan?" Aku pun tersenyum dan mengangguk, tidak peduli seberapa membosankannya film tersebut.

Setelah menonton film, biasanya kami pergi ke Sembikiya atau Shiseido Parlour dan membeli sesuatu yang manis untuk

disantap. Meskipun aku bukan benar-benar penggemar makanan manis, ibuku akan menatapku dengan senyumnya yang polos dan berkata, "Enak, ya?" Dan aku akan tersenyum sambil mengangguk.

Kadang-kadang aku berpikir aku tidak perlu sekolah selama memiliki ibu dan ayahku di dalam hidupku. Sayangnya, masa-masa indah bersama orangtuaku ini tidak berlangsung selamanya. Pada pertengahan kelas enam, tiba-tiba aku memasuki fase memberontak.

Hari terakhirku berlatih bersama ayahku jatuh pada tanggal 7 Juli, bertepatan pada hari Festival Tanabata⁵. Aku menyeret kakiku sepanjang perjalanan ke taman. Ayahku dan aku memasuki area rumput dan berdiri saling berhadapan.

"Hari ini aku akan mengajarmu bagaimana cara untuk menunduk ke dalam kombinasi kanan-kiri." Dia tersenyum. "Siap, Luke?"

Malam sebelumnya, ayahku masuk ke ruang keluarga saat aku menonton *Star Wars: The Empire Strikes Back* lalu ikut menonton bersamaku—sesuatu yang hampir tidak pernah dia lakukan. Saat menonton adegan latihan antara Luke Skywalker dan Master Yoda, dia terus mengangguk-angguk dengan ekspresi puas. Aku merasakan sebuah pertanda buruk. Saat film berakhir, ayahku berkata, "Luke, kau boleh memanggilku Yoda."

Kau adalah Darth Vader, dari sisi mana pun aku melihatmu.

Kemudian, sudah ada atmosfer tidak menyenangkan pada hari terakhir latihan ini. Kemudian, saat aku sudah hampir gila karena dipanggil Luke untuk ketiga kalinya, awan-awan

⁵ Perayaan yang berkaitan dengan musim panas di Jepang.

biru tebal mulai melingkupi langit. Guntur bergemuruh di kejauhan. Sambil menatap langit, ayahku berkata, "Kelihatannya gawat. Ayo pergi dari sini."

Sudah terlambat. Hujan deras mengguyur saat kami baru sampai di pintu keluar taman itu. Kami berlari lagi ke dalam taman dan berteduh di bawah pohon *ginkgo* besar yang kelihatannya berusia sekitar tiga ratus tahun. Kami berjongkok di dekat akar pohon itu dan memandang hujan yang turun dalam untaian-untaian yang tebal dengan tatapan kosong. Kemudian ayahku berkata dalam suara yang nyaris tak terdengar karena beradu dengan bunyi hujan yang memukul-mukul tanah, "Kau ingin menjadi apa di masa depan?"

Setelah jeda yang panjang, aku menjawab, "Castro."

Ayahku menatapku seakan-akan mengatakan, *bocah pintar*, lalu kembali menatap derasnya hujan. Matanya perlahan-lahan mengikuti jejak untaian hujan yang tebal, naik sampai dia mendongak menatap langit. "Kelihatannya terhubung sampai ke surga," katanya dengan suara pelan. "Aku penasaran apakah surga benar-benar tempat yang indah..."

Apa yang bisa kupikirkan kemudian adalah kepala ayahku pasti sudah terlalu sering dipukul, tapi setelah dipikirkan aku mengerti apa yang mungkin sedang dia rasakan. Ayahku telah menderita karena kehilangan salah satu dari bilik penukarannya beberapa waktu lalu.

Ayahku menjatuhkan kepalanya dan menarik napas dalam-dalam. Kemudian dia menatapku dan menyeringai. "Yah, aku sudah membuat keputusan," ujarinya. "Aku akan menjadi seperti ikan mas yang mendaki air terjun dan

memanjat terus sampai ke surga⁶. Kau boleh ikut denganku kalau kau mau!"

Dia berlari keluar dari bawah pohon, melintasi derasny hujan menuju area rumput, kemudian mulai melompat-lompat, melambung ke langit. Lagi dan lagi, wajahnya tampak berseri-seri dengan senyum lebar. Sesekali, dia melakukan beberapa gerak tarian yang aneh. Tiap gerakan yang dia lakukan sepertinya merupakan sesuatu yang belum pernah kulihat sebelumnya.

Omong-omong, karena aku sedang dalam fase memberontak, yang bisa kupikirkan saat itu adalah, *Apa yang sedang dilakukan pria tua mabuk tinju ini?* Namun, gerakangerakannya mungkin sedikit terlihat seperti tarian Gene Kelly dari *Singin' in the Rain*. Adegan itu tidak pernah gagal membangkitkan semangatku, tak peduli berapa kali aku menontonnya.

Tidak lama kemudian awan-awan tebal menyingkir dan hujan pun berhenti. Matahari muncul kembali dan menyinari rumput-rumput dengan kehangatannya. Ayahku berdiri di atas rumput, menatapku dengan kepala sedikit miring ke satu sisi, seakan-akan sedang menanyakan sesuatu.

Kenapa kau tidak ikut menari denganku?

* * *

Setelah memasuki sekolah menengah pertama, aku mulai pergi ke sekolah lagi dengan teratur.

⁶ Salah satu cerita legenda di Jepang.

Aku masih membenci sekolah sepenuh hati. Aku hanya pergi karena teman-temanku ada di sana. Bagiku mereka semua seperti saudara kandung. Kami berharap setidaknya akan melewati masa sekolah dengan murid-murid yang sama sampai sekolah menengah atas nanti. Rasanya seperti melalui kamp pelatihan yang panjang dan lama secara bersama-sama, yang membentuk ikatan melebihi persahabatan. Dan apa yang menyebabkan ikatan ini benar-benar mekar adalah sebuah nutrisi bernama—kau bisa menebaknya—prasangka.

Aku tahu ini akan terdengar seperti lelucon. Namun, tiap tahun pada tanggal 29 April, pada hari ulang tahun Kaisar Showa, murid-murid Jepang dari berbagai klub olahraga dan kelompok siswa konservatif dari berbagai penjuru datang ke sekolah kami dan melakukan sesuatu yang disebut perburuan orang Korea. Jadi, kami harus pulang dalam berbagai kelompok. Kami harus tetap bersama, tidak peduli kami menginginkannya atau tidak.

Menghabiskan setiap menit waktuku dengan kelompok ini rasanya sangat nyaman. Bahkan sangat seru. Meskipun tidak pernah mengucapkannya secara langsung, kami tidak percaya kami bisa sukses, jadi lebih baik kami menikmati hidup selama masih dalam naungan sekolah. Meskipun tidak pernah datang ke Karnaval, aku mengerti kenapa para karyawan di Rio membebaskan diri selama musim Karnaval. Dalam pusaran Karnaval, *mereka* adalah pusat perhatian. Orang lain bahkan tidak bisa menarikan langkah-langkahnya.

Aku dan teman-temanku menciptakan berbagai jenis permainan, bertingkah kasar sampai kami terluka, dan tertawa sampai kami tidak bisa bernapas.

“Berhentilah tertawa seperti gerombolan orang tolol,” kata para guru kami. “Tunjukkan kesadaran dan harga diri kalian sebagai orang Korea Utara!”

Tentu saja aku benci sekolah. Namun, aku merasa aman saat dikelilingi oleh teman-temanku. Aku merasa dilindungi oleh sesuatu. Sesuatu yang bahkan bisa membuat lingkaran di sekelilingku menjadi penuh dan sesak, serta mencekikku sampai mati karena lemas. Namun, tetap saja meninggalkan lingkaran itu membutuhkan cukup keberanian.

Perjalanan orangtuaku ke Hawaii dan hilangnya Tawake ternyata memberiku keberanian yang kuperlukan.

Jadi, sekarang aku akan bercerita kepadamu tentang hilangnya Tawake.

Tawake adalah seorang *senpai*—kakak kelas—dua tahun di atasku, yang berlari seratus meter dalam 11.2 detik saat kelas tiga SMP. Dia mempunyai rambut jabrik pendek yang tidak akan bengkok dalam sapuan angin, bahkan ketika berlari dalam kecepatan tinggi. Ada rumor yang mengatakan kalau dia pernah menjedotkan kepalanya pada seseorang dalam perkelahian dan membuat lubang-lubang kecil di seujur kulit tubuh lawannya. Rambutnya sekasar sikat penggosok. *Tawashi* (sikat penggosok) dan *ke* (rambut) disingkat menjadi “Tawake”.

Aku memanggilnya “Tawake” dan sebagai balasannya dia memanggilku “Gila”. Dia menjagaku sebagai sosok seorang kakak laki-laki.

Tepat setelah memasuki sekolah menengah pertama, Tawake memerintahkan kami—segerombol anak tahun pertama—untuk berkumpul dan dipaksa berkelahi dengan geng

sepeda motor. Ada hierarki ketat di sekolah-sekolah Korea—karena adanya pengaruh Konfusianisme—dan perintah seorang *senpai* adalah mutlak.

Kami saling melotot dari kejauhan. Tawake memerintahku, "Pergi."

Di luar dari pikiranku, dengan berani aku menjawab, "Oke," lalu berjalan sendirian menuju kerumunan orang tersebut. Aku ditendang dan dipukuli habis-habisan. Aku mengalami cedera dan butuh waktu dua minggu untuk pulih.

"Kau benar-benar melakukannya?" tanya Tawake tak percaya. "Kau gila. Kau tahu itu, kan?"

Dengan itu, julukan "gila" melekat padaku sepanjang tahun-tahunku di sekolah menengah pertama.

Tawake adalah striker andalan di tim sepak bola dan semacam legenda di sekolah kami. Aku bergabung dengan tim basket. Namun, setelah latihan berakhir, aku menghabiskan hari-hariku dengan berkeliaran di jalanan bersama Tawake. Kami pergi mencari seseorang untuk kami ajak ribut, kemudian menghajar mereka. Tidak perlu alasan. Kalau kami menatap seseorang dan orang tersebut tidak mengalihkan tatapannya, permainan dimulai. Tawake dan aku selalu marah. Kami tidak tahu alasannya. Yang kami tahu hanyalah basket dan sepak bola tidak akan bisa menyalurkan amarah kami.

Kapan pun pertempuran sengit melawan segerombolan anak-anak dari sekolah lain terjadi, polisi akan datang ke lokasi dan berusaha mengejar kami. Aku selalu berlari ke arah yang sama dengan Tawake. Namun, itu tidak lama

sebelum aku kehilangan jejak rambut jabrik pendeknya yang keras. Aku tidak akan pernah bisa menyusulnya. Polisi pun tidak pernah mampu menangkap Tawake.

Pada hari kelulusan Tawake, aku menyerahkan satu buket bunga untuknya. Dia tersenyum malu-malu dan menendang pahaku pelan. "Terus latih kedua kaki itu. Kita bukan apa-apa kalau tidak bisa berlari kencang."

Terakhir kali aku melihat Tawake adalah saat liburan musim semi pada tahun keduaku di sekolah menengah pertama, tidak lama sebelum ayahku mengonfrontasiku untuk memilih negara kewarganegaraan. Sekonyong-konyong Tawake memanggilku, kemudian kami berdua pergi ke sebuah *izakaya*⁷ dan minum-minum. Tawake, yang masuk ke sekolah menengah atas Korea Utara, tumbuh lebih besar sejak terakhir kali aku melihatnya dan sekarang mampu berlari seratus meter dalam 10.9 detik.

Kami saling bertukar cerita mengenai kabar kami masing-masing. Saat aku memberitahunya tentang pencerahan akan Hawaii yang baru-baru ini ayahku alami, Tawake tertawa terbahak-bahak.

Begitu tawanya berhenti, dia bertanya, "Pernahkah kau memikirkan tentang apa yang akan kaulakukan di masa depan?"

Aku menggeleng.

"Apa kau berpikir untuk masuk ke SMA Korea, lulus, kemudian bekerja di arena *pachinko* milik orang Korea atau restoran *yakiniku* atau menjadi pemberi pinjaman uang

⁷ Kedai minum Jepang.

seperti aku? Atau kau ingin menjadi seorang dokter atau pengacara?"

Kami saling menatap dan tertawa. Dalam masyarakat Zainichi, ini merupakan dongeng yang diceritakan para orangtua kepada anak-anak mereka: *bahkan orang Korea Utara bisa mengikuti ujian nasional orang Jepang dan menjadi dokter juga pengacara.*

Namun, faktanya tidak seorang pun dari kami pernah bermimpi menjadi dokter, pengacara, atau apa pun yang mengharuskan kami mengikuti ujian nasional. Lou Reed mengalami situasi yang persis dengan kami dalam film *Dirty Blvd.* Orang seperti kami tidak bisa bermimpi. Barangkali Lou Reed adalah Zainichi.

Omong-omong, tidak seorang pun di sekitarku ingin menjadi dokter atau pengacara. Tidak seorang pun yang percaya kalau mereka bisa menjadi salah satunya. Kami tidak dibesarkan dalam sistem yang membuat hal seperti itu bisa terjadi. Dongeng yang seluruh orangtua Korea Utara ceritakan pada anak-anak mereka terdengar seperti ini di telingaku: *bergabunglah dalam klub liga sepak bola seri A dan cetak satu gol.*

Tawake. Sekarang *dia* mungkin bisa mencetak satu gol. Meskipun tidak ada gunanya berbicara secara hipotetis, kalau Tawake orang Jepang, dia akan dengan mudah menjadi pemain hebat di Liga J, direkrut oleh klub asing, kemudian menjadi kaya dan terkenal karena bermain di seri A atau Bundesliga. Tawake dilahirkan di Jepang, dibesarkan di Jepang, dan berbicara bahasa Jepang. Dia juga kebetulan orang asing dengan kewarganegaraan Korea Utara. Hampir

tidak mungkin untuk orang asing mencapai Liga J, apalagi menjadi kaya dan terkenal. Tawake telah mengalami hambatan yang akhirnya menghentikan dia di jalurnya.

Inilah cerita yang Tawake beritahukan kepadaku saat terdapat sekitar tiga botol bir kosong di meja: "Sidik jariku diambil beberapa waktu lalu."

Saat itu, pemerintah masih mempunyai sistem sidik jari untuk warga asing. Saat kau berusia enam belas tahun, kau harus pergi ke Kantor Registrasi Orang Asing dan membiarkan sidik jarimu diambil seperti seorang kriminal. Sidik jariku sudah diambil pada salah satu "perjalanan"-ku ke kantor polisi, tapi bagi Tawake, yang tidak pernah tertangkap, itu adalah yang pertama.

"Aku akan pergi ke kantor registrasi tersebut lalu menghajar para bajingan itu habis-habisan. Kau bisa mendapat masalah kalau menolak sidik jarimu diambil. Aku tidak menginginkan perkelahian, jadi menurutku setidaknya aku harus mendapatkan sedikit pembalasan dengan menghajar para bajingan di kantor tersebut."

Tawake mengangkat gelas bir ke bibirnya lalu menghabiskannya.

"Tapi ketika aku sampai di sana, seorang pria tua dengan kaki pincang keluar. Dia bersikap penuh penyesalan dan terus bilang, 'Terima kasih sudah datang ke sini,' kepadaku, yang masih bocah. Dia mengatakan itu sampai sekitar lima belas kali. Kemudian seorang gadis dengan tanda lahir besar di wajahnya membawa formulir sidik jari. Gadis itu tidak melihatku sekali pun, tapi melindungi tanganku dengan buku catatannya sepanjang waktu sehingga orang lain tidak

bisa melihat sidik jariku sedang diambil. Setelah itu, aku lupa akan niatku menghajar siapa pun. Aku pasti mengatakan maaf sekitar sepuluh kali. Lebih banyak daripada yang pernah kukatakan sepanjang hidupku.”

Tawake menatapku dengan ekspresi serius dan melanjutkan.

”Mereka akhirnya mendapatkanku. Kekuatan pemerintah adalah sesuatu yang mengerikan. Kau harus cukup cepat untuk melampauinya.”

Berjalan kembali dari *izakaya*, dengan mabuk Tawake memukul kepalaku dan terus bergumam, ”Hawaii... Gila... Hawaii...” Dia menendang pahaku dengan goyah dan berkata, ”Sampai jumpa.”

Aku membungkuk dan berjalan pergi. Dari belakang aku mendengar kata pertama yang diucapkan Tawake kepadaku: ”Pergi.”

Ketika aku berbalik, Tawake sudah berbalik dan berjalan ke arah berlawanan. Rambutnya berdiri tinggi dan kukuh melawan angin. Itu adalah terakhir kalinya aku melihat Tawake.

Cerita yang kudengar kemudian adalah Tawake mengganti kewarganegaraannya dari Korea Utara menjadi Korea Selatan dan keluar dari sekolah sebelum malam terakhir aku melihatnya itu. Setelah itu dia menghilang. Tidak seorang pun tahu ke mana dia pergi. Berdasarkan rumor yang beredar, dia pergi ke Prancis dan bergabung dengan unit tentara bayaran asing. Atau pergi ke Inggris dan menjadi pemimpin berandalan. Atau ke Amsterdam di mana dia menjadi raja para *hippie*. Di mana pun dia berada, aku yakin dia sedang

berlari, berlari dengan sangat cepat sehingga tidak seorang pun mampu menangkapnya.

* * *

Setelah memulai tahun ketiga di sekolah menengah pertama, aku mengumumkan kepada guru-guruku bahwa aku akan mengikuti ujian masuk ke SMA Jepang. Aku menyangka mereka akan mentertawaku habis-habisan—anak paling tolol di sekolah membual lagi. Namun, sekolah itu sudah jatuh pada masa-masa sulit. Jumlah murid yang masuk ke sekolah-sekolah Korea Utara berkurang setiap tahun. Kalau hal ini berlanjut, kelangsungan hidup sekolah itu berisiko, jadi mereka sangat benci jika harus kehilangan satu murid. Namun, bukan itu yang ingin diberitahukan wakil kepala sekolah sehingga memanggilku.

“Kami tidak keberatan kalau kau ingin pergi ke sekolah Jepang. Tetapi yang tidak bisa kami terima adalah murid-murid lainnya mendengar tentang hal ini dan berpikir macam-macam. Jadi, mengenai dirimu yang mengambil ujian masuk ke sekolah Jepang harus tetap dirahasiakan.”

Dan begitulah caraku diberikan pemberitahuan pengeluaranku.

Wakil Kepala Sekolah juga mengatakan ini: “Apa yang membuatmu berpikir kau bisa masuk SMA Jepang? Saat kau datang kembali pada kami sambil menangis, kami tidak akan memasukkanmu ke SMA ini. Camkan itu baik-baik di dalam pikiranmu saat belajar untuk ujian tersebut.”

Aku tidak merasa terluka karena ucapannya. Saat itu, aku

bahkan tidak bisa membaca kata *certainly*, mengucapkan George sebagai Gerogay, dan berpikir bahwa bentuk lampau dari *leave* adalah *leaved*. Jadi, tentu saja aku tidak merasa terluka dengan apa yang wakil kepala sekolah katakan, tapi hal itu membuatku kesal.

Aku mulai belajar seperti orang gila. Aku keluar dari tim basket, bilang kalau persendianku cedera; berhenti mencari gara-gara sepulang sekolah, semacam mendapatkan pencerahan moral; diam-diam pergi ke bimbil di luar sekolah; dan belajar mati-matian. Seorang teman melihatku pergi ke bimbil pada suatu sore, dan keesokan paginya berita itu sudah menyebar di sekolah. Kemudian perundungan dari para guru pun dimulai.

Pada suatu hari, sekitar sebulan sebelum ujian masuk sekolah menengah atas, aku begitu lelah karena belajar pada malam sebelumnya sehingga ketiduran di kelas Sejarah Revolusi Kim Il-sung. Guru pengajar menamparku keras dengan telapak tangan, membuatku terbangun. Kelas berhenti di tengah pelajaran. Setelah aku diperintahkan untuk duduk berlutut di depan meja guru, guru itu memerintahkanku untuk mengkritik perbuatanku. Aku tetap diam karena tidak bisa memikirkan apa pun untuk dikritik, kemudian guru itu memukulku lagi. Dering logam memenuhi telingaku. Bunyi itu familier. Gendang telingaku pecah.

Aku menerima tiga tendangan kaki yang sangat kencang. Rasanya begitu menyakitkan sehingga air mata menggenang di pelupuk mataku. Aku menerima tamparan keras di batang hidungku. Rasanya sangat menyakitkan sehingga lima ke-nangan baik terbang keluar dari otakku. Telingaku diceng-

keram dan ditarik ke tanah. Aku menggigit rasa maluku begitu keras sehingga darah merembes dari gusiku.

Aku disebut "pengkhianat etnis" dan ulu hatiku ditendang, kemudian aku disebut "penjual bangsa" dan wajahku dipukul lagi. Aku tidak bisa benar-benar mengerti apa arti kata terakhir itu. Tentu saja aku tahu arti literal dari kata tersebut, tapi aku hanya tidak bisa membuat diriku berpikir bahwa aku adalah seorang pembelot. Aku bisa merasakan ketidaksesuaian dari julukan itu, tapi tidak memiliki kata-kata untuk mengekspresikannya. Kemudian seseorang yang mampu mengatakan dengan tepat apa yang kurasakan pun muncul, seperti seorang pahlawan super.

Sebuah suara muncul dari belakang kelas.

"Kita tidak pernah menjadi milik negara yang bisa kita jual."

* * *

Hari Minggu.

Aku tiba di pintu keluar timur Stasiun Shinjuku lima menit sebelum waktu yang ditentukan, mendapati Jeong-il bersandar di pilar dekat penghalang tiket, sedang membaca buku. Aku menyelinap mendekatinya, lalu tanpa membuat suara melongok ke buku itu. Itu buku berjudul *I Am a Cat* karya Soseki Natsume.

"Bagus tidak?"

Jeong-il menutup buku itu. "'Apakah Roh Jepang berbentuk segitiga? Apakah, menurutmu, berbentuk persegi? Seperti yang dinyatakan secara eksplisit oleh kata-kata ter-

sebut, hal itu merupakan sesuatu yang seperti angan-angan, fantasi, dan spiritual," ujarnya, mengutip satu bagian dari novel itu.

"Kedengarannya menarik."

Dia melanjutkan deklamasinya, "Tidak ada satu orang pun di seluruh Jepang yang belum menggunakan kalimat itu, tapi aku belum bertemu satu pengguna pun yang mengerti apa yang kalimat tersebut sampaikan. Roh Jepang, roh orang Jepang, mungkin tidak ya roh itu sebenarnya hanya *goblin* berhidung panjang yang hanya bisa dilihat orang gila?"

Jeong-il tersenyum kepadaku dengan ramah. Aku mengagumi senyumnya itu.

* * *

Jeong-il lahir dari ayah seorang Zainichi dan ibu seorang Jepang. Ayahnya pergi ketika Jeong-il berusia tiga tahun dan tidak pernah kembali sejak saat itu.

Saat tiba waktunya bagi Jeong-il untuk memulai sekolah dasar, ibunya langsung memasukkan dia ke sekolah Korea Utara. Karena sekolah-sekolah Korea Utara diklasifikasikan sebagai "sekolah lain-lain", sekolah itu tidak memenuhi syarat untuk mendapat subsidi. Maka dari itu, uang sekolahnya mahal, tetapi ibunya bekerja tanpa kenal lelah untuk membayarnya.

Jadi, seorang murid aneh setengah Korea setengah Jepang dengan kewarganegaraan Korea Selatan pun lahir. Pada awal kelas lima, Jeong-il dijuluki sebagai "murid paling pandai

sejak sekolah didirikan". Dan karena sebagian dari kami tidak pernah sekelas sampai masuk sekolah menengah pertama, aku—"anak paling tolol sejak sekolah didirikan"—hampir tidak pernah mengobrol dengannya.

"Kita tidak pernah menjadi milik negara yang bisa kita jual."

Saat mendeklarasikan hal tersebut, Jeong-il sudah mencapai nilai-nilai dan absen sempurna selama delapan tahun berjalan, mampu mengucapkan *certainly* dalam bahasa Inggris dengan tepat, menjelaskan *present perfect tense*, dan membaca serta menulis huruf-huruf sambung. Ditambah lagi dia tidak pernah mengutil, mengguncang siapa pun untuk mendapatkan uang, atau terlibat dalam perkelahian. Dia menghindari semua kelompok. Jeong-il selalu sendirian. Bahkan para guru tidak tahu bagaimana caranya berhubungan dengannya. Temanku yang lain juga tidak ada yang mencoba untuk mengenalnya.

Deklarasi pembangkangan Jeong-il untuk membelaku membuatnya mendapat pukulan dari guru untuk pertama kalinya. Setelah memeras otakku, aku membeli sebuah PlayStation dengan sedikit uang yang kumiliki dan memberikannya kepada Jeong-il sebagai hadiah terima kasih.

Awalnya, Jeong-il menatap konsol tersebut seolah tidak tahu apa yang harus dilakukan dengannya. Namun, dia tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Seorang guru menemukan PlayStation itu dan menyitanya. Kami berdua dipukul gara-gara itu. Sebuah kesalahan menyerahkan hadiah itu kepada Jeong-il di sekolah. Meskipun demikian, kami menjadi teman.

Setelah secara ajaib diterima di SMA Jepang dan mulai pergi ke sana, aku semakin jauh dari teman-teman yang biasa bergaul denganku. Tentu saja lingkungan tempat kami tinggal sudah sepenuhnya berubah dan pada akhirnya aku menjadi orang asing untuk teman-temanku.

Jeong-il melanjutkan ke SMA Korea Utara, tapi kami tetap berhubungan. Sesungguhnya, persahabatan kami bertumbuh semakin dalam. Kami bertemu paling tidak satu kali setiap bulan dan mengobrol tentang banyak hal. Yah, sebenarnya kami mengobrol banyak tentang berbagai topik standar.

* * *

Jeong-il dan aku pergi ke kafe dan menghabiskan waktu sampai saatnya makan malam.

Setelah kami duduk di kursi masing-masing, dengan segera aku mengeluarkan satu eksemplar buku Stephen Jay Gould berjudul *The Mismeasure of Man* dari ransel dan menyerahkannya kepada Jeong-il.

"Pilihan nomor satuku bulan ini."

"Ceritanya tentang apa?" tanya Jeong-il.

"Jangan percaya pada para ilmuwan yang mendorong teori determinisme genetik."

"Aku tidak mengerti."

"Katakanlah, sebagai contoh, kau dan aku memiliki tengkorak kecil. Seorang ilmuwan jahat menyamaratakan dan keluar mengatakan semua orang Korea mempunyai tengkorak kecil dan karena itu mereka bodoh. Data itu bisa di-

gunakan untuk menindas kita, yang mana terjadi pada orang-orang kulit hitam dan suku Indian di Amerika.”

“Aku akan mencoba untuk membacanya,” ujar Jeong-il. Pemuda itu menyelipkan buku itu ke tasnya, kemudian mengeluarkan buku lain dan memberikannya kepadaku. Buku itu berjudul *In Exile* karya Takeshi Kaiko.

“Buku ini sangat keren,” kata Jeong-il.

“Kau selalu membaca novel,” kataku sambil membolak-balik halaman buku itu. Aku tidak percaya pada kekuatan novel. Sebuah novel bisa menghibur, tapi tidak bisa mengubah apa pun. Kau membukanya, menutupnya, lalu buku itu berakhir. Tidak lebih dari sekadar alat untuk melepas stres. Setiap kali aku mengatakan hal itu, Jeong-il akan mengucapkan sesuatu yang samar seperti, “Seseorang yang menghabiskan waktunya untuk membaca novel memiliki kekuatan yang sama dengan seratus orang berkumpul dalam sebuah rapat.” Kemudian dia akan melanjutkan, “Dunia akan menjadi tempat yang lebih baik dengan lebih banyak orang yang seperti itu.” Setelah mengatakannya dia akan tersenyum ramah.

Yah, rasanya mungkin dia ada benarnya.

Setelah memasukkan buku itu ke ransel, aku berkata, “Buku yang terakhir kali kaupinjamkan kepadaku—*Aphorisms by a Pygmy* karya Akutagawa? Itu keren.”

Senyum gembira merekah lebar di wajah Jeong-il.

Saat selesai menceritakan kabar terakhir kami masing-masing, topik pembicaraan berubah ke topik universitas. Meskipun berniat mengikuti ujian masuk, aku merasakan adanya konflik mengenai hal itu. Pada dasarnya, universitas

adalah tempat untuk pekerja kantoran berkembang biak, dan aku tidak berguna dalam tempat seperti itu. Alasannya sederhana. Bahkan jika aku menjadi pekerja kantoran, kewarganegaraanku akan menghalangiku menjadi pemimpin perusahaan. Dengan dirampasnya ambisi terbesarku sejak awal, aku tidak berniat memperbudak diriku dalam sistem tersebut.

"Kalau kau tidak kuliah, apa yang akan kaulakukan?" tanya Jeong-il.

"Aku belum memikirkannya. Yang jelas bukan bekerja dari jam sembilan sampai jam lima."

"Kalau begitu, mungkin kau bisa memanfaatkan empat tahun di universitas untuk memutuskannya."

"Kedengarannya seperti empat tahun yang tidak jelas."

Jeong-il menyesap kopi suam-suam kukunya dan berkata dengan nada serius, "Tapi kau *harus* menjalani hidup yang tidak jelas. Maksudku, hidupmu sudah berbelok dari jalurnya. Kuharap kau akan terus berbelok dan melihat ke mana hidup akan membawamu. Kau adalah seseorang yang mampu melakukan itu. Tapi kau tahu, itu hanya pendapatku." Jeong-il tersenyum.

Aku bergerak-gerak gelisah karena malu. Aku tidak pernah mempunyai pengalaman dipuji oleh seorang guru. Sekarang aku tahu rasanya.

Setelah masuk ke universitas Jepang, Jeong-il berencana mendapatkan izin mengajar dan menjadi guru. Untuk sekolah Korea Utara.

"Kalau begitu, kenapa kau tidak menjalani hidup yang tidak jelas bersamaku?" tanyaku.

Jeong-il menggeleng. "Aku bukan tipe seperti itu."

"Bagaimana kau bisa mengetahuinya sekarang?"

"Karena aku tahu. Hal-hal semacam itu sudah diputuskan sejak awal."

"Kau terdengar seperti ilmuwan jahat."

"Tidak, ini berbeda. Yang sedang kubicarakan adalah sesuatu seperti peran seseorang dalam kehidupan."

"Lupakan soal peran."

"Kalau melakukan itu, aku akan berhenti menjadi diriku."

Aku mendesah pendek. "Kumohon jangan katakan kepadaku kau akan kembali ke lingkaran kecil itu."

Jeong-il meneguk kopi dinginnya dan berkata dengan lembut, "Apa kau ingat ketika kau mengatakan bahwa sekolah Korea Utara itu seperti agama yang terorganisir?"

Aku mengangguk.

Jeong-il melanjutkan, "Aku tidak tahu sebanyak itu soal agama. Tapi jika agama berperan mengambil orang-orang yang rentan dari segala jenis, maka jelas kita membutuhkan sekolah-sekolah Korea."

"Kecuali bahwa aku sudah berada di *dalam* sana sebelum punya pilihan. Kerentanan tidak ada hubungannya dengan itu."

"Aku juga. Tetapi kalau masuk ke sekolah Jepang, mungkin aku akan dirundung dan bunuh diri."

"Tidak mungkin."

"Itu benar. Dulu aku dirundung setiap saat oleh anak-anak lelaki di lingkunganku. Mereka juga mengatakan

berbagai macam hal mengerikan. Kalau mereka tayang di televisi, yang akan kaudengar adalah bunyi bip panjang.”

Ada jeda sejenak, kemudian aku dan Jeong-il tertawa.

Jeong-il berhenti terkekeh-kekeh dan berkata, “Tetapi saat mulai masuk ke sekolah Korea Utara, aku melihat anak-anak kuat sepertimu berlompatan di mana-mana, kemudian aku jadi lebih kuat. Aku tidak peduli apa yang dikatakan para perundung di lingkunganku kepadaku.”

Jeda yang lain lewat di antara kami. Aku pun berkata, “Sayang sekali waktu itu kita belum berteman. Aku akan menghajar mereka satu per satu.”

Jeong-il menyipitkan matanya kepadaku, seolah sedang melihat sesuatu yang terang. “Kau tahu? Kau sudah melakukannya.”

Kami saling menatap dan tertawa rikuh.

“Untuk anak-anak seperti akulah kita membutuhkan agama yang terorganisir,” lanjut Jeong-il datar. “Aku akan belajar dengan giat di universitas Jepang dan kembali dengan pengetahuan yang tepat, sehingga anak-anak yang akan datang setelah kita akan menerobos menuju dunia yang lebih luas. Aku ingin memberi mereka keberanian yang kalian berikan kepadaku. Aku juga akan mengatakan kepada mereka tentang dirimu. Tentang *senpai* yang sangat tangguh seperti paku yang pernah bersekolah di sekolah mereka. Kau sebaiknya tidak mengecewakan mereka.”

Senyum ramah kembali merekah di wajah Jeong-il. Aku bergerak-gerak gelisah lagi di kursi.

“Kau akan menjadi pemimpin yang hebat.”

Jeong-il tertawa rikuh. “‘Organisasi’ itu mulai berubah

sejak kematian Kim Il-sung. Secara perlahan mengarahkan pandangan ke dunia luar. Mungkin sekolah-sekolah Korea Utara akan berevolusi menjadi sesuatu yang lebih baik saat aku kembali.”

Ketika Kim Il-sung meninggal belum lama ini, aku tidak merasakan apa pun. Di dalam pikiranku, aku telah sepe-nuhnya menutup buku tentang Kim. Tidak akan pernah dibuka lagi.

Aku melirik sekilas pada jam di dinding. Sudah pukul tujuh lewat. Aku mengambil bon dan berkata, “Ayo cari sesuatu untuk dimakan.”

* * *

Kami pergi ke rumah makan *yakiniku* di Shinjuku 5-*chome*⁸.

Restoran itu mengambil lantai delapan sampai dua belas dari gedung dua belas tingkat. Aku dan Jeong-il berjalan ke pintu masuk di lantai delapan. Saat itu waktunya makan malam pada hari Minggu, jadi restoran itu penuh. Ketika kami terdorong-dorong oleh kerumunan pelanggan yang menunggu meja-meja tersedia, wanita pemilik restoran itu—wanita bergaun hitam cantik yang rambutnya diikat ke belakang dengan citra elegan yang artifisial—muncul.

“Reservasi untuk dua orang?”

Meskipun kami belum membuat reservasi, aku menjawab pertanyaan wanita itu dengan anggukan. Dia memimpin kami menuju lift dan naik bersama kami. Setelah pintu me-

⁸ Sistem alamat di Jepang, *chome* bisa berarti blok.

nutup, aku berkata, "Kau terlihat seperti wanita simpanan bos mafia Tiongkok."

Ibuku memukul sisi kepalaku. Jeong-il tertawa.

"Senang bertemu lagi denganmu, Jeong-il," kata ibuku.

Jeong-il membungkuk sopan kepadanya. "Anda selalu tampak cantik."

Ibuku tersenyum puas. "Aku punya beberapa set daging lezat yang sudah kuisihkan untukmu, Jeong-il."

Pintu lift terbuka di lantai dua belas. Saat kami melangkah ke luar, aku menendang perut Jeong-il."

"Bajingan mesum."

Ibuku mengantar kami ke ruang pribadi berlantai tatami, kemudian pergi. Pemandangan malam dari jendela terlihat indah. Naomi-san datang membawa cangkir-cangkir teh dan handuk tangan hangat tepat saat aku berguling menyamping di alas tatami dan mengerang, "Sial, aku lapar."

Wanita itu mengenakan kimono biru laut yang sangat elegan. Aku melompat bangun dan duduk berlutut.

"Selamat datang. Senang melihatmu lagi." Sudut-sudut luar matanya sedikit turun saat dia tersenyum genit. Aku nyaris meleleh. Aku melirik Jeong-il. Matanya juga menurun dalam lamunan di ujung-ujungnya. Bajingan mesum.

Sambil meletakkan teh dan handuk dengan rapi di depanku dan Jeong-il, dia bertanya, "Jadi, bagaimana kabar para bintang Zainichi-ku yang bersinar? Belajar dengan giat?"

Jeong-il dan aku serentak menjawab ya dan mengangguk dalam-dalam. Senyum hangat lainnya muncul di wajah wanita itu.

Naomi-san dan ibuku adalah teman sekolah. Di SMA,

Naomi-san dikenal karena kecantikannya. Setelah lulus, dia terpilih menjadi Nona Es Krim, Nona Anggur, dan Nona Ikan Mas, kemudian menjadi model *fashion*. Karena kewarganegaraan Korea Selatan dan Korea Utara menghalanginya untuk pergi ke luar negeri, dia menjadi warga negara Jepang yang dinaturalisasi. Naomi-san berhenti menjadi model sebelum berusia 31 tahun.

“Ceritanya panjang,” dia menjelaskan suatu kali ketika aku bertanya mengapa dia berhenti. Dia tampak agak seksi saat mengatakannya. Akhirnya dia mengambil alih bisnis ayahnya dengan mengelola restoran *yakiniku* itu. Omong-omong, Naomi bukanlah nama lain atau nama panggung, melainkan nama aslinya. Dulu dia dirundung di sekolah Korea Utara karena mempunyai nama Jepang. Ibuku ikut campur dan membelanya, kemudian mereka menjadi teman baik.

“Kuharap kalian lapar,” kata Naomi-san.

Jeong-il dan aku mengangguk.

“Aku akan mengeluarkan makanan untuk kalian. Beri aku waktu satu menit,” ujar Naomi-san lalu keluar dari ruangan.

Dengan mata masih melorot di ujung-ujungnya, Jeong-il yang seolah masih berada dalam mimpi berkata, “Kau tahu dia masih lajang, kan?”

Aku mencengkeram sebelah kakinya dan mengunci pergelangan kakinya agar dia terbangun. Bajingan mesum.

* * *

Pada akhir makan malam, Jeong-il dan aku merasa senang karena sangat kenyang. Naomi-san datang kembali membawa

serbat limau sebagai pencuci mulut, lalu duduk dan mencari posisi nyaman.

Dengan cara yang paling menggemaskan, dia bertanya kepadaku, "Apakah kau akan menceritakan kisah itu lagi?"

Kisah Naomi-san maksud adalah kisah yang sering kali kuceritakan sebelumnya, tapi aku tidak bisa bilang tidak kepadanya.

Pada musim gugur setelah aku memulai masa SMA-ku, keluargaku pergi ke Korea Selatan. Tujuan perjalanan itu adalah mengunjungi makam kakek dan nenekku di Pulau Jeju. Bagi ayahku, perjalanan itu adalah pulang setelah lima puluh tahun berlalu. Bagi ibuku dan aku, itu pertama kalinya kami menjejakkan kaki kami di Korea Selatan. Aku pergi ke permakaman kakek-nenekku—yang sudah meninggal sebelum aku sempat bertemu mereka—lalu menaburkan bunga. Sejujurnya, aku tidak benar-benar merasakan banyak hal saat menatap makam itu. Itu tidak lebih daripada sekadar gundukan tanah.

Insiden tersebut terjadi setelah kami tiba di daratan utama. Kami menyantap makan malam di restoran *yakiniku* di Seoul, setelah itu kami pergi naik taksi. Sebenarnya, aku naik taksi sendirian. Orangtuaku berbagi taksi dengan pasangan Jepang paruh baya yang baru mereka kenal di restoran. Pasangan itu menginap di hotel yang sama dengan kami.

Saat perjalanan pulang ke hotel, si sopir yang tampaknya berusia empat puluhan tahun berbicara kepadaku.

"Apa kau Zainichi?"

Ketika aku menjawab dalam bahasa Korea bahwa aku seorang Zainichi, dia mendengus dan bibirnya mengerucut,

seolah mencibir. Banyak orang Korea percaya bahwa Zainichi hidup di Jepang dalam kenyamanan dan kebahagiaan, dan beberapa dari mereka dengan penuh semangat memukul Zainichi. Sopir taksi itu kelihatannya tipe tersebut.

Sepanjang perjalanan, sopir itu terus menanyakan pertanyaan-pertanyaan bodoh.

"Berapa usiamu?"

"Apa yang kaupikirkan tentang Korea?"

"Bisakah kau makan *kimchi*?"

Dan dia mendengar setiap kali aku menjawab, seakan-akan meledek pengucapan bahasa Korea-ku. Meteran taksi itu naik semakin mahal dengan stabil. Begitu pun dengan meteran kemarahanku.

Taksi itu berhenti di depan hotel. Aku memeriksa tarif yang tertera di meteran dan mengeluarkan beberapa lembar uang. Sopir itu mengambil uang tersebut dariku dan menjentikkan tuas meteran itu ke atas. Tampilan di meteran berubah menjadi nol. Untuk beberapa saat, aku menunggu. Sopir itu terus menatap ke kaca depan seolah aku tidak ada. Taksi-taksi yang masuk ke jalan masuk mobil di belakang kami mulai membunyikan klakson. Penjaga pintu hotel datang mendekat untuk memeriksa. Aku tidak punya pilihan selain mengatakan sesuatu.

"Berikan kembalianku," ujarku dalam bahasa Korea.

Sopir itu sedikit memutar tubuhnya ke arahku dan memasang ekspresi yang benar-benar menjijikkan yang tampaknya mengatakan, *Ha?*

Meteran kemarahanku pun langsung melesat menjadi seratus. Aku menghantam bagian belakang kepala pria itu

dengan pukulan menyamping dari arah kanan, lalu berseru, "Mati!" dalam bahasa Jepang.

Tubuh sopir itu terdorong ke depan, wajahnya menghantam setir mobil dengan bunyi keras.

Rasakan itu, dasar bajingan!

Ketika dia berbalik, wajahnya merah padam. Sopir itu mulai meneriakkan kata-kata kasar dan membentak-bentak memekakkan telinga dalam bahasa Korea yang tidak bisa kumengerti. Itulah masalah orang Korea—mereka sangat mudah marah.

Sopir itu membuka pintu dan keluar dari taksi. Aku ikut keluar dan segera menyiapkan diri untuk berkelahi. Sopir itu berjalan ke arahku dengan langkah-langkah pendek yang cepat. Tinju kanannya sudah siap menerjang ke arahku dengan seluruh tubuhnya, jadi aku mengelakkan diri ke sebelah kiri. Pukulannya menerjang udara, membiarkan tubuhnya yang terulur sepenuhnya terbuka. Aku menyarangkan tinju kananku di ulu hatinya. Sopir itu mengerang dan terjatuh ke tanah.

Sebelum aku bisa menikmati kemenanganku, si penjaga pintu tiba-tiba muncul dari belakang dan meletakkan kedua tangannya di leherku. Tepat saat berniat melepaskan diri, aku mendengar suara yang familier di belakangku.

"Apa yang terjadi?"

Suara ayahku. Dengan putus asa aku berusaha membebaskan diri supaya bisa menjelaskan situasi tersebut, tapi tidak bisa. Ayahku bertanya apa yang terjadi pada si penjaga pintu dengan genggaman seperti capit itu. Si penjaga pintu mengoceh begitu cepat dalam bahasa Korea sehingga aku

tidak bisa memahami apa pun yang dia katakan. Penjaga pintu itu tidak tahu apa yang terjadi di dalam taksi.

Seketika ekspresi wajah ayahku menggelap. Matanya bergerak menatap sopir taksi di tanah, kemudian kembali kepadaku. Hasrat membunuh menggelegak dalam diri ayahku. Ini buruk. Mengetahui prioritas pertamaku adalah melepaskan diri dari cengkeraman si penjaga pintu, aku berjuang dengan segenap tenaga. Namun, dalam sekejap orang yang sama yang mengajarku cara meninju ulu hati menyaranakan tinju yang sangat keras dengan seluruh bobot tubuhnya.

Hal pertama yang kumuntahkan adalah iga *kalbi*. Si penjaga pintu melepas tanganku dan membiarkanku jatuh ke tanah. Saat aku memuntahkan *bibimbap* yang kusantap saat makan malam, suara ibuku melayang-layang di atasku. "Ada masalah apa?"

"Dia mencoba mengambil uang sopir taksi ini dan memukulnya," aku mendengar ayahku menjelaskan.

Aku berhasil berdiri dengan terhuyung-huyung supaya bisa menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Kerumunan besar sudah berkumpul di sekitar kami. Para sopir taksi, staf hotel, dan pelanggan, semuanya menahan napas. Mereka menatap situasi yang tengah menimpaku. Setelah itu keadaan jadi semakin buruk.

"Kau anak yang tidak tahu terima kasih!"

Bersamaan dengan teguran itu, telapak tangan ibuku melayang ke arahku. Telapak tangan itu menjeplak ke daguku pada sudut yang tepat, membuat leherku terputar sepenuhnya ke samping, membuatku kehilangan keseimbangan dan terjatuh lagi—tepat di atas *bibimbap* yang tadi kumuntahkan.

Seolah hal itu belum cukup, aku dihujani dengan tepuk tangan meriah. Entah bagaimana aku berhasil mendongak. Kerumunan orang itu bertepuk tangan dengan gerak menyapu lengan seperti penonton konser menyoraki penampilan seorang maestro. Sopir taksi itu menangis tersedu-sedu di dada ayahku. Melihat ini, kerumunan itu berkaca-kaca. Beberapa orang menjabat tangan ibuku. Tepuk tangan berlanjut. Sesekali, aku merasakan tikaman rasa sakit karena tatapan penuh permusuhan dari orang-orang itu. Korea adalah negara Konfusianisme.

Kemudian aku berpikir, *Aku membenci kalian semua, orang dewasa. Dan Korea boleh pergi ke neraka.*

Sementara aku menceritakan kisah itu, beberapa staf restoran masuk ke ruang pribadi tersebut membawa berkotak-kotak *bento* untuk istirahat makan malam yang terlambat. Dan saat ibuku datang membawa teh untuk semua orang tepat ketika aku selesai bercerita, para staf itu meletakkan sumpit mereka dan bertepuk tangan. Tidak tahu kenapa, ibuku mengejapkan mata dengan ekspresi kosong di wajahnya. Ketika tepuk tangan reda, Naomi-san berkata dengan perlahan, "Itu merupakan kisah yang bagus, tak peduli berapa kali pun aku mendengarnya."

Sungguh?

Setelah ibuku meletakkan teh di meja dan keluar dari ruangan, seorang pemuda bertanya, "Apa kau punya cerita baru untuk kami?" Para pekerja di restoran itu masih muda—semuanya sebaya, tapi mereka beragam secara etnis: ada seorang Zainichi Korea Utara, Zainichi Korea Selatan, Tiongkok, Taiwan, dan Jepang. Aku tidak tahu apa yang merasuki-

ku, tapi aku memutuskan untuk berbicara tentang DNA mitokondria.

“Oke. Cerita ini sedikit berbeda dari yang tadi. Tetaplah terjaga, kalau kau bisa. DNA mitokondria adalah DNA yang ditemukan di dalam bagian sel yang spesial—mitokondria. Dia berbeda dari semua DNA lainnya. Karena DNA mitokondria bermutasi pada tingkatan yang tinggi, meninggalkan tanda di tempat mutasinya terjadi. Analisis DNA mitokondria merupakan cara yang sangat penting dalam penelitian ilmuwan untuk mencari asal-usul manusia.”

Sunyi.

Tangan si gadis Jepang terangkat. “Aku tidak berminat saat kau mulai berbicara soal mutasi.”

“Pada dasarnya kita semua memiliki tanda unik yang diwariskan dari nenek moyang kita, dan tanda tersebut kemungkinan besar akan diwariskan kepada keturunan kita. Jadi, kalau kau menggunakan tanda ini untuk melacak akar keluargamu, kau bisa mengadakan pertemuan keluarga besar.”

“Apa maksudmu?” tanya si pemuda Zainichi Korea Utara.

“Yah, kau tahu bahwa kita dilahirkan di ujung dari salah satu cabang pohon keluarga yang tidak terhitung. Kakek dan nenek canggah kita melahirkan kakek buyut kita, lalu kakek dan nenek buyut kita melahirkan kakek kita, kemudian kakek dan nenek kita melahirkan ayah kita, selanjutnya ayah dan ibu kita bercinta, setelah itu kita dilahirkan. Kalau kau benar-benar bosan, kau bisa melacaknya sampai jauh ke belakang ke kakek-nenek moyangmu. Bagaimanapun, tubuh kita dikodekan dengan berbagai macam data generik yang luar biasa, yang kita warisi dari nenek moyang kita dan—”

Si gadis Tiongkok itu mengambil alih. "Kalau kita menggunakan tanda unik dari DNA mitokondria ini, kita bisa melacak akar kita, kan?"

Aku mengangguk. "Aku lupa memberitahumu sebelumnya. Ketika DNA mitokondria dioper kepada seorang anak, hanya DNA para ibu yang diwariskan. Dengan kata lain, kau hanya perlu DNA untuk melacak garis sederhana dari ibu ke nenek lalu ke nenek buyut tanpa perlu memeriksa dari pihak ayah, jadi itu mudah. Sampai akhirnya kau melacak akar keluargamu hingga pada satu wanita."

"Kau benar. Cerita ini berbeda dengan yang satunya," ujar Naomi-san.

"Kenyataannya, keturunan dari wanita ini tersebar di seluruh penjuru dunia, dan sangat menarik kalau kita semua bisa berkumpul di satu tempat. Misalnya, mungkin ternyata kau memiliki DNA mitokondria yang sama dengan presiden Amerika Serikat."

Si pemuda Zainichi Korea Utara berkata, "Aku punya DNA mitokondria yang sama dengan Brad Pitt. Aku yakin soal itu."

Seruan *huuu* yang kencang datang dari yang lain.

Aku menunggu sampai seruan itu mereda.

"Mereka melakukan penelitian menggunakan DNA mitokondria dan mendapati bahwa separuh dari orang Jepang yang tinggal di Pulau Honshu memiliki DNA mitokondria yang biasa ditemukan pada orang Korea dan Tiongkok. Hanya lima persen yang memiliki DNA mitokondria yang ditemukan pada orang Jepang.

"Sekitar dua ribu tahun lalu, banyak dari orang ini—para

Yayoi—datang ke Jepang dari benua itu. Dan sebelum orang-orang Jepang mengetahui apa yang terjadi, mereka sudah menjadi kaum minoritas di Pulau Honshu.”

”Tapi orang Jepang yang mempunyai DNA mitokondria orang Korea dan Tiongkok tetaplah orang Jepang,” ujar si gadis Jepang.

”Tentu saja, karena mereka dilahirkan di Jepang, dibesarkan di Jepang, dan memiliki kewarganegaraan Jepang. Namun, hanya itu. Sama seperti kalau kau dilahirkan di Amerika, dibesarkan di Amerika, dan memiliki kewarganegaraan Amerika, kau akan menjadi orang Amerika.”

”Akar kita tidak terikat oleh kewarganegaraan,” kata Jeong-il.

”Jadi sejauh apa kau sudah melacak akarmu?” tanya si gadis Jepang. ”Maksudku, kita tidak punya pohon keluarga yang tergeletak di rumah atau apa pun itu.”

Jeong-il berkata, ”Mungkin kita harus melewati tengahnya dan langsung menuju ke satu wanita. Ketika wanita itu masih hidup, tidak ada pembeda seperti kebangsaan atau kewarganegaraan. Mungkin kita harus berpikir bahwa kita mungkin saja keturunan dari masa tersebut.”

Semua orang tenggelam dalam pikiran mereka masing-masing.

”Kebangsaan tidak lebih daripada sekadar menyewa apartemen,” kataku. ”Kalau kau sudah tidak menyukai apartemen itu lagi, kauputuskan sewanya dan keluar.”

”Bisakah kau benar-benar melakukan itu?” tanya si gadis Jepang.

"Hal itu tertulis dengan jelas dalam Konstitusi Jepang, pasal 22, paragraf 2. 'Kebebasan bagi semua orang untuk pindah ke negara asing dan untuk melepaskan diri mereka dari kebangsaan mereka tidak boleh diganggu gugat.' Ini adalah pasal favoritku dalam konstitusi tersebut."

"Tapi," si pemuda Zainichi Korea Utara memulai, "kalau pun kita mengetahui semua itu, bukankah sia-sia saja kalau orang yang mendiskriminasi dan melawanmu tidak tahu?"

"Yang penting adalah *kita* tahu," balasku. "Para pembenci bodoh yang mendiskriminasi orang berdasarkan kebangsaan dan etnis itu menyedihkan. Kita perlu mendidik diri kita sendiri, membuat diri kita lebih kuat, juga mengampuni mereka. Bukan berarti aku sudah bisa begitu sih."

Kami semua tertawa.

Ibuku masuk ke ruangan dan mengumumkan, "Waktunya kembali bekerja."

Kami semua berjanji untuk segera bertemu lagi, lalu para pekerja pun mohon diri. Hari sudah semakin malam, maka aku dan Jeong-il memutuskan bahwa sudah waktunya mengakhiri hari itu. Sambil menunggu lift, kami mengucapkan terima kasih kepada Naomi-san karena mentraktir kami makan malam.

"Datanglah lagi dan ceritakan kepada kami lebih banyak kisah," ujar Naomi-san, lalu tersenyum dan mengusap pipiku dengan lembut.

Untungnya aku telah mempelajari hal itu. Pengetahuan adalah kekuatan, seperti yang mereka katakan. Saat pintu lift menutup, aku mendapat pukulan yang cukup keras di tulang rusuk dari bajingan mesum di sampingku.

Meskipun saat pulang malam sudah cukup larut, aku memutuskan untuk tetap mengikuti rutinitas harianku.

Aku mengganti pakaianku dengan baju latihan dan pergi berlari. Aku berlari sekitar sepuluh kilometer, bertinju melawan bayangan sebanyak sepuluh ronde, masing-masing ronde berdurasi tiga menit dengan rentang waktu satu menit di antaranya, kemudian mengakhiri rutinitasku dengan menyelesaikan lima puluh *push-up* dan lima puluh *sit-up*.

Setelah melakukan beberapa peregangan untuk pendinginan, aku pun mandi. Aku mengagumi guratan otot perutku di cermin, sampai menyadari bahwa aku bertingkah seperti seorang narsistik.

Aku kembali ke kamarku dan mulai berlatih gitar. Baru-baru ini aku mempelajari cara menempatkan semua jemariku untuk memainkan kunci F. Untuk menyelesaikan latihan sembilan puluh menitku, aku mendengarkan CD Jimi Hendrix yang memainkan lagu *The Star-Spangled Banner* di Woodstock. Demi memprotes Perang Vietnam, di mana kelihatannya hanya orang-orang kulit hitam dan cokelat yang dikirim ke garis depan lalu akhirnya meninggal, Hendrix memainkan lagu kebangsaan Amerika Serikat dengan gitarnya seperti ini:

Scree scree screee screee screeee screeee

Waaaah waaaah grraaaah grraaahh

Squeee squeee squeee

Gagagaaah gagagaaah gaah gaah

Itu merupakan bunyi yang luar biasa, tak peduli berapa kali aku mendengarnya. Suara-suara dari penduduk minoritas yang tidak memiliki kesempatan mencapai puncak, sampai-sampai mereka harus mencari cara lain untuk membuat suara mereka lebih keras. Suatu hari nanti mungkin aku akan memainkan lagu kebangsaan negara ini dan mencabik-cabiknya seperti yang telah Hendrix lakukan. Aku berlatih main gitar persis untuk momen tersebut.

Aku duduk di meja belajarku. Setelah membolak-balik buku manual pertempuran Baret Hijau, aku memejamkan mata dan menyimulasikan situasi pertempuran di dalam benakku. Tiga musuh tumbang.

Saat itu aku agak mengantuk, tapi kuputuskan untuk belajar setiap malam. Aku sudah membaca tentang mitos monoetnis yang telah diceritakan di Jepang selama berabad-abad. Pelajarannya menyenangkan. Aku belajar tentang bagaimana para sarjana dan politikus, pada masa ketika kata "DNA" bahkan belum ada, menyemburkan berbagai kebohongan untuk mendiskriminasi kelompok etnis lain.

Aku membaca semua materi yang kukumpulkan dari perpustakaan, mencoba memahami bagaimana mitos monoetnis ini bekerja. Hanya saja kosakata dan eufemismenya membuat kepalaku sakit:

Monolitis, diskiriminasi, asimilasi, pengusiran, darah murni, darah campuran, asing, homogenisasi, peranakan, orang Yamato, orang barbar, garis keturunan, Emishi, Kumaso, Ryukyu, pemerintahan nasional, kebangsaan, paham eksklusif, kemurnian, historiografi

yang berpusat pada kaisar, ekspansionisme Jepang, garis kekaisaran yang tidak terputus, Lingkup Kemakmuran Bersama Asia Timur yang Lebih Besar, kemakmuran dan pertahanan nasional, persaudaraan universal, Jepang dan Korea sebagai satu kesatuan, leluhur tunggal Jepang-Korea, penggabungan Jepang-Korea, Jepang-isasi, subyek, gubernur jenderal, *soshi-kaimei*, kepemilikan teritorial, kekaisaran, kolonisasi, penggabungan, penyerbuan, penaklukan, boneka, pengabdian, penindasan, kontrol, subordinasi, isolasi, pemisahan, perkawinan antarsuku, tempat tinggal campuran, pembauran, pribumi, pergi ke Amerika, perbedaan, prasangka, keanekaragaman, penyebaran, reproduksi, ras asing, ras inferior, ras superior, hubungan darah, pengembangan, teritori, aturan, eksploitasi, menjarah, patriotisme, genetika, rekan sebangsa, kelas, heterogen, serikat, kesatuan, kolusi, anti-asing, pengecualian, pembersihan, pembantaian, pemusnahan...

Persetan. Lebih baik aku jadi orang Norwegia saja.

Aku akan membutuhkan uang. Aku mengacak-acak kamarku, berusaha mengumpulkan apa saja yang layak dijual ketika ayahku membuka pintu.

"Kaupikir sekarang jam berapa?"

"Ketuk pintu dong."

"Jangan brengsek."

Ayahku duduk di tempat tidur. Aku mengabaikannya lalu melanjutkan kegiatanku lagi.

"Apa yang kaulakukan?" tanyanya.

"Keluar dari Jepang. Pergi ke Norwegia."

"Apa yang tiba-tiba merasukimu?"

"Aku mau pergi ke Norwegia dan menjadi orang Norwegia. Aku akan belajar berbicara bahasa Norwegia dan melupakan bahasa Jepang yang jelek ini. Aku sudah muak dengan tempat ini. Dan aku akan—"

"Tenanglah."

"Aku akan menikahi gadis Norwegia yang cantik dan memiliki anak perempuan dengan ras campuran yang manis, lalu kami akan membangun keluarga bahagia."

"Jadi kau sudah memikirkannya. Tetapi, kenapa Norwegia?"

"Aku ingin pergi sejauh mungkin dari Jepang."

"Sisi lain Jepang adalah Amerika Selatan."

"Aku benci panas."

"Kau *sudah* memikirkannya."

Ayahku meraih tumpukan buku yang kuletakkan di lantai dan mengambil *Thus Spoke Zarathustra* dari atas tumpukan itu.

"Apa yang kauketahui tentang Nietzsche?" tanyanya.

"Aku tahu beberapa hal."

"Kudengar dia agak sinting. Kau tahu soal itu?"

"Lebih baik daripada pria mata keranjang yang berlagak seperti orang suci."

Tiba-tiba aku merasakan ancaman dari ayahku di udara.

"Jangan berbicara buruk tentang Marx," katanya. "Dia orang baik."

Aku tidak ingin kena pukul, jadi kuputuskan untuk tidak membalas ucapannya. Dia mengamatiku bekerja. Ancaman darinya sudah hilang. Merinding karena keheningan yang menguar, aku menghentikan apa yang kukerjakan dan menoleh ke arah ayahku. Ekspresinya tampak serius. Pandangan kami berserobok.

"No soy coreano, ni japonés, soy un nómada desarraigado," gumamnya.

"Hah?"

"Itu bahasa Spanyol. Aku selalu ingin menjadi orang Spanyol."

Aku tidak merespons.

"Tapi itu tidak berhasil. Rupanya, itu bukan soal berbicara bahasanya."

"Bahasa sangat berkaitan dengan identitasmu—"

"Mungkin secara teori benar," katanya, memotong ucapanku. "Tetapi kita hidup dalam keadaan yang tidak selalu bisa dijelaskan dengan logika. Kau akan memahaminya suatu hari nanti."

Aku duduk di meja belajar.

Ayahku bangkit dari tempat tidur lalu menghampiriku. Setelah melihat beberapa kertas yang bertebaran di meja, dia berkata, "Bukan sebuah hal buruk untuk mengenal kegelapan. Kau tidak bisa berbicara soal terang tanpa tahu kegelapan. Seperti yang Nietzsche katakan, 'Dia yang berperang dengan para monster harus berhati-hati sehingga dirinya sendiri tidak menjadi monster. Dan kalau kau menatap jauh ke dalam jurang, jurang itu juga menatapmu.' Camkan itu baik-baik."

Dia menatap ke arah jendela di belakangku saat berbicara. Aku berbalik, berharap menemukan sepotong kertas kecil ditempelkan di jendela. Namun, tidak ada apa pun di sana. Hanya kegelapan malam.

Saat aku berbalik kembali, ayahku menyarangkan pukulan yang menyerempet pipiku seakan hendak mengelusnya.

"Belakangan ini kau gampang tersinggung. Aku tidak bilang kau mesti mencari masalah seperti dulu, tapi kau harus lebih sering main ke luar. Seperti yang Nietzsche katakan, 'Siapa pun yang berada dalam masa muda harus bersenang-senang sepuas hati. Terlalu lama menghabiskan waktu dalam hutan kata-kata akan membuatnya terjebak dan tidak mampu melepaskan diri.'"

"Kau mengarangnya."

Ayahku tertawa dan melempar kertas-kertas itu kembali ke meja. "Tidurlah."

Saat dia hendak keluar, aku bertanya, "Apa yang tadi kaukatakan dalam bahasa Spanyol?"

Ayahku mengangkat pulpen di meja dan menulis sesuatu.

"Cari sendiri artinya."

Tepat saat ayahku berada di depan pintu, aku bertanya, "Kenapa kau ingin menjadi orang Spanyol?"

Dia berbalik dan menjawab dengan wajah datar, "Aku mendengar ada banyak wanita cantik di Spanyol."

Sambil berjalan keluar dari pintu, dia mulai menyanyikan lagu *Hawaii* dari The Beach Boys.

Dasar bodoh.

Aku pun merapikan buku-buku dan kertas-kertas dari

meja, lalu meletakkannya di lantai. Saat ini aku memutuskan untuk membiarkan semua itu di sana. Kemudian aku memutuskan untuk memikirkan Sakurai sampai tertidur.

4

AKU menelepon Sakurai untuk pertama kalinya pada Jumat malam, tepat seminggu setelah malam pertemuan kami. Setelah mengangkat teleponnya, dia berkata, "Wanita pekerja di Amerika memiliki sesuatu seperti buku petunjuk agar tidak dipermainkan laki-laki, dan salah satu peraturannya adalah untuk selalu menolak tawaran kencan yang datang pada akhir pekan."

Aku bahkan belum mengajaknya berkencan. Tentu saja aku bermaksud demikian. "Kenapa memangnya?"

"Karena pria yang sibuk menawarkan pilihan utama mereka pada hari kerja. Ketika mereka menemukan wanita cadangan, mereka akan berpikir, 'Hei, dia boleh juga,' lalu menelepon wanita cadangan itu pada akhir pekan. Para wanita harus bilang tidak saat itu terjadi, atau mereka akan dianggap gampang. Mengerti?"

Aku tidak menjawab.

"Bukan berarti aku keberatan karena benci peraturan-peraturan seperti itu."

Tentu saja dia keberatan. Aku yakin itu. "Lain kali aku akan lebih berhati-hati."

"Jangan lupa."

Sudah kuduga.

Kencan kami ditetapkan pada hari Minggu.

* * *

Minggu.

Aku tiba di tempat janji kami di pintu keluar timur Stasiun Shinjuku tepat pada pukul satu. Sakurai tidak terlihat di mana pun. Aku berdiri di samping pintu masuk tiket dan menunggu.

Sepuluh menit berlalu. Untuk mengantisipasi menunggu terlalu lama, aku membeli *Newsweek* di kios dan mulai membaca. Saat aku terserap dalam artikel menarik tentang seorang mantan komandan di Pasukan Operasi Spesial Korea Utara yang merupakan pengawal pribadi Raja Sihanouk dari Kamboja, sesuatu dihantamkan dengan lembut kepadaku. Benturan itu memiliki sensasi yang familier.

Aku mendongak. Kulihat Sakurai tersenyum gelisah.

"Maaf terlambat."

"Belum terlambat kok."

Senyum Sakurai merekah lebih lebar. "Jadi, apa yang ingin kaulakukan?"

Aku baru menyadari setelah memutuskan sambungan telepon pada malam itu bahwa kami setuju untuk bertemu dan belum mendiskusikan apa yang akan kami lakukan. Kami hanya ingin bertemu satu sama lain. Sebelum aku bisa menyarankan untuk menonton film, Sakurai berbicara lebih dulu.

"Aku tidak ingin berjalan kaki di sekitar Shibuya yang selalu penuh seperti kereta, atau mendapatkan tato yang serasi di lengan kita untuk memperingati kencan pertama kita, atau pergi ke restoran Italia jelek yang hanya mengklaim ketenarannya karena tempat itu selalu padat, atau menyanyi karaoke di dalam kotak semungil rumah anjing. Jelas tidak."

Aku menggeleng. "Aku tidak memikirkan satu pun dari hal-hal itu. Meskipun demikian, aku berpikir untuk pergi menonton film atau semacamnya."

"Apa ada film tertentu yang ingin kautonton?"

"Tidak juga."

"Kalau begitu, ayo lakukan sesuatu yang berbeda."

"Oke, apa?"

"Apa kau mau ikut denganku?" tanya Sakurai, seolah hal itu adalah tantangan.

Aku mengangguk.

"Kalau begitu, ayo pergi." Sakurai menunjuk mesin tiket. Kami pun berjalan ke arah sana. Aku menggulung *Newsweek* menjadi silinder dan menggenggamnya di satu tangan. Sakurai berkata dengan ceria, "Kelihatan seperti tongkat pemukul. Apa kau akan melindungiku?"

Aku melempar majalah itu ke tempat sampah yang terletak agak jauh. Majalah itu masuk ke dalamnya.

"Aku tidak membutuhkan tongkat pemukul untuk melakukan itu."

Sakurai terlihat senang, lalu memeriksa tubuhku dengan segenap kekuatannya. Aku terhuyung-huyung karenanya. Sakurai menatapku, sepasang alisnya berkerut.

"Mungkin kita akan membutuhkan tongkat pemukul itu kembali."

Aku dan Sakurai menaiki kereta di tengah Jalur Yamanote dan turun di Yurakucho.

Setelah keluar dari stasiun, Sakurai berjalan ke arah Hibiya. Mengenakan jaket ungu dan *skinny jeans* putih dengan sepasang bot *hiking* warna *beige*, gadis itu melenggang di jalan perkantoran itu. Mengenakan jaket hitam, kaus putih, jins biasa, dan *loafers*, aku mengikutinya dalam diam.

Kami berhenti di museum seni yang dijalankan sebuah korporasi di lantai paling atas sebuah gedung di dekat parit Hibiya. Sakurai memasuki gedung itu seakan sudah sering berada di sana, kemudian naik lift. Sebelumnya aku belum pernah pergi ke museum seni, tapi aku suka melihat berbagai buku seni. Jeong-il yang meminjamkannya kepadaku.

"Apa kau sering datang ke sini?" tanyaku setelah kami naik lift.

Sakurai menggeleng. "Ini pertama kalinya untukku. Aku selalu ingin datang ke sini, tapi rasanya aneh kalau masuk sendirian. Apa kau merasa ragu?"

Aku menggeleng.

Ketika lift membuka pintu di lantai tujuan, Sakurai langsung berjalan menuju loket tiket dan membeli tiketnya sendiri. Sebelum aku punya kesempatan untuk membayar.

Yang ditampilkan di dalam pameran adalah para pelukis yang menjadi terkenal di dunia seni Prancis. Ada beberapa nama yang cukup mengesankan: Rouault, Braque, Chagall, Picasso, dan Dali.

"Kau melihat seniman yang kausukai?" tanya Sakurai setelah memasuki pameran itu.

"Rouault dan Chagall."

"Siapa mereka?" Sakurai tersenyum jenaka. "Aku tidak tahu apa pun tentang seni."

Cara Sakurai dan aku memandang karya seni sangat berbeda. Aku berhenti dan mempelajari setiap lukisan. Sakurai, yang kelihatannya tahu apa yang dia sukai dan tidak sukai dalam sekali lihat, berdiri dengan terpesona di depan lukisan-lukisan yang dia sukai dan melewati begitu saja lukisan-lukisan yang tidak dia sukai. Semuanya sangat jelas dan menyegarkan. Aku memutuskan untuk melakukan hal yang sama.

Aku berhenti di depan lukisan Rouault berjudul *The Old King* dan lukisan Chagall yang berjudul *The Poet Reclining*. Menikmati pameran dengan cara ini, secara bertahap aku menutup jarak antara aku dan gadis yang sudah berada di depanku.

Sakurai berdiri di depan lukisan Dali sambil tersenyum. Judul karya yang dia kagumi adalah *The Atavism of Dusk*, gambaran ulang dari *Angelus* karya Millet. Lukisan itu mungkin disebut sebagai gambaran ulang, tapi di mataku, lukisan itu hanya sekadar parodi yang menyeramkan. Pasangan itu berdoa saat petang—yang pria berkepala teng-

korak dan yang wanita memiliki sesuatu seperti tombak yang mencuat keluar dari tubuhnya. Dan lanskap desanya diubah menjadi bebatuan yang sepi.

"Keren, ya?" Sakurai memutar tubuhnya ke arahku.

Aku memberinya anggukan samar. Sakurai mengernyit, tidak puas dengan reaksiku. Gadis itu menghabiskan banyak waktu di depan lukisan Dali tersebut. Sesekali, dia terkikik sambil mencondongkan tubuhnya jauh melewati pembatas sehingga hidungnya hampir menyentuh lukisan itu; pada kesempatan lainnya dia mengembuskan napas. Aku terus menatap Sakurai sepanjang waktu. Aku tidak pernah bosan memandangnya.

Sakurai berhenti di depan lukisan Dali yang terakhir. "Sang seniman seolah mengajakku ribut lewat lukisan ini. Memprovokasiku, seperti, 'Kaupikir kau mengerti lukisan ini?'"

Lukisan terakhir ini adalah lukisan tubuh manusia yang dibuat dari serangkaian laci. Beberapa terbuka, beberapa tertutup.

"Aku sama sekali tidak mengerti lukisan ini, tapi yang aku tahu si seniman sedang berusaha menekan tombol-tombolku, lalu jantungku berdebar kencang. Ya, kan?"

Sambil mengatakan hal itu, Sakurai menggenggam tanganku, menariknya mendekat, dan menekan telapak tanganku ke dadanya. Dia tidak bercanda. Jantungnya berdebar kencang. Kemudian dia meletakkan telapak tangannya di tengah-tengah dadaku.

"Jantungmu juga berdebar kencang, Sugihara."

Jantungnya berdebar lebih kencang. Jantungku pun ber-

debar lebih kencang lagi. Namun, itu karena orang-orang mulai berkerumun di sekeliling kami dan menonton.

Aku dan Sakurai menarik tangan kami nyaris berbarengan, lalu mundur dari lukisan Dali. Gadis itu tertawa pelan dengan bahagia. Aku begitu malu, lalu berkata untuk mengalihkan perhatiannya, "Aku pernah membaca di koran bahwa Dali sangat populer dengan anak-anak SD sekarang."

"Oh ya?" Sakurai tersenyum, sampai akhirnya dia berhenti tersenyum secara tiba-tiba. Dia memukul igaku dengan pelan. "Maaf karena aku memiliki selera artistik seorang bocah SD."

Aku membeli dua buku acara di stan dekat pintu keluar, lalu menyerahkan satu kepada Sakurai. Dia berterima kasih kepadaku dan mengambil buku acara itu.

"Tadi itu menyenangkan," kata Sakurai.

Aku mengangguk dengan sungguh-sungguh.

* * *

Kami pergi ke Taman Hibiya. Setelah berjalan-jalan sejenak, kami duduk di bangku dan membiarkan waktu berlalu begitu saja. Sungguh petang musim semi yang menyenangkan.

"Bolehkah aku bertanya sesuatu kepadamu?" tanya Sakurai.

"Tentu."

"Seperti apa keluargamu?"

"Kami berjumlah tiga orang. Orangtuaku dan aku. Bagaimana denganmu?"

"Kami berempat. Orangtuaku dan seorang kakak perempuan. Di mana kampung halamanmu?"

"Aku tidak punya. Kau?"

"Rumah keluarga ayahku di Kansai, dan ibuku di Kyushu. Apa yang ayahmu lakukan?"

"Dia... hanya pengusaha independen yang sederhana. Bagaimana dengan ayahmu?"

"Hanya pegawai yang rendah hati. Berapa banyak gadis yang sudah kaukencani?"

"Satu."

"Kapanakah itu?"

"Saat aku kelas dua SMP. Selama satu bulan."

"Oooh, itu tidak lama. Kenapa kau putus? Kau tidak harus menjawab kalau tidak mau."

"Aku tidak keberatan. Aku mengacaukan satu kencan dan *poof!* Hanya begitu saja."

"Kenapa kau mengacaukannya?"

"Seorang teman baik mengajakku melakukan perjalanan. Waktunya bersamaan dengan kencanku, dan aku memilih pergi dengan temanku."

"Ya ampun," ujarnya dengan jijik. "Kenapa kau tega melakukannya?"

"Begitulah anak laki-laki di SMP," jawabku lemah. "Kau harus memilih teman-temanmu daripada pacarmu. Siapa pun yang memilih pacarnya daripada teman-temannya akan dilabeli sebagai pengkhianat. Dia akan dianiaya."

"Itu sangat bodoh."

"Kau benar."

"Memangnya kau pergi ke mana?"

"Nagoya."

"Untuk apa?"

"Melihat-lihat."

"Itu aneh."

Aku dan temanku menaiki kereta lokal menuju ke Nagoya, saling bersumpah untuk menaklukkan arena-arena *pachinko* di Nagoya dan kembali ke Tokyo sebagai raja *pachinko*. Perjalanan itu luar biasa. Dengan hasil kemenangan kami, kami menginap di hotel, makan *miso udon* yang fantastis, dan duduk di gerbong kelas satu di kereta peluru saat kembali ke Tokyo. Kami pergi saat hari sekolah, tentu saja. Ayahku menghajarku habis-habisan saat aku sampai di rumah.

"Pacarmu pasti marah," ujar Sakurai.

"Setelah mengabaikanku selama dua minggu, dia menyebutku pecundang."

"Yah, tentu saja," ujar Sakurai lalu memukul pundakku.

Percakapan kami terhenti.

Saat aku mencari sebuah topik untuk dibicarakan, tiba-tiba Sakurai mulai berbicara. "Aku pernah berkenan dengan tiga orang. Yang pertama saat aku kelas lima—anak laki-laki dari kelas yang sama, dengan sepasang mata bulat. Dia sedikit mirip dengan Tom Cruise. Aku putus dengannya karena dia tidak memberiku apa pun saat White Day. Waktu itu aku masih kecil. Yang berikutnya, saat aku kelas dua SMP. Dia satu tahun di atasku—kapten tim renang dan ketua kelas. Kami putus setelah dia mengundangku ke rumahnya pada hari Minggu dan—dengan wajah datar—menyodorkan pakaian renang merah dan memintaku memakainya. Aku menamparnya dengan sangat keras, lalu berlari keluar dari sana.

Kalau memikirkan hal itu kembali, kurasa aku bisa memakai pakaian renang itu untuknya. Dia mungkin menjadi sedikit limbung karena tekanan menjadi kapten tim renang dan ketua kelas secara bersamaan. Dia siswa yang serius. Ada pitak kecil di belakang telinganya—kurasa karena stres. Pacar yang ketiga saat aku kelas satu SMA. Dia mahasiswa di Universitas Keio, putra dari seorang pengacara. Benar-benar pemuda yang mengerikan—dia sangat bodoh. Dia mengatakan hal-hal seperti, 'Orang-orang di sekitarku tolo!'"

"Kenapa kau berkencan dengan orang seperti itu?" tanyaku, menanyakan hal yang sudah jelas.

"Dulu aku mempunyai kelemahan pada pemuda yang penuh rasa percaya diri," ujar Sakurai terus terang. "Setiap gadis melewati sebuah fase paling tidak satu kali ketika dia rentan pada pemuda yang penuh rasa percaya diri."

"Oh."

"Aku putus dengannya setelah dua minggu," lanjut Sakurai. "Karena ada orang asing yang menghentikan kami di sebuah jalan di Roppongi dan mencoba berbicara dengan kami dalam bahasa Inggris."

"Apa maksudmu?"

"Pria itu mungkin menanyakan arah. Bagaimanapun, dia mendatangi kami dan mengatakan 'permisi' dalam bahasa Inggris. Pacarku tersenyum penuh percaya diri sampai kata 'permisi' itu. Tapi setelahnya semua kata-kata sulit terlontar dari mulut pria itu, kemudian mata pacarku mulai berlompatan ke mana-mana. Aku setengah mengira akan ada asap yang keluar dari telinganya. Dia sadar aku memandangnya. Setelah itu, entah bagaimana caranya dia berhasil mendapat-

kan kepercayaan dirinya kembali, lalu berkata sesuatu pada orang asing itu. Menurutmu, apa yang dia katakan pada pria itu?"

"Aku tidak bisa membayangkannya," jawabku.

"Dia bilang, 'Ah-hah.' Sangat percaya diri. 'Ah-hah.' Seperti itu. Saat itulah aku menyadari bahwa dia idiot."

Sakurai cekikikan sambil menceritakan hal itu, tapi aku tidak bisa tertawa. Aku berdoa supaya aku tidak pernah berbicara dengan orang asing saat bersamanya.

"Yang perlu dia katakan hanyalah, 'Aku tidak bisa bicara bahasa Inggris,'" tambah Sakurai, masih tersenyum.

Aku membuat catatan di dalam hati. Sedikit binar nakal muncul di mata Sakurai.

"Apa kau tidak ingin bertanya sejauh apa hubunganku dengan pacar-pacarku ini?"

Setelah merasa agak ragu sejenak, aku menggeleng. "Mengetahui hal itu hanya akan membuatku kesal."

Senyum lembut terulas di wajah Sakurai. "Jangan bodoh," katanya, lalu memukul pundakku dengan keras. Saat aku kepayahan karena rasa sakitnya, seekor anjing muncul dan berderap ke arah kami. Anjing kampung itu mendekati kami, menggoyangkan ekornya dengan lembut. Tepat saat aku membungkuk untuk mengusap kepalanya, Sakurai menggeram rendah. *Grrr!* Anjing itu berhenti melangkah. Setelah menjatuhkan telinganya ke depan, anjing itu menatap kami dengan tatapan *maaf sudah mengganggu*, lalu berderap kembali dengan kecewa ke tempat dia datang. Aku menatap Sakurai. "Usahakan agar semua pengganggu tidak mendekat."

Itu adalah aturan keras dalam berkencan," katanya, lalu tersenyum manis.

Setelah keluar dari taman, kami pergi ke toko CD. Aku merekomendasikan *Tunnel of Love* dari Bruce Springsteen pada Sakurai, sebuah album yang secara khusus kusukai. Album yang kata Sakurai harus kubeli adalah album dari pianis jaz bernama Horace Parlan berjudul *Us Three*. Aku tidak pernah mendengar musik jaz sebelumnya.

"Ayahku menyukai jaz, jadi aku tumbuh dewasa sambil mendengar musik jaz," jelas Sakurai sambil menggenggam CD itu. "Ini benar-benar keren."

Kami berjalan-jalan di sekitar Ginza, lalu berhenti di kedai yang kami lihat di jalan dan makan malam di sana. Kemudian kami menikmati acara jalan-jalan setelah makan malam di Jembatan Kachidoki. Kami menghidu udara laut.

"Bukankah akan menyenangkan pergi ke pantai dan melihat laut?" tanya Sakurai.

Aku mengangguk. "Kita harus pergi ke sana kapan-kapan, segera."

Kami berpisah di Stasiun Yurakucho. Sakurai melontarkan "sampai jumpa" dengan cepat. Dia menghilang saat menaiki tangga menuju peron kereta. Aku menaiki tangga ke peron yang berlawanan dengan penuh kecewa seperti anjing di taman tadi. Aku berhenti sembarangan di peron, menunduk dengan tatapan kosong ketika menyadari ada bayangan di atas penglihatanku yang bergerak-gerak heboh di peron seberang. Aku pun mendongak.

Sakurai berdiri dengan kaki berjinjit, nyaris melompat-

lompat, dan melambai ke arahku. Mata para penumpang di kedua peron mengarah kepadaku. Saat berdiri di sana, membeku dan tidak mampu merespons, aku bisa merasakan kejengkelan orang-orang. Pengeras suara mengumumkan kereta yang datang, dan aku bisa mendengar orang-orang berdecak kepadaku. Sambil melawan rasa maluku, aku mengangkat tangan dan melambai kepada Sakurai. Aku merasakan kelegaan orang-orang itu. Kereta berhenti di peron Sakurai, membuatnya tidak terlihat. Dengan santai kuturunkan tanganku lalu tergesa-gesa pindah dari tempatku berdiri sejak tadi. Orang-orang menatapku seakan-akan sedang memperhatikan seorang cucu mengambil langkah pertamanya.

Ketika sampai di rumah, aku mendapati ibu dan ayahku sedang bermain catur di ruang keluarga. Ibuku sudah pulang.

"Kau pergi berkencan?" tanya ibuku, memajukan ratunya. "Sekak."

"Wah, gawat," kata ayahku. Dia tampak sangat bersemangat berkat kepulauan ibuku.

"Aku tidak mau berkomentar," jawabku.

"Yang penting jangan lakukan hal yang tidak bertanggung jawab ya," kata ibuku.

"Aku tahu."

Ayahku mendongak dari papan catur. Dia tersenyum, matanya berbinar-binar seperti anak kecil pada hari pertama libur musim panas mereka. "Aku tidak bisa menang," katanya kepadaku. "Tidak ada jalan keluar. Dia terlalu hebat."

Aku tahu selama ini ayahku kesepian, tapi kalimat itu terasa menyedihkan.

Setelah menyelesaikan rutinitas harianku, aku mendengarkan *Us Three*. Album itu sangat keren. Aku mendengarnya tiga kali berturut-turut sebelum tertidur.

* * *

Keesokan harinya, Kato—yang belum kulihat sejak pesta ulang tahun—muncul di kelasku saat jam makan siang.

"Heiii, pemuda yang sedang jatuh cinta," katanya, duduk di kursi di sebelahku.

Aku meringis. "Apa yang terjadi dengan wajahmu?"

Wajah Kato lebih gelap, seakan punya kulit cokelat.

"Ayahku memberiku hadiah perjalanan ke Guam untuk ulang tahunku. Luar biasa."

"Beruntung sekali hidupmu," balasku sarkastis.

"Jadi," Kato memulai, seringai melekat di wajahnya, "apa kau sudah melakukannya?"

"Kau memintaku untuk mengatur posisi hidungmu lagi?"

Kato meletakkan tangan di hidungnya dan langsung melakukan posisi bertahan. "Ayolah. Aku hanya bercanda."

"Memangnya kau kenal dia siapa?" tanyaku.

Dengan tangan masih berada di hidung, Kato menggeleng.

"Aku merasa penasaran, jadi aku bertanya pada orang-orang setelah kalian berdua meninggalkan pesta. Sayangnya, tidak seorang pun yang tahu siapa gadis itu. Jadi kau bisa

bersantai. Kalau tidak ada satu pun orang dalam kruk mengenal siapa dia, itu artinya dia gadis yang tepat. Omong-omong, bagaimana kau bisa bertemu gadis semanis itu?"

"Aku tidak benar-benar yakin. Dia cukup misterius. Tiba-tiba dia muncul begitu saja dan menarikku ke dunianya."

Kato menurunkan tangan dari hidungnya dan berkata dengan wajah datar, "Mungkin dia roh salju. Atau seekor bangau yang pernah kauselamatkan dan datang untuk membalas utang budinya dalam wujud manusia, seperti dalam cerita rakyat itu."

"Isi kepalamu pasti mengering karena terlalu lama berada di bawah matahari."

"Hei, aku terlahir seperti ini," balas Kato. "Kalau kau penasaran, aku bisa menggali informasinya untukmu. Dia masih SMA, kan? Kalau aku tahu di mana sekolahnya, aku dapat menemukan apa saja lewat koneksi."

Aku ragu sejenak, lalu akhirnya menggeleng. "Tidak. Siapa pun dia, itu tidak penting."

"Ya, kau benar," kata Kato, terlihat senang untuk beberapa alasan. "Semua ini terdengar sangat menyenangkan, seperti sesuatu yang ada di film-film."

"Selama bukan sesuatu yang ada di film misteri atau *thriller* suspens."

Bel tanda akhir jam makan siang berbunyi. Kato bangkit dari kursinya.

"Sebagai penonton yang objektif, aku lebih suka menonton film horor atau gaib. Akan menarik melihat sobatmu terpotong atau sesuatu seperti itu." Kato menepuk pundakku. "Semoga beruntung."

Menelepon Sakurai tiap Senin malam menjadi bagian dari rutinitas mingguanmu. Kadang-kadang setelah liburan *golden week*⁹, menelepon Sakurai menjadi bagian dari rutinitas harianmu.

Kami menghabiskan nyaris semua hari libur bersama. Karena kami terus bertemu, pemahaman tertentu tumbuh di antara kami. Kami harus menemukan hal-hal keren yang akan saling kami sukai.

Kami merekomendasikan segala jenis buku, CD, dan film pada satu sama lain. Kemudian kami mengelompokkannya hanya menurut apakah mereka keren atau tidak keren.

Sakurai cenderung menilai sebagian besar hal yang ku-rekomendasikan sebagai keren. Bruce Springsteen, Lou Reed, Jimi Hendrix, Bob Dylan, Tom Waits, John Lennon, Eric Clapton, Muddy Waters, Buddy Guy... tapi Neil Young bukan selera saya. Aku bertanya kepadanya mengapa.

"Dia bukan penyanyi yang bagus."

Kupikir sebagian besar yang Sakurai rekomendasikan kepadaku itu keren. Miles Davis, Bill Evans, Oscar Peterson, Cecil Taylor, Dexter Gordon, Milt Jackson, Ella Fitzgerald, Mozart, Richard Strauss, Debussy... tapi John Coltrane bukan selera saya. Dia bertanya kepadaku mengapa.

"Terlalu gelap."

Aku merekomendasikan film Bruce Lee yang berjudul *Fist of Fury* dan film itu menjadi salah satu favoritnya. Aku

⁹ Periode pada akhir bulan April hingga minggu pertama bulan Mei di Jepang yang memiliki serangkaian hari libur resmi.

menerima banyak tendangan di kaki berkat film tersebut. *One Flew Over the Cuckoo's Nest* yang direkomendasikan Sakurai menjadi salah satu favoritku. Setelah mengatakan itu kepadanya, aku terjebak untuk menonton lebih banyak film Jack Nicholson daripada yang sanggup kulakukan. Sakurai sangat menyukai Jack Nicholson. Aku bertanya kepadanya mengapa.

"Dia aneh dan keren."

Sakurai juga aneh dan keren.

Buku merupakan kelemahanku. Karena aku jarang membaca novel dan hanya membaca buku-buku tebal tentang antropologi, arkeologi, biologi, sejarah, dan filsafat, sulit untuk merekomendasikan buku yang akan dianggap menarik oleh orang lain. Novel-novel yang sudah kubaca berdasarkan rekomendasi Jeong-il pada umumnya adalah novel Jepang lama yang sudah dibaca Sakurai. Sakurai dipengaruhi oleh ayahnya yang mencintai buku. Dia membaca banyak sekali buku.

Aku membaca segala jenis novel yang direkomendasikan Sakurai kepadaku. John Irving, Stephen King, dan Ray Bradbury menjadi beberapa novelis favoritku. Namun, secara khusus aku menyukai buku *The Postman Always Rings Twice* karangan James M. Cain dan *The Long Goodbye* karangan Raymond Chandler. Ketika aku memberitahu Sakurai soal itu, dia berkata dengan bangga, "Aku tahu kau akan menyukainya mereka."

Ada juga hal-hal yang kami "gali" bersama. Dashiell Hammett, Sillitoe, Jack Finney, Raymond Carver, *Chariots of Fire*, *Purple Noon*, *The Trouble with Harry*, *Days of Wine and*

Roses, The Wild Bunch, Elvis Costello, R.E.M., T. Rex, Donny Hathaway, The Kronos Quartet, Henryk Gorecki, Terence Blanchard, Egon Schiele, Andrew Wyeth, J. M. W. Turner, Roy Lichtenstein...

Kegiatan menggali ini sangat menyenangkan. Metode kami sederhana: berjalan ke toko buku, toko CD, atau toko penyewaan video bersama, lalu mencari dengan insting kami. Hanya itu. Kami melihat sampul buku, sampul CD, atau karya seni di sampul video, kemudian memilih apa pun yang "berbicara" kepada kami. Namun, insting kami ternyata adalah pukulan dasar .300¹⁰. Ada *strikeouts*, dan banyak *grounders* mudah serta *fly outs*, belum lagi banyak waktu dan uang yang terbuang. Meskipun demikian, kegiatan menggantinya tetap terasa menyenangkan.

* * *

Pada hari Minggu pertama di bulan Juni, kami berada di restoran cepat saji di Ginza ketika Sakurai tiba-tiba bertanya, "Apa kau mau pergi ke rumahku sekarang?"

Aku tidak tahu harus menjawab bagaimana, jadi Sakurai menambahkan, "Kami punya ruang media karena banyaknya hobi ayahku. Di sana kita bisa mendengar musik dan menonton film bersama. Dengan begitu, kita bisa membicarakan apa yang kita pikirkan setelahnya."

"Apa ayahmu tidak akan keberatan kalau kau membawa laki-laki ke rumah?"

¹⁰ .300 *hitter*—referensi dalam bisbol. Di atas .300 dianggap bagus dan di bawah .300 dianggap payah. Dengan kata lain pukulan .300 berarti biasa-biasa saja.

"Keluargaku benar-benar santai soal hal seperti itu," kata Sakurai, tersenyum kepadaku. "Kakak perempuanku selalu membawa pacar-pacarnya untuk makan malam." Sakurai menatapku dengan tatapan serius.

Aku mengangguk. "Ya, oke."

Sakurai mendesah lega. "Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan kalau kau bilang tidak."

Rumah Sakurai terletak di daerah perumahan kelas atas di Setagaya.

Ayah Sakurai memiliki rambut yang terbelah di tengah. Pria itu mengenakan kemeja denim yang tampak mahal dan celana jins pudar yang bagus. Dia menatap teman laki-laki putrinya tanpa berkedip, tersenyum dengan anggun dan berkata, "Selamat datang."

Aku diantar ke ruang keluarga dan duduk di sofa yang nyaman. Ibunya, dengan penampilan yang halus seperti Sakurai, muncul membawa nampan. Saat meletakkan cangkir teh di meja, dia berkata, "Selamat datang. Tolong jaga putri kami." Setelah itu dia pamit dan keluar dari ruang keluarga.

"Di mana kau bersekolah, Sugihara-kun?" tanya ayahnya. Aku memberitahunya nama sekolahku, lalu dia berkata, "Hmm," dan menambahkan, "pasti itu sekolah yang sangat bagus."

Aku memberitahunya secara terus terang, "Tidak sama sekali."

Sakurai yang duduk di sebelah ayahnya tertawa—hanya tawa pelan agar tidak terlalu terdengar.

Kurasa ayah Sakurai senang berbicara. Untuk sementara waktu, pria itu berbicara banyak sekali tentang hal-hal yang

berbeda. Dia lulus dari Universitas Tokyo. Dia pernah terlibat dengan pergerakan protes mahasiswa pada akhir tahun enam puluhan. Dia pegawai di perusahaan perdagangan yang terkenal. Dia benar-benar menyukai jaz. Dia menyebut orang-orang kulit hitam "Afrika-Amerika". Dia menyebut orang Indian "suku asli Amerika". Dia membenci Jepang.

"Apa kau menyukai negara ini, Sugihara-kun?" dia bertanya, setelah Sakurai pergi ke kamar mandi. Aku tidak tahu harus menjawab apa, maka dia melanjutkan, "Aku sudah terbang keliling dunia untuk bisnis, dan aku tidak pernah melihat negara yang lebih buruk daripada negara ini. Sudah cukup membuatku malu dengan menyebut diriku orang Jepang di luar negeri. Untuk mengekspresikan penolakan aktifku terhadap pemerintahan Jepang, aku menolak berpartisipasi dalam pemilihan umum. Kalau aku punya waktu untuk memilih, aku lebih suka menghabiskan waktu itu bersama keluargaku. Melakukan itu pada akhirnya akan membuat Jepang—"

"Apakah Anda," potongku, "familier dengan arti dari nama Jepang?"

Ayah Sakurai, dengan ekspresi kaget, memikirkan pertanyaanku lalu menjawab, "Artinya negeri matahari terbit, bukan?"

"Itu salah satu teorinya, tapi tampaknya ada banyak arti yang lain. Teori *hi no moto*, atau asal mula matahari, yang merupakan julukan umum untuk Yamato, yang akhirnya berubah menjadi nama negara adalah satu contohnya. Para sarjana masih memperdebatkan soal itu. Di dalam buku yang baru-baru ini kubaca, tertulis bahwa Jepang adalah negara

langka yang penduduknya bertumbuh tanpa mengetahui tentang dari mana nama negara mereka berasal karena hal itu benar-benar diabaikan dalam pendidikan sejarah.”

Aku pun mengoceh.

Ayah Sakurai menatapku dengan tatapan seolah bertanya, *Jadi? Tiba-tiba aku dihantam perasaan gagal. Apa yang kulakukan di sini?* Kemudian jawabannya pun terlihat. Sakurai kembali dari kamar mandi dan, tanpa duduk kembali, memberitahu ayahnya, “Kurasa ini waktunya memberi sedikit ruang untuk Sugihara.”

Saat kami meninggalkan tempat itu dan berjalan menuju ruang media, Sakurai bertanya dengan suara rendah, “Terlalu menjengkelkan?”

“Sama sekali tidak,” ujarku sambil menggeleng. Itu kebohongan pertama yang pernah kukatakan kepadanya.

Ruang media itu terletak di ruang bawah tanah, sebuah ruangan sepuluh tatami dengan lantai kayu bertekstur halus. Ruangan itu dilengkapi dengan stereo yang kelihatannya sangat mahal, berbagai penguat suara, sebuah proyektor, dan layar raksasa. Ratusan CD, LP, dan DVD berbaris di rak-rak yang dipasang di sepanjang dinding. Di tengah ruangan terdapat sofa yang sama dengan yang ada di ruang keluarga.

Sakurai memasang *Symphony No. 25* karya Mozart di pemutar CD dan duduk di sofa. Gadis itu melihatku memandang kata-kata di punggung tempat CD itu.

“Kemarilah,” katanya sambil menepuk-nepuk bantal duduk di sampingnya.

Aku duduk di sofa itu, menyisakan sedikit jarak di antara kami berdua. Sakurai mengambil *remote* lalu menyalakan pemutar CD itu. Simfoni pun berkumandang dari penguat suara.

Setelah beberapa waktu berlalu, Sakura menepuk pundakku. Mulutnya membuka dan menutup. Namun, aku tidak bisa mendengar suaranya. Awalnya, aku mengira aku tidak bisa mendengar karena alunan musik yang memekakkan telinga, tapi aku segera menyadari bahwa dia sengaja tidak mengeluarkan suara. Mulutnya terus mengulangi gerakan yang sama. Melihat bibirnya bergerak dari satu bentuk ke bentuk yang lain, aku bisa mendengar tiga kata di dalam benakku. *Aku. Suka. Kau.* Aku mengulurkan tangan dan meletakkannya di tengkuk Sakurai. Bibirnya berhenti bergerak. Aku meletakkan tanganku di tengkuknya lalu menarik Sakurai ke arahku. Mungkin kami berciuman sekitar sepuluh menit. Kami tidak melepaskan bibir kami sekali pun sampai pergerakan simfoni yang pertama itu berakhir.

Saat kami keluar dari ruang media, makan malam sudah menanti di lantai atas. Sebelum bisa memprotes, aku sudah di meja makan. Kakak perempuan Sakurai juga ada di sana. Dia memberiku tatapan serius dari ujung kepala sampai ujung kaki, mengabaikan semua tuntutan untuk menahan diri.

"Itadakimasu." Selamat makan.

Makan malam dimulai. Tebersit dalam pikiranku bahwa ini merupakan pertama kalinya aku makan bersama keluarga Jepang. Setelah menyadari hal itu, aku menjadi begitu gugup

sehingga sumpit pun terasa agak berat di genggamanku. Sakurai—mungkin mengira aku gugup karena alasan yang berbeda—mengangkat segala macam topik ceria sebagai usaha menurunkan ketegangan dan mengisi waktu makan malam itu dengan derai tawa.

Orangtua dan kakak perempuan Sakurai benar-benar orang yang bersahabat. Aku banyak tertawa mendengar berbagai cerita mereka dan sesekali bergabung di dalam percakapan. Sebelum menyadarinya, aku bahkan menemukan kembali selera makanku.

Aku memperhatikan ayah Sakurai beberapa kali mengisi gelasnyanya dengan es teh, lalu bertanya, "Anda tidak minum sake?"

"Tidak seorang pun di sini bisa minum alkohol," Sakurai menjawab alih-alih ayahnya. "Bahkan satu teguk akan membuat kami tumbang."

"Apa kau banyak minum, Sugihara-kun?" tanya kakak Sakurai, tersenyum penuh arti.

"Aku masih di bawah umur," jawabku dengan ekspresi serius, yang menyebabkan tawa pendek lepas. "Tampaknya orang-orang yang lahir dengan toleransi alkohol rendah hanya ada di ras Mongoloid."

Semua orang di keluarga itu mengangguk dengan sedikit ketertarikan. Aku hendak menjelaskan alasannya, tapi memutuskan untuk tidak melakukannya.

"Apa perbedaan antara seseorang yang bisa minum dan yang tidak?" tanya Sakurai.

"Saat kau mengonsumsi alkohol, senyawa beracun yang disebut *acetaldehyde* terbentuk dan membuatmu merasa

mabuk. Orang dengan toleransi tinggi tidak mabuk karena enzim ALDH2 di dalam tubuh mereka bekerja untuk menghancurkan *acetaldehyde* itu. Namun, hal itu tidak terjadi pada orang dengan toleransi rendah. Enzim ALDH2 mereka tidak bekerja.”

Setelah mendengarkan penjelasanku, ayah Sakurai mengangguk puas. “Seperti yang sudah kukatakan, kau pasti bersekolah di SMA yang sangat bagus.”

Sakurai dan kakaknya terkikik pelan. Kutebak, Sakurai menceritakan tentang aku pada kakaknya.

Ketika kami siap meninggalkan rumah itu, ayah Sakurai mengantar kami ke pintu dan berkata, “Kau boleh datang ke sini kapan saja.”

Sakurai tampak bahagia selama kami berjalan kembali ke stasiun kereta. Saat kami berhenti di pembatas tiket untuk mengucapkan salam perpisahan, dia berkata, “Kurasa ayahku menyukaimu.”

Aku mengangguk samar.

Sedikit menunduk, Sakurai berkata, “Ayahku tidak begitu bergaya, tapi dia bukan orang jahat. Dia sangat manis dan pengertian.”

Dengan main-main, aku pura-pura memukulnya, hanya menyentuh pipi kiri Sakurai. Dia mengangkat kepala dan menatapku.

“Aku benar-benar senang kalau ayahmu menyukaiku,” kataku.

“Sungguh?”

Aku memberinya anggukan tegas.

Sakurai mendesah lega dan tersenyum malu-malu.

"Omong-omong, kuperhatikan keluargamu tidak memanggilmu dengan namamu."

"Itu karena aku sudah memperingatkan mereka untuk tidak melakukannya," kata Sakurai dengan ceria.

"Akan menyenangkan mengetahuinya nanti," ujarku.

"Misterius, kan?" Sakurai menyipitkan matanya menjadi tatapan menantang yang khas. "Kurasa aku akan memberitahumu suatu saat nanti."

* * *

Sejak kunjungan pertama ke rumah Sakurai, kengan kami lebih sering dilakukan di sana. Kami menghabiskan banyak waktu di ruang media.

Satu kali, kami menghabiskan seharian menonton ketiga film dari Seri *Godfather*. Trilogi *The Godfather* sangat berarti untukku. Dalam pembukaan *The Godfather: Part II*, adegan saat Vito Corleone muda tiba di Pulau Ellis dan menatap Patung Liberty, adalah adegan paling indah yang pernah kulihat dalam film.

Aku menjadi yakin bahwa selama ada imigran dan pengungsi di dunia ini, maka film *The Godfather* akan terus hidup. Ketika aku menekankan hal ini kepada Sakurai, dia berkata sambil tersenyum, "Aku tidak tahu apakah aku sepenuhnya mengerti, tapi aku tahu kau sangat menyukai *The Godfather*, Sugihara."

Pada kesempatan lainnya, kami mendengar banyak sekali rekaman Miles Davis. Sakurai menguliahiku tentang penting-

nya Miles Davis dalam sejarah jaz. Saat kami mendengarkan rekaman terbaik Miles, mulai dari *bebop and cool* sampai *hard bop, modal*, dan *funk*. Dalam urutan tersebut, dia memberiku penjelasan yang detail. Dia mengakhiri kuliahnya dengan, "Miles adalah jaz." Aku menariknya mendekat kemudian menciumnya.

Pada kesempatan lainnya lagi, kami menghabiskan sepanjang hari dengan saling bercumbu. Kami saling menyentuh dan mencium dengan lembut, sementara musik favorit kami dimainkan. Namun, kami tidak saling menyentuh di bawah sana. Kami memiliki pemahaman nonverbal bahwa ini bukan tempat di mana kami akan saling memberikan diri kami sepenuhnya. Kami berdua takut apabila kami melakukannya terlalu jauh, nafsu akan menguasai kami, lalu kami mungkin akan melanggar pemahaman itu.

Aku mencium tengkuk Sakurai sambil membelai punggungnya dengan lembut. Sakurai lebih suka dicium di tengkuk daripada di payudaranya. Saat aku menggerakkan jemariku di lengkung punggungnya, gadis itu akan mengembuskan napas yang dalam dan berat. Kemudian dia akan berbisik di telingaku berulang-ulang: "Kau luar biasa."

Sakurai suka mencium otot-ototku. Yang menjadi favoritnya adalah bisepsku, deltoid dan abdominal. Terkadang, dia akan menggigit bisepsku dan menggeram. Sakurai selalu mendaratkan ciuman pada tiap kotak dari *six-pack*-ku.

Pertama kali kami melepas atasan kami, ada momen aneh ketika kami selesai menyentuh satu sama lain. Mungkin malu karena harus memakai pakaian lagi, kami berpakaian tanpa berbicara. Piano konserto Brahms sedang dimainkan.

Aku yang lebih dulu selesai berpakaian, jadi aku melontarkan pertanyaan untuk mengisi kesunyian yang canggung itu.

“Aku penasaran dari negara mana Brahms berasal.”

Sakurai berhenti sejenak setelah mengaitkan bra, lalu berkata, “Aku tidak yakin. Tapi menurutku tidak penting dari mana dia berasal. Semua orang di seluruh dunia menyukai Brahms.”

Aku menghampiri Sakurai dan menyandarkan tubuhku ke tubuhnya, lalu dengan lembut mendorongnya duduk di sofa. Aku meletakkan kepalaku di dadanya, dengan telinga kanan di bawah. Alunan musiknya mati, dan aku hanya bisa mendengar detak jantung Sakurai. Jantung Sakurai tidak berdetak dengan kecepatan yang stabil, tapi selalu berubah-ubah. Dia menepuk puncak kepalaku dengan lembut dan menciumnya tiga kali.

Itu ritual yang kami lakukan setelah selesai bercinta. Aku akan mendengar detak jantung Sakurai, lalu dia akan mencium puncak kepalaku tiga kali. Kemudian kami akan keluar dari ruang media dengan enggan.

Sakurai dan aku menginginkan setiap bagian dari diri kami masing-masing. Itu tidak salah lagi. Namun, tempat di mana kami akan saling memberikan diri kami sepenuhnya harus spesial. Kami menyimpulkan kalau kami akan pergi ke suatu tempat dengan pemandangan laut yang indah. Dan pergi ke sana dengan uang orangtua kami terasa tidak keren. Kami akan pergi ke suatu tempat yang spesial dengan uang yang kami cari sendiri, lalu memberikan diri kami kepada satu sama lain. Di mana tempat itu dan berapa banyak uang yang kami perlukan untuk pergi ke sana, tidak satu pun dari

kami yang tahu. Meski demikian, kami memutuskan untuk memulai. Libur musim panas akan segera datang. Kami memutuskan untuk mengurangi waktu bertemu dan menempatkan energi kami ke pekerjaan paruh waktu.

* * *

Aku menghabiskan sebagian besar libur musim panas dengan bekerja paruh waktu sebagai pencuci piring di restoran Naomi-san. Jeong-il bekerja di sana bersamaku. Dia sedang berusaha menabung untuk membayar ujian masuk universitas.

"Jadi, bagaimana kabarmu?" tanya Jeong-il dengan senyum penuh arti pada suatu hari saat istirahat. Aku belum memberitahunya soal Sakurai. Namun, setelah aku menolak beberapa undangannya untuk bertemu, dia pasti merasakan sesuatu dan berhenti mengajakku keluar untuk menghargai-ku.

"Dia benar-benar hebat," jawabku. "Aku janji akan segera mengenalkannya kepadamu."

Jeong-il tidak bertanya lagi dan hanya bilang dia menantikan waktu pertemuan dengan Sakurai.

Biasanya kami membicarakan hal-hal seperti mengapa orang-orang kulit hitam mampu memproduksi musik blues, jaz, hiphop, dan rap, tetapi Zainichi tidak bisa menciptakan budaya uniknya sendiri. Namun, hari ini kami membicarakan omong kosong yang tidak ada artinya—seperti apakah kami mau mati untuk Kim Basinger, apakah Ringo akan menjadi

pilihan yang jelas kalau kami harus menembak salah satu anggota The Beatles, dan apakah aksi piston Superman akan benar-benar super—kemudian kami tertawa terpingkal-pingkal.

Menuju akhir waktu istirahat, Jeong-il berhenti tertawa dan bertanya, seolah baru mengingatnya, "Apa kau ingat 'Uji Keberanian'?"

"Apa yang kaubicarakan?"

"Gila, kau benar-benar luar biasa," ujar Jeong-il sambil menyipitkan matanya ke arahku.

"Tapi kau tidak ada di peron itu, kan?"

Jeong-il menggeleng. "Aku ada di sana, jauh dari tempat kalian—kau dan kelompokmu. Dan aku melihatmu."

"Uji Keberanian" merupakan ujian menggelisahkan yang diwarisi sebagai tradisi di SMP-ku. Aku menyebutnya "Balap Ayam Super Hebat".

Permainannya sangat sederhana: berdiri di tepi peron kereta, melompat ke jalur kereta saat kereta berada lima puluh meter sebelum berhenti di peron, kemudian berlari di jalur itu dari tepi peron yang satu ke tepi peron yang lainnya. Ceritanya, seharusnya kau bisa berlari lebih cepat daripada kereta tanpa terbunuh kalau berlari dengan kecepatan seratus meter per dua belas detik. Namun, mungkin karena seseorang dari sekolahku yang membuat kalkulasi itu, ceritanya terasa kekurangan kredibilitas. Apa pun kasusnya, kalau tersandung, kau jadi sejarah. Kalau ketakutan dan berhenti di tengah jalan, kau jadi sejarah. Kalau terlalu lambat dan membiarkan kereta menyambarmu, kau jadi sejarah. Kalau melarikan diri dari bawah peron atau pindah ke jalur yang

berdampingan, kau akan diberikan gelar Ratu dan diperlakukan sebagai pesuruh semua orang. Jadi, mau bagaimanapun kau akan jadi sejarah. Singkatnya, kalau mau melakukakan tantangan itu, kau tidak punya pilihan selain berhasil.

Mengingat beratnya peraturan itu, beberapa penantang melangkah maju. Hanya dua orang yang pernah berhasil sebelum aku datang. Yang pertama adalah seorang *senpai* sekitar dua belas tahun lebih tua daripada aku, yang kemudian menjadi "peluru"—pembunuh bayaran untuk Yakuza, yang dikirim ke dalam tugas karena bisa dibuang—dan mati. Yang kedua adalah Tawake.

Aku memutuskan untuk menerima tantangan itu sebagai peringatan pergantian kewarganegaraanku dari Korea Utara menjadi Korea Selatan. Saat itu, aku mampu berlari sejauh seratus meter dalam waktu sekitar sebelas detik, jadi aku percaya diri kalau akan berhasil. Pada akhirnya, aku berhasil keluar sebagai pemenang. Namun, karena aku telah mencoba, semua orang mulai percaya aku benar-benar gila. Dua *senpai* yang berhasil sebelum aku dengan sengaja menjatuhkan selembar sepuluh ribu yen di jalur kereta, menciptakan situasi di mana mereka harus mengambil uang tersebut untuk membuat diri mereka bersemangat. Aku hanya melompat turun ke jalur kereta dan berlari lebih cepat daripada kereta tanpa menjatuhkan apa pun.

Aku merasa ragu sejenak, tapi akhirnya kuputuskan untuk memberitahu Jeong-il rahasia keberhasilanku. Triknya adalah aku diam-diam mengundang gadis yang kusukai ke stasiun kereta untuk menonton. Rencananya, tentu saja,

supaya dia menyaksikan keberanianku dan tergila-gila kepadaku. Namun, rencana itu gagal dengan spektakuler. Gadis itu tidak mengerti bagaimana pikiran laki-laki bekerja.

"Mungkin kau harus memeriksakan kepalamu di rumah sakit," kata gadis itu.

Jeong-il terkekeh senang mendengar ceritaku. Setelah jeda beberapa saat, dia menenangkan dirinya dan berkata, "Kalau aku perempuan, aku akan jatuh cinta kepadamu."

"Ya, kan?" sahutku sambil memiringkan kepala.

"Hari itu kau benar-benar luar biasa." Jeong-il tersenyum lembut kepadaku. "Untuk beberapa alasan, belakangan ini aku sering teringat pada sosokmu yang sedang berlari. Saat aku berjalan kaki di jalanan atau sedang mandi, pada saat yang paling tidak kuduga. Aku bertanya-tanya kenapa..."

"Mungkin kau harus memeriksakan kepalamu di rumah sakit."

Jeong-il dan aku saling tatap, kemudian tawa kami pun meledak.

Dalam perjalanan kami kembali ke dapur setelah istirahat, aku berkata, "Kita harus berbicara tentang omong kosong seperti ini lebih sering daripada sebelumnya."

Jeong-il menyunggingkan senyum ramah kepadaku lalu mengangguk.

* * *

Setiap waktu yang bisa kuisihkan dari pekerjaan paruh waktu, aku menghabiskannya untuk menemui Sakurai. Gadis itu mendapatkan pekerjaan sebagai operator telepon melalui

koneksi ayahnya di tempat kerja. Pada dasarnya, dia menjawab telepon yang masuk, yang bukan hanya merupakan pekerjaan yang lumayan mudah, tetapi juga dibayar dengan baik. Dia sudah mempunyai rekening tabungan sejak masih kecil. Tambahkan itu dengan gaji yang dia dapat dari pekerjaannya, maka dia sudah punya cukup banyak tabungan. Aku terkejut mendengar jumlah uangnya ketika dia memberitahuku. Dia benar-benar sama sekali tidak perlu bekerja sebanyak itu.

Pada salah satu kencan kami, Sakurai berkata, "Ayo kita ikut ujian *try out* bersama."

Dia mengeluarkan formulir aplikasi dari bimbel terkenal untuk mengikuti ujian *try out* masuk universitas dan menyerahkannya kepadaku.

"Kau berencana kuliah, kan?" tanya Sakurai.

Aku mengangguk pelan.

"Kalau begitu, kau sudah pasti harus mengikuti ini sebagai latihan," ujar Sakurai sambil menatapku penuh harap. Bagaimana aku bisa menolaknya?

Aku pun mengangguk. Dia tersenyum.

Dan dengan demikian, pada hari Minggu menuju akhir bulan Agustus, aku pergi bersama Sakurai dan mengikuti ujian *try out* itu untuk pertama kalinya. Hasilnya akan diumumkan sekitar satu bulan kemudian.

* * *

Satu malam menuju akhir liburan musim panas, aku menerima telepon dari Kato.

"Aku punya pekerjaan yang hebat untukmu."

Pekerjaan yang dimaksud adalah sebagai tukang pukul di pesta dansa yang diselenggarakan oleh Kato.

Menyelenggarakan pesta dansa adalah hal biasa di SMA-ku. Itu merupakan cara mudah untuk mendapatkan para gadis dan keuntungan besar dari penjualan tiketnya. Namun, para amatir yang berusaha melakukan itu terluka. Dengan kesepakatan manis itu, tentu saja ada "lalat" beterbangan. Tidak bisa dihindari, sebuah perang demi mendapatkan keuntungan pun dimulai. "Lalat-lalat" yang lemah akan mudah dihancurkan. Perang dengan para penyelenggara dari berbagai sekolah lain atas penjualan tiket dan pengunjung selalu membara. Berbagai masalah itu terkadang menjadi sengit, lalu peperangan tersebut berakhir dengan perjalanan menuju kantor polisi. Penyelenggara pesta akan menyaksikan kredibilitasnya menurun dan para pengunjung menghilang saat itu terjadi, jadi dia berusaha menghindari masalah sebisa mungkin. Itulah waktu saat tukang pukul diperlukan; semakin banyak tukang pukul, semakin kecil kesempatan bagi musuh untuk merusak pesta itu. Namun, berdasarkan pengetahuanku, tidak satu pun pesta dansa yang diadakan Kato pernah mendapat serangan musuh. Siapa pun yang berani menyerang salah satu pesta dansa Kato tanpa merasa takut pada ayahnya, pastilah seorang bajingan sinting.

"Beberapa orang bisa mabuk dan berada di luar kendali," ujar Kato. "Aku memintamu untuk menggiring mereka ke luar saat itu terjadi."

Kato memiliki banyak kaki tangan yang bekerja untuknya. Tentu saja dia tidak membutuhkanku dalam peran itu. Aku

bertanya berapa bayarannya. Bayarannya kira-kira sama dengan jumlah yang kuterima dari mencuci piring selama satu bulan di restoran Naomi-san. Kato tahu aku sedang berusaha menabung untuk Sakurai.

"Kau yakin?" tanyaku.

"Ayolah, jangan bersikap menyebalkan."

"Aku berutang budi padamu."

"Tentu, sampai jumpa Sabtu depan."

* * *

Sabtu malam aku pergi ke Z, klub tempat Kato mengadakan pesta ulang tahunnya. Aku memasuki klub tersebut dan, sama seperti terakhir kali—disambut oleh getaran elektronika, asap rokok, bau alkohol, dan panas tubuh, bersamaan dengan pemandangan Takeshita yang mengambil tiket. Takeshita menunjuk ke arah meja yang waktu itu kududuki. Setiap meja di klub itu penuh kecuali yang satu itu. Aku menepuk punggung Takeshita dan berjalan ke meja tersebut.

Aku duduk. Karena tidak ada yang kulakukan, aku membuka buku yang kubawa dan mulai membaca dengan cahaya dari lampu spiritus di meja. Aku membaca *In Exile*, buku yang kupinjam dari Jeong-il beberapa waktu lalu. Keadaanku yang begitu sibuk membuatku nyaris tidak bisa menyentuh buku itu sejak Jeong-il meminjamkannya kepadaku.

Dua gelas berisi teh *oolong* dingin tersaji di meja. Aku mendongak dan mendapati Kato. Aku begitu fokus pada buku itu sehingga tidak menyadari kedatangannya. Aku menutup buku itu saat Kato duduk di hadapanku.

"Maaf, aku bukan roh salju," katanya, membuat referensi pada malam pertemuanku dengan Sakurai.

Kato dan aku saling tatap lalu tertawa.

"Kalian masih bersama?"

Aku mengangguk. "Ya," gumamku.

Setelah meneguk teh dari gelas, Kato bertanya, "Si roh salju tahu tentang dirimu?"

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, apakah dia tahu segalanya tentang dirimu?"

"Aku berencana memberitahunya... segera."

"Mungkin ini memang bukan urusanku," ujar Kato sambil menggaruk kepalanya, lalu menghabiskan sisa tehnya. "Apa rencanamu setelah lulus SMA?"

"Aku belum benar-benar memutuskannya," jawabku.

"Kalau begitu, kenapa kita tidak bergabung dan memperluas wilayah kita?"

"Memperluas? Apa yang kaupikirkan?"

Kato mencondongkan tubuhnya sedikit dari kursinya. "Aku akan mengelola sebuah klub. Klub itu akan menjadi sangat menarik. Salah satu dari klub keren tempat seluruh selebriti menghabiskan waktunya. Mengapa kita tidak mengurusnya bersama-sama?"

"Kalau kau mencari seorang tukang pukul, akan lebih baik untukmu mempekerjakan beberapa tentara dari salah satu pangkalan militer Amerika."

Kato menggeleng dengan jengkel. "Aku tidak akan menjadikanmu seorang tukang pukul. Kita akan menjadi manajer bersama-sama."

"Aku tidak punya uang."

"Uang?" sembur Kato. "Ayahku akan memberi seluruh uang yang kita perlukan. Aku hanya ingin kau tetap berada di dekatku."

"Kau bukan *gay*, kan?" gurauku, mencoba membuat Kato lebih santai. "Benar-benar *gay*?"

Kato bahkan tidak tersenyum. "Orang seperti kau dan aku telah dilumpuhkan seumur hidup. Kita seperti anak kembar. Di negara ini, orang seperti kita tidak bisa jalan lewat pintu depan dengan begitu saja saat pergi ke mana pun. Kau mengerti itu, kan? Kita bisa menyembunyikan diri kita dalam bayangan, lalu menjadi besar dan membuktikan pada semua bajingan menyedihkan yang sombong yang pernah mendiskriminasi kita. Karena *kita* bisa melakukan itu. Karena kita ditakdirkan untuk kejayaan."

Aku menatap butir-butir embun di luar gelas dan tidak mengatakan apa pun. Tubuh Kato menyentak seakan meminta jawaban.

Sambil mengangkat pandanganku dari gelas, aku berkata, "Tidak ada yang sama antara kau dan aku. Kita berbeda."

Garis kerutan yang dalam muncul di keningnya. Kato membuka mulut untuk protes ketika—

"Hentikan!"

Ada suara jeritan bernada tinggi dari seorang gadis di lantai dansa di bawah sana. Kato menelan kembali apa yang hendak dia katakan dan meninggalkan kursinya. Sebagai tukang pukulnya, aku berdiri dan melihat ke lantai dansa dari susunan tangga.

Ada seorang pemuda dan seorang gadis yang berkelahi di tengah lantai dansa. Pemuda itu tampak familier. Dia tampak seperti seseorang—Kobayashi—yang sekelas denganku di sekolah. Rumornya, pemuda banyak tingkah itu mengatakan sebuah omong kosong kalau dia sudah menghabisiku.

Kobayashi mencengkeram siku seorang gadis, lalu menarik gadis itu ke arahnya.

"Hentikan!" jerit gadis itu lagi, lalu menampar wajah Kobayashi dengan keras. Mendengar bunyi tamparan itu, hampir semua orang berhenti berdansa dan mulai menyingkir, seakan-akan mendapat isyarat. DJ pun menghentikan musiknya.

Menyadari semua pandangan mengarah kepadanya, Kobayashi berhadapan dengan keharusan memilih antara satu atau dua tindakan. Tentu saja, dia membuat pilihan yang salah. Bunyi telapak tangannya yang menampar wajah gadis itu bergema di lantai dansa.

Sambil menekankan tangan ke pipinya, gadis itu berseru, "Bajingan!"

Ketika tangan Kobayashi bergerak lagi, suara Kato terdengar dari atas, "Hei!"

Kobayashi berhenti dan mengarahkan pandangannya ke atas, kepada Kato dan aku. Perlahan dia menurunkan tangannya. Namun, matanya semerah darah. Dia kelihatan seolah akan mendatangi kami kapan pun dia mau. Kato menatap ke bawah, ke arahnya, dengan cibiran terbentuk di bibirnya. Itu sebuah kesalahan. Karena tidak dapat mundur di tengah-

tengah tatapan kerumunan, Kobayashi membuat tindakan yang salah lagi.

"Kaupikir kau cukup hebat dengan *chon* sialan itu di sampingmu?"

Chon. Kata kasar dalam bahasa Jepang untuk orang Korea itu memiliki sesuatu yang familier di dalamnya. Sejauh yang bisa kuingat itu adalah julukan yang pernah dilempar kepadaku, paling tidak lima puluh kali. Dan aku membalas julukan itu dengan tinjuku paling tidak lima puluh kali.

Kato menatapku. Aku mengedikkan bahu. Kato tampaknya mau turun, jadi aku mencengkeram lengannya dan menghentikan dia.

Sekali lagi Kobayashi berseru dari bawah, "Ayo turun, Bocah Chon! Atau barangkali kau mau pulang ke negaramu seperti pecundang!"

Sebuah bayangan merasuki mata Kato. Aku melepas lengannya dan berkata, "Lihat apa maksudku? Kita berbeda."

Kutinggalkan Kato berdiri di loteng dan menuruni tangga ke lantai dansa. Seisi klub itu gerah oleh atmosfer panas yang bisa membakar kulit. Aku menutup jarak dengan Kobayashi, sampai kami terpisah hanya sekitar satu meter. Wajahnya terdistorsi menjadi ekspresi ambigu. Tidak jelas apakah dia menangis atau tertawa. Aku menatap ekspresinya yang aneh dan berkata, "Apa kau tahu arti dari negara bernama Jepang?"

Untuk sekejap, keanehan pertanyaan tersebut memecahkan ketegangan di wajah Kobayashi. Aku menghunjam wajahnya dengan pukulan lurus yang benar-benar keras tepat di tengah. Kobayashi mendengus, menutupi hidungnya, lalu jatuh

ke lantai. Aku menunduk untuk menatapnya, kemudian menunggu waktu yang tepat untuk menghabisinya.

Setelah melepaskan tangan dari hidung dan melihat darah di telapak tangannya, Kobayashi merogoh kantong celananya dan mengeluarkan suatu benda seperti logam. *Swing swing swing swing*—lipatan benda itu terbuka menjadi pisau kupu-kupu di tangan pemuda itu. Kerumunan orang tampak menelan ludah karena ngeri. Secara perlahan Kobayashi pun berdiri.

Aku tidak bermaksud menghibur kerumunan itu dengan sebuah pertunjukan, jadi aku mendaratkan tendangan kaki kanan di selangkangannya, tempat di mana Kobayashi tidak berdaya sepenuhnya. Ada air liur yang keluar dari mulutnya ketika dia membungkuk di lantai lagi. Sambil menurunkan kakiku kembali, aku berputar di belakangnya dan mendorong bagian belakang kepalanya dengan kakiku. Perlahan-lahan tubuhnya miring ke depan sampai dia terbaring datar, tengkurap di lantai seperti katak yang dijepit untuk menunggu dibedah.

Kobayashi masih menggenggam pisau kupu-kupunya yang berharga. Aku meletakkan kakiku di pergelangan tangannya. Pisau itu terlepas dari genggamannya. Setelah memungut benda itu, aku meletakkan satu kaki di dasar kepalanya—di medulanya—lalu memusatkan bobot tubuhku di sana. Kalau dia memberontak terlalu keras, tulang punggungnya akan patah.

"Kalau membawa pisau ke dalam perkelahian, kau sendiri yang meminta untuk dipotong dengan pisau itu," ujarku.

Apa yang kukatakan?

Sepuluh tubuh bagian bawah Kobayashi mulai gemetaran.

"Di samping itu, aku bisa menikammu dengan pisau ini, dan itu akan menjadi pertahanan diri. Kaulah orang yang menarik pisau untuk menyerangku. Aku mempunyai banyak saksi mata."

Aku menatap sekeliling. Tidak satu pun orang yang sudi menatap mataku.

Apa yang sedang kulakukan di sini?

"Aku seharusnya menusuk perutmu, tapi kali ini aku akan membiarkanmu pergi dengan mudah. Aku juga akan mengiris kedua telingamu atau memotong kedua jempolmu. Kau yang pilih. Angkat satu jari kalau kau mau telinga, dua jari untuk jempolmu."

Ini sama sekali bukan apa yang ingin kukatakan.

Kobayashi mengepalkan kedua tangannya, menolak untuk menjawab. Seluruh tubuhnya tersentak nyaris tidak terlihat.

"Dua-duanya, kalau begitu." Aku mulai bergerak.

Kobayashi melepaskan teriakan seperti perempuan, menyebabkan reaksi teriakan berantai dari para gadis di kerumunan.

"Biarkan dia pergi," sebuah suara terdengar dari belakang.

Aku berbalik dan melihat Kato.

"Biarkan dia pergi," katanya lagi.

Kato dan aku saling tatap tanpa berbicara. Aku melipat pisau itu. Setelah melemparkannya kepada Kato, aku menarik kakiku dari dasar kepala Kobayashi. Aku berjalan melewati Kato, menaiki tangga ke loteng, mengambil buku *In Exile* yang kutinggalkan di meja, kemudian berjalan menuju pintu.

Setiap mata di klub itu terfokus kepadaku. Kato dan Takeshita berdiri bersisian di pintu. Takeshita menunduk, menghindari kontak mata denganku. Kato mengeluarkan segepok uang dari kantong celananya.

Aku menatap Kato untuk mengalihkan tatapanku dari uang itu. Dia terlihat seolah bisa menangis kapan saja.

"Maafkan aku," katanya.

Aku menepuk pelan punggung Kato, membuka pintu, kemudian keluar dari sana. Angin musim panas yang gerah dan lembap menerpa wajahku. Bulan bersembunyi di balik awan-awan tebal. Aku mulai berjalan ke arah Menara Tokyo.

Meskipun mengambil beberapa belokan yang salah sepanjang jalan, aku berhasil menemukan sekolah dasar yang kudatangi malam itu bersama Sakurai. Saat aku berdiri dengan linglung di depan gerbang besi yang pernah dikangkangi Sakurai dengan begitu bangga, hujan mulai turun. Aku bersandar di gerbang itu, membiarkan hujan membasahiku sejenak. Aku teringat pada sesi latihan terakhirku bersama ayahku.

"Aku penasaran apakah surga benar-benar tempat yang indah..."

Aku berpikir untuk melompat-lompat seperti yang ayahku lakukan malam itu, tapi akhirnya kuputuskan untuk tidak melakukannya. Hujan turun dengan menyedihkan. Hampir tidak bisa disebut gerimis. Aku berdoa supaya hujan turun lebih deras, tapi itu tidak bagus. Hujannya sudah mulai reda.

Mengapa waktu itu, saat aku punya kesempatan, aku tidak melompat bersama ayahku?

Libur musim panas berakhir, dan semester kedua dimulai.

Aku telah menabung cukup banyak untuk pergi ke Okinawa, jadi Sakurai dan aku memutuskan untuk pergi ke pantai di sana. Sekarang hanya tinggal masalah waktu. Kami memutuskan untuk berhati-hati menyusun rencana.

Kato berhenti pergi ke sekolah. Faktanya, dia tidak datang ke sekolah sama sekali. Aku menduga dia sedang dalam perjalanan lain dan tidak terlalu banyak memikirkan soal itu.

Hasil dari latihan ujian keluar. Yang membuatku terkejut, peringkat akademisku naik dari sekitar kalori putih telur menjadi kalori puding telur. Membaca semua buku-buku tebal itu mungkin telah membantu. Setelah melihat nilai-nilai, Sakurai menjadi murung dan berkata beberapa kali, "Itu hebat." Dia tidak menunjukkan nilainya kepadaku.

"Ayo pergi dari sini," ujar Sakurai dengan ekspresi depresi.

Kami meninggalkan restoran cepat saji yang terletak di dekat bimbél itu. Kaki Sakurai menunjuk bukan ke arah stasiun kereta terdekat, tapi ke arah yang berbeda.

"Ayo berjalan kaki sedikit ke stasiun berikutnya."

Aku mengangguk dan berjalan di samping Sakurai. Untuk sementara, kami berjalan dalam diam. Gadis itu melakukan sesuatu yang mungkin dilakukan seorang anak kecil, seperti menendang batu-batu di trotoar dan menyentuh tiap tiang telepon di sepanjang jalan.

Kami berjalan kaki sekitar lima belas menit dan sampai di halte bus yang memiliki sebuah bangku.

"Ayo duduk," kata Sakurai.

Kami duduk di bangku itu.

"Jadi, ada apa?" tanyaku.

Sakurai mengembuskan napas. "Aku merasa sangat bodoh. Maksudku, benar-benar payah."

Aku menunggunya melanjutkan tanpa berkata-kata.

"Nilaiiku lebih buruk daripada yang terakhir kali kup peroleh. Aku cenderung menjadi cukup depresi soal hal seperti ini. Bahkan mengetahui betapa ini terasa konyol, aku tidak bisa menghindarinya."

"Aku tidak berpikir itu konyol," kataku.

"Sungguh?" tanya Sakurai. "Kau tidak berpikir aku payah karena depresi gara-gara nilai ujian?"

"Kau menganggap ujian itu serius, kan?"

"Iya."

"Kalau begitu, tidak ada yang salah dengan menjadi depresi. Aku akan mengatakan itu adalah hal yang alami."

"Kenapa?"

"Kalau seseorang mengikuti ujian, lalu orang itu tidak mendapatkan nilai yang mereka inginkan dan mentertawakan hal itu seakan mereka tidak peduli, itu baru payah. Apakah itu ujian atau lomba lari seratus meter di olimpiade—menuurutku sama saja."

Sakurai menatapku lekat-lekat. "Kau benar-benar berpikir begitu?"

"Seratus persen."

Ekspresi lega memenuhi wajah Sakurai. "Apa kau pernah depresi, Sugihara?"

Aku mengangguk. "Tentu saja pernah."

"Tentang apa, misalnya?"

"Tentang banyak hal."

Sambil mencondongkan tubuhnya, Sakurai melirik mataku. "Kalau kau depresi, kuharap kau akan memberitahuku soal itu."

Aku mengangguk.

Sakurai sangat bersemangat saat sisa perjalanan ke stasiun dan terus menatapku dari ujung kepala sampai ke ujung kaki.

"Kau tahu apa yang kakakku katakan?" tanya Sakurai sambil mendaratkan tendangan berputar ke pahaku. "Dia bilang kau sangat tampan. Terutama tatapan matamu yang begitu tajam dan intens. Dia bilang kau seperti pria Jepang klasik."

Sakurai bersorak saat melihat seekor kodok plastik dipajang di luar sebuah apotek, lalu berlari menghampirinya. Sambil menatapnya dari belakang, aku bolak-balik mempertimbangkan apakah aku harus memberitahu semua hal tentang diriku padanya. Namun, setelah melihatnya menghantamkan tendangan berputar ke tubuh kodok itu, sepertinya tidak ada lagi yang penting. Aku berlari ke sisinya dan menghajar kepala kodok itu dengan tendangan berputar. Seorang pria yang mungkin adalah seorang manajer keluar dari apotek, berseru, "Apa yang kalian lakukan?!" Jadi, kami turun ke jalan. Sakurai mencengkeram tanganku saat kami berlari. Aku meremas tangannya dengan kuat. Kami berlari dengan sekuat tenaga.

* * *

Sejauh dari yang bisa dilihat, segalanya berjalan dengan sangat baik.

Pada hari Selasa di minggu pertama Oktober, aku menerima telepon dari Jeong-il. Hujan yang sunyi turun malam itu.

"Bagaimana kalau kita bertemu hari Minggu?" tanya Jeong-il penuh semangat.

"Aku sudah punya rencana hari itu."

Jeong-il berkeras. "Ayolah, hanya sebentar."

"Apakah itu sesuatu yang bisa kau katakan kepadaku lewat telepon?"

"Tidak, aku ingin memberitahumu langsung."

"Ini tentang apa?"

"Sesuatu yang sangat luar biasa."

"Luar biasa bagaimana?"

"Dengar, ini sesuatu yang sangat ingin kuberitahukan kepadamu, sesuatu yang hanya kau yang akan mengerti."

Aku membayangkan jadwalku hari itu dalam benakku dan berkata, "Bagaimana kalau setelah siang hari?"

"Jam berapa?"

"Antara jam satu sampai jam tiga."

"Sempurna."

"Tempat yang sama seperti biasa?"

"Pukul satu siang di pintu keluar timur Stasiun Shinjuku."

"Oke. Ayolah, memangnya kau ingin memberitahuku apa sih?"

"Sampai ketemu hari Minggu."

Jeong-il memutuskan sambungan telepon.

5

ADA seorang pemuda tujuh belas tahun yang bersekolah di SMA yang ada di Tokyo.

Dia jatuh cinta dengan gadis yang selalu dilihatnya di peron kereta pada perjalanannya ke sekolah. Itu adalah cinta pada pandangan pertama. Gadis itu juga murid di sebuah SMA di Tokyo dan dia sangat cantik.

Setiap kali melihat gadis itu, jantungnya terasa sangat sakit. Dia tidak tahu bagaimana cara memberitahu gadis itu apa yang dia rasakan. Awalnya, pemuda itu tidak tahu bahasa apa yang harus dia gunakan untuk berbicara pada gadis itu. Tidak ada orang dewasa di dalam hidupnya yang mengajarnya tentang hal-hal semacam itu, dia juga tidak pernah diajarkan banyak hal tentang orang-orang yang sejenis dengan gadis itu. Gadis itu mengenakan *chima geogori*—seragam wanita tradisional dari sekolah Korea Utara.

Setelah merasa ragu beberapa saat, pemuda itu mengungkapkan isi hatinya pada teman-temannya. Tentu saja mereka menggodanya dan mendukungnya dengan berkata, "Kami akan berdiri tepat di sampingmu saat kau mengatakannya kepada gadis itu."

Pemuda itu tidak berani protes. Dia seorang pemuda yang pemalu dan halus. Salah satu teman memberinya sebilah pisau kupu-kupu dan berkata, "Simpan ini untuk menyemangati dirimu."

Pada Rabu pagi, pemuda itu dan teman-temannya berkumpul di peron tersebut. Gadis itu muncul di depan mereka pada waktu yang sama seperti biasa. Kecantikan gadis itu membuat mereka tercengang. Seorang penumpang di dekat mereka mendengar salah satu pemuda itu berkata, mungkin karena cemburu: "Kalau kau ditolak oleh gadis Korea, kau harus menjadi pesuruh kami."

Atas dorongan teman-temannya, pemuda itu dengan malu-malu menghampiri gadis itu. Dia berdiri secara diagonal di belakang gadis itu.

"Anu..."

Gadis itu gemetar secara refleks. Terorisme Korea Utara, kecurigaan penculikan oleh penduduk Jepang, serta program nuklir merupakan beban yang harus ditanggung oleh pundak ramping milik gadis yang mengenakan *chima geogori* itu. Pundaknya pernah dipukul oleh pegawai kantor berusia sekitar lima puluhan. Tepat di peron itu.

Dengan takut-takut gadis itu berbalik dan menatap pemuda yang berkedip-kedip gugup di depannya. Pemuda itu

tampak familier. Dia beberapa kali berada di gerbong yang sama dengannya dan menatapnya dengan ekspresi mengerikan.

Sambil mengangkat tas ke dadanya, tanpa sadar gadis itu memberanikan diri untuk bertanya, "Ada apa?"

Apa yang seharusnya si pemuda rasakan saat itu?

Terintimidasi oleh suara yang begitu indah milik gadis itu? Atau terkejut karena menyadari bahwa gadis itu bisa berbicara bahasa Jepang? Pemuda itu hanya menatap wajahnya, tidak mengatakan apa pun. Karena merasa terancam, gadis itu menyusut di bawah tatapan si pemuda dan menatap sekeliling. Dia menangis meminta pertolongan di dalam hati. Para penumpang di sekitarnya dengan cepat mengalihkan tatapan mereka supaya tidak tertangkap basah sedang menonton.

Seorang pelajar muncul di tangga dan memasuki peron itu. Seolah hal tersebut merupakan hal paling alami di dunia, pelajar itu menatap mata si gadis dan mendengar jeritan minta tolongnya yang tanpa suara. Dia adalah *senpai* gadis itu. Dia memandang rendah Korea Utara karena membuat *kohai*-nya menderita seperti ini, memandang rendah orang Jepang sesat yang merundung orang lemah. Dia segera menghampiri si pemuda dan mendorong punggungnya. Aku tidak bisa menyalahkan pelajar itu untuk kesalahannya. Kalau berada di sana, aku akan melakukan hal yang sama. Dia dan aku cenderung membuat asumsi seperti itu dalam situasi di mana kami tinggal, selalu seperti itu.

Si pemuda terhuyung-huyung ke depan. Setelah mene-

gakkan dirinya kembali, dia berbalik. Seorang pelajar laki-laki dengan memakai jas sekolah berdiri di sana, menatapnya dengan ekspresi serius.

Untuk sejenak, mereka saling tatap dalam diam. Berdasarkan dari cerita di koran-koran, pemuda itu nantinya mengatakan kepada polisi bahwa dia yakin jika pemuda yang lainnya adalah pacar gadis itu dan keluar untuk menyakitinya. Dia merasa ketakutan. Dia merasa gugup dan malu karena semua orang menatapnya. Dia tidak bisa mengingat apa yang terjadi selanjutnya.

Sebuah pengumuman yang mengatakan serangkaian kereta akan datang memenuhi peron itu. Seakan hal itu merupakan sejenis isyarat, si pemuda mengeluarkan pisau kupu-kupu dari kantong jaketnya. Dengan ceroboh dia membuka lipatan pisau itu, lalu mengarahkannya ke dada si pelajar. Si pelajar tidak pernah terlibat dalam perkelahian sebelumnya. Tentu saja, sebelumnya pun tidak pernah ada pisau yang diarahkan kepadanya. Bahkan saat mendapati pisau ditujukan kepadaku untuk pertama kalinya, aku—seorang petarung berpengalaman—merasa seluruh pori-pori di tubuhku terbuka seketika dan nyaris terkencing-kencing di celana.

Si pelajar—Jeong-il—lebih pemberani daripada aku. Tanpa berkedip, dia mendekati si pemuda untuk mencoba menjatuhkan pisau itu dari tangannya dengan tas. Seharusnya aku memberitahu dia bahwa saat sebilah pisau ditujukan kepadaku untuk pertama kalinya, aku berlari lebih cepat daripada Carl Lewis. Bahwa satu-satunya orang yang selamat di dunia

ini adalah para pecundang. Dan pahlawan yang sejati ditakdirkan untuk mati muda. Bahwa dunia membutuhkannya. Jadi, jika seseorang mengarahkan pisau kepadanya, dia harus berlari lebih cepat daripada peluru yang melaju kencang.

Saat si pemuda melangkah maju, Jeong-il mengangkat tas ke atas kepala dan mengayunkannya sekuat tenaga. Pemuda itu melempar tangannya yang bebas ke depan wajahnya dan menerima pukulan itu. Jarak di antara mereka tertutup. Ketika Jeong-il mengangkat tasnya lagi, si pemuda yang ketakutan dengan refleks mengayunkan pisau ke atas dengan gerakan diagonal. Itu terjadi bersamaan dengan Jeong-il mencondongkan tubuhnya sambil mengayunkan tasnya lagi.

Pisau itu menancap di arteri karotis pada sisi kiri leher Jeong-il. Pemuda itu menarik pisaunya seakan hendak mengguncangkan sensasi mengerikan yang menjalar di lengannya, lalu tas Jeong-il jatuh di atas pisau itu. Pisau itu bergemerincing saat menghantam tanah. Kereta berhenti di peron. Dengan insting, Jeong-il menekan telapak tangannya di tempat pisau tadi menancap. Darah mulai menyembur seperti pancuran di antara jemarinya.

Melihat semuanya sejak awal sampai akhir dalam jarak dekat, gadis itu membuka matanya lebar-lebar. Bibirnya sedikit terbuka, melepaskan jeritan tanpa suara. Dalam satu kedipan mata, aku benar-benar bermaksud mengatakan waktu yang diperlukan untuk berkedip, kemeja putih di balik jas Jeong-il merembes dengan darah yang gelap. Melihat darah itu, si pemuda membungkuk dan mulai memuntahkan segala hal yang ada di dalam perutnya. Jeong-il jatuh berlutut di peron. Gadis itu meletakkan tangan kecilnya di atas

tangan Jeong-il, menutupi arteri karotisnya. Dalam sekejap, tangannya dipenuhi darah. Kereta berhenti dan membuka pintu-pintunya. Tidak satu penumpang pun yang naik ke kereta dari pintu yang terdekat dengan Jeong-il, gadis itu, dan si pemuda.

“Tolong telepon ambulans!” jerit gadis itu, bukan pada siapa pun secara khusus.

Para penumpang memasuki kereta dengan teratur, menulikan telinga terhadap permintaan tolong gadis itu.

“Kumohon, telepon ambulans!” teriak gadis itu sekali lagi ke arah pintu-pintu yang menutup.

Seakan-akan tidak ada yang terjadi, kereta meninggalkan peron dan berangkat menuju stasiun berikutnya. Teman-teman yang mendorong si pemuda tadi pun sudah menghilang.

Akhirnya, seorang petugas stasiun yang masih tampak muda muncul. “Apa ada masalah?”

“Tolong telepon ambulans!”

Mendengar jeritan putus asa gadis itu, si petugas segera berlari ke kantor kepala stasiun. Tubuh lemas Jeong-il merosot ke gadis itu. Gadis itu menangkapnya. Dia duduk di lantai, memeluk Jeong-il dari belakang, kemudian membaringkan tubuh Jeong-il di pangkuannya. Tidak ada lagi yang bisa dia lakukan untuk pemuda itu. Dari waktu ambulans tiba, sampai saat tandu akhirnya dibawa, gadis itu melotot. Pertama, pada pemuda yang masih muntah di depannya. Kemudian pada orang-orang yang ingin tahu dan ingin melihat dari jauh. Ketika paramedis akhirnya datang membawa

tandu, gadis itu menangis sedih. Butir-butir besar air mata berjatuhan ke pipinya.

Jeong-il kehabisan darah. Saat ambulans tiba di rumah sakit, semua sudah terlambat. Polisi menahan pemuda itu. Dikarenakan kondisi mentalnya menurun, interogasinya diperpendek, kemudian pemuda itu dikirim ke rumah tahanan. Pemuda itu menderita diare yang sangat parah pada tengah malam dan mengalami dehidrasi. Dia dikeluarkan dari rumah tahanan dan dikirim ke rumah sakit universitas di dekat sana. Staf rumah sakit sedang mempersiapkan intravena untuk pemuda itu di dalam sebuah kamar di lantai enam, dengan jendela besar yang separuh terbuka. Hal itu tampaknya terjadi dengan sangat cepat. Pemuda itu, yang sampai saat itu hanya berbaring di tempat tidur dan tidak mampu berjalan, tiba-tiba berlari ke jendela, menggesernya hingga terbuka lebar, kemudian meletakkan satu kaki di ambang jendela. Dia berhenti dan berbalik, lalu setelah menggumamkan "maaf" ke arah staf yang ada di kamar itu, dia memanjat jendela dan melempar dirinya ke dalam kegelapan. Pemuda itu dan Jeong-il meninggal pada hari yang sama. Rumah sakit itu pun adalah rumah sakit yang sama dengan tempat Jeong-il dibawa.

Itu merupakan sebuah tragedi. Hal itu tidak diragukan lagi. Namun, tidak peduli apa tragedinya, orang-orang selalu ingin menemukan secercah keselamatan. Begitu pula aku. Dua hari setelah insiden itu, aku berbicara dengan teman lama dari masa-masa aku bersekolah di sekolah Korea, lalu dia memberiku cerita dari sisi gadis di peron itu:

Jeong-il terbaring di pangkuan gadis itu saat tiba-tiba

kepalanya bergerak. Ada senyum lemah di wajah pucatnya. Tatapannya terarah ke jalur kereta, matanya perlahan bergerak seakan sedang menyaksikan serangkaian kereta berhenti di peron itu.

Jeong-il menyaksikan aku berlari di jalur itu. Aku yakin tentang hal itu. Aku ingin hal itu menjadi sebuah kebenaran. Dan apa masalahnya kalau itu memang benar?

* * *

Pada malam ketika insiden itu terjadi, aku mengetahui tentang kematian Jeong-il lewat telepon dari ibunya. Bahkan 24 jam belum berlalu sejak Jeong-il meneleponku malam sebelumnya.

"Jeong-il sudah meninggal," kata ibu Jeong-il setelah aku menjawab teleponnya. Suaranya terdengar lebih jelas daripada biasanya dan sangat merdu.

Aku belum benar-benar mampu memahami arti dari kata-kata itu dan hanya bisa mengucapkan, "Hah?" Seolah suaraku merupakan isyarat, ibu Jeong-il mulai menangis. Isakan lemahnya menetes-netes ke dalam telingaku. Aku menahan diri untuk melontarkan terlalu banyak pertanyaan dan mendengarkan ibu Jeong-il menangis. Teleponku berbunyi bip beberapa kali, memberi tanda ada telepon masuk di *line* lain. Aku mengabaikan telepon itu, dalam hati mengutuk siapa pun yang menciptakan panggilan tunggu.

Setelah menangis hampir selama dua puluh menit, ibu Jeong-il meminta maaf dan menjelaskan apa yang terjadi.

"Jeong-il mengagumimu, Sugihara-*kun*. Terima kasih

sudah menjadi temannya," ujar wanita itu sebelum menutup telepon.

Aku hanya menjawab, "Ya."

Setelah menutup telepon, aku berbaring di tempat tidur dan menatap ke langit-langit. Aku pasti memandangnya sekitar satu jam. Namun, apa yang kupikirkan saat itu tidak bisa kuingat.

Aku bangun dan pergi ke ruang keluarga. Ibuku tidak ada, sudah pergi jalan-jalan bersama Naomi-san ke Phuket. Ayahku sedang menonton video instruksional golf.

"Jeong-il meninggal."

Ayahku menekan tombol setop di *remote*-nya dan mematikan TV. Aku memberitahunya apa yang terjadi. Setelah mendengar ceritaku, dia bergumam, "Oh, begitu," lalu melepaskan desah napas berat. Setelah itu dia bangkit berdiri dari sofa, berjalan menghampiriku, lalu mengacak-acak rambutku dan berkata, "Cobalah untuk tidak berpikir terlalu keras soal itu. Untuk saat ini, sebaiknya kau menangis sepuasnya dan makan apa pun yang kauinginkan."

Aku mengangguk. Aku mengucapkan terima kasih dan pergi. Beberapa menit setelah aku kembali ke kamarku, telepon berdering. Aku menekan tombol pada gagangnya, dan Sakurai lah yang menelepon.

"Tadi kau tidak mengangkat telepon," katanya.

Aku merasa bimbang untuk memberitahunya soal Jeong-il, tetapi pada akhirnya, aku memutuskan tidak mengatakannya. Aku tidak punya tenaga ataupun kepercayaan diri untuk menjelaskan dengan jelas kepadanya tentang semua yang telah terjadi.

"Ada banyak hal yang terjadi padaku saat ini," ujarku.
"Boleh aku meneleponmu besok?"

Setelah diam sejenak, Sakurai bertanya, "Apakah sesuatu terjadi?"

"Aku akan memberitahumu tentang itu segera, aku janji."

"Oke... jadi kurasa aku akan mengobrol denganmu besok."

Saat aku hendak menutup telepon, Sakurai cepat-cepat berkata, seakan-akan dia baru mengingatnya, "Kau ingat kencan kita hari Minggu, kan?"

"Iya."

"Oh, bagus."

Aku pun menutup telepon.

* * *

Minggu pagi, aku meninggalkan rumah.

Setelah mulai berkencan, aku dan Sakurai telah berjanji untuk pergi ke opera bersama sebagai bagian dari perburuan hal "keren" kami. Tidak satu pun dari kami pernah menonton opera sebelumnya.

Kami telah mendengar berbagai opera terkenal di CD dan memilih opera-opera yang mungkin ingin benar-benar kami tonton. *The Marriage of Figaro*, *Tannhauser*, *Madama Butterfly*, *The Knight of the Rose*, *Cavalleria rusticana*, *La traviata*...

Aku bilang bahwa aku ingin menonton *Cavalleria rusticana*, kemudian Sakurai berkata dia benar-benar ingin menonton *La traviata*. Tentu saja aku mengalah. Kami setuju untuk pergi

menonton *La traviata*, tapi sayangnya tidak ada pertunjukan dalam waktu dekat. Sakurai berencana menghabiskan beberapa bulan—dimulai pada bulan November—untuk belajar demi ujian masuk, jadi kami hanya punya waktu sampai bulan Oktober. Kemudian kami akhirnya tahu bahwa *Cavalleria rusticana* akan dimainkan pada pertengahan bulan Oktober.

Kami membeli tiket dengan harga yang mengejutkan pada awal bulan Agustus lalu mulai mempelajari opera itu. Kami mempelajari berbagai lirik dan jalan ceritanya dengan mendengarkan CD-nya berkali-kali di ruang media. Kami terus melakukan persiapan untuk menghadiri opera pertama kami.

Semuanya sudah diatur. Jadi, ketika aku menelepon Sakurai dan membatalkannya pada hari Sabtu, malam sebelum pertunjukan itu, dia terdengar sangat kecewa.

"Kenapa?"

"Aku harus pergi ke pemakaman seorang teman."

Sakurai terdiam sejenak, kemudian bertanya, "Kapan temanmu meninggal?"

"Hari Rabu."

"Kenapa kau tidak memberitahuku sampai hari ini?"

Aku tidak bisa menjawab.

"Pasti kacau sekali."

"Kau benar."

Untuk sementara keheningan yang berat melingkupi kami.

"Dia teman lamamu?" tanya Sakurai.

"Ya."

"Aku tidak bisa diandalkan, ya?"

"Kenapa kau berpikir begitu?"

"Kalau teman lamaku meninggal, aku pasti akan memberitahumu tentang itu dan memintamu untuk membantuku melewatinya. Di samping itu, bukankah aku sudah mengatakan kepadamu untuk memberitahuku kalau kau sedang depresi?"

"Maafkan aku. Tetapi ini tidak ada hubungannya dengan kau bisa diandalkan atau tidak. Sungguh. Aku akan memberitahumu tentang itu segera. Aku janji."

Sakurai tidak mengatakan apa pun lagi untuk membuatku merasa bersalah. Aku memintanya untuk pergi bersama orang lain agar tiket itu tidak sia-sia, kemudian dia menjawab dengan kekecewaan, "Mungkin aku akan melakukannya."

* * *

Karena aku melewatkan dua pemberhentian dari stasiun kereta yang kutuju dan tiga pemberhentian dari halte bus tujuanku, aku nyaris terlambat satu jam ke pemakaman itu.

Saat aku masuk ke aula yang sangat besar yang terletak tidak jauh dari rumah Jeong-il, pemakaman sudah memasuki klimaks. Kemudian paman Jeong-il dari sisi ibunya sedang memberikan pidato. Meski bertanya-tanya mengapa bukan ibu Jeong-il yang memberikan pidato, aku menyingkirkan pikiran itu dan menatap ibu Jeong-il yang memegang potret berbingkai Jeong-il di pelukannya dengan bingung, sementara

si paman terus berbicara. Ibu Jeong-il tampak sangat kelelahan.

Dalam sepuluh menit sejak aku mendengar pidatonya, si paman sudah mengatakan "Jeong-il tidak bertahan hidup untuk merayakan ulang tahunnya yang kedua puluh" sebanyak tiga kali. Aku merasa pusing setiap kali dia mengatakan hal itu.

Pemakamannya selesai. Seorang petugas berkata, "Makanan ringan sudah disiapkan untuk semua orang, jadi silakan naik ke lantai dua." Aku berjalan melewati orang-orang yang naik ke atas dan bertemu dengan ibu Jeong-il. Kami hanya memiliki kesempatan untuk saling membungkuk dalam diam pada pemakaman tadi, jadi aku ingin memberi salam dengan benar kepadanya.

Aku berdiri di depannya. Dia menatapku. Setelah melepaskan desah napas yang begitu dalam, dia bergeming, lalu akhirnya mulai menangis di dadaku. Sudut bingkai foto yang menyimpan foto Jeong-il menghantam daguku beberapa kali.

"Kenapa dia harus meninggal?" jerit ibu Jeong-il.

Aku berdiri tanpa bergerak, kemudian mendengarnya menangis.

Seorang pria yang mungkin adalah seorang paman datang dan menarik wanita itu dari dadaku. Saat aku memperhatikannya diantar ke ruangan di mana Jeong-il akan dikremasi, seseorang memukul pundakku dari belakang. Saat aku berbalik, sekelompok pemuda mengenakan jas sekolah berdiri di depanku. Aku menonjok pelan perut seorang pemuda yang kuasumsikan telah memukulku tadi.

Won-soo merengkuh perutku dengan kedua tangannya

dan berkata dengan senyuman di wajahnya yang kasar dan berahang persegi, "Lama tidak bertemu. Kau tidak pernah menelepon."

"Kau juga."

Kami saling tersenyum dengan agak canggung.

Won-soo dan aku sudah menjadi partner dalam kejahatan sejak sekolah dasar. Kapan pun aku ingin melakukan sesuatu yang tidak baik, dia selalu ada di sampingku. Won-soo lah yang melempari mobil polisi dengan balon air berisi cat dan yang melakukan perjalanan ke Nagoya bersamaku. Dan omong-omong, Won-soo adalah orang yang membuntutiku, memata-mataiku pergi ke bimbel, kemudian mengkhianatiku di depan semua orang pada tahun ketiga sekolah menengah pertama dulu. Sejak aku mulai bersekolah di SMA Jepang, kami tidak sekali pun bertemu.

"Kau tidak jadi takut kepadaku, kan?" tanya Won-soo, mendekatkan wajahnya kepadaku. Napasnya berbau nikotin.

Kali ini aku menonjok perutnya dengan keras, lalu dia mengerang. "Kita punya kesepakatan."

Won-soo dan aku membuat perjanjian untuk berhenti merokok pada musim panas tahun kedua sekolah menengah pertama kami. Kesepakatanannya adalah kalau kami menangkap basah salah satu dari kami melanggar janji itu, kami diizinkan untuk menonjoknya sebagai hukuman, tidak ada keluhan.

Won-soo menggosok perutnya dengan senyum puas. "Bagaimana kalau besok kita berbuat onar seperti dulu?"

"Melakukan apa?"

"Kami akan melakukan perburuan manusia."

"Memburu siapa?"

"Teman-teman bajingan dari anak yang telah membunuh Jeong-il."

"Kau tahu siapa mereka?"

"Persetan kalau aku tahu," sembur Won-soo. "Aku yakin kalau kita menarik seseorang yang pergi ke sekolah yang sama dan sedikit menghajar mereka, mereka akan bicara."

Tanpa berkata apa pun, aku menatap mata Won-soo. Kemudian aku menatap wajah familier teman-teman lama yang berdiri di belakangku. Mereka tampaknya menginginkan pertumpahan darah.

"Lupakan saja," kataku.

"Apa-apaan itu?" Kerutan dalam tampak di alis Won-soo.

"Apa yang terjadi pada Jeong-il mendapat perhatian media. Kau tahu polisi akan mengawasi sekolah-sekolah untuk menutup hal-hal yang tidak diinginkan."

"Lalu kenapa?" Ekspresi kejam yang gelap muncul di wajah Won-soo. "Kau ingin kami melupakan apa yang sudah terjadi karena para polisi? Begitu?"

"Apa menurutmu yang akan terjadi kalau kau pergi mengejar para bajingan itu? Itu tidak akan membawa—"

Won-soo memotong ucapanku, menusukkan dua jarinya di dadaku. Dia segera menariknya kembali dan menatapku dengan curiga. Jarinya telah menyentuh bagian dadaku yang menjadi tempat ibu Jeong-il menangis. Setelah mengelap ujung jarinya yang basah ke jas, dia berkata, "Jadi, kau ikut atau tidak? Pilih."

"Aku tidak ikut," jawabku datar. "Dan Jeong-il juga tidak menginginkan ini."

"Jangan mengatakan omong kosong kepadaku," kata Won-soo dengan suara teredam. "Yang terjadi pada Jeong-il adalah tragedi. Tetapi dia meninggal. Pergi. Makanya, hanya kita yang hidup inilah yang bisa membalas kematiannya. Dan orang yang paling Jeong-il inginkan untuk melakukan hal itu adalah kau. Tapi di sinilah kau, berbicara seperti seorang pengecut."

"Dengarkan dirimu sendiri," jawabku dengan suara teredam. "Apa yang kauketahui tentang Jeong-il? Apakah salah satu dari kalian meluangkan waktu untuk berbicara dengannya? Kalian hanya ingin mencari masalah. Kalau begitu, kenapa kalian tidak cari gara-gara dengan para berandalan itu?"

Suasana mengerikan menggantung di tempat kami berdiri. Tatapan sengit Won-soo—dibagi dengan gerombolan di belakangku—tampaknya menghunjamku sampai aku merasa sakit.

Aku mengembuskan napas pendek. "Biarkan Jeong-il pergi dengan damai."

"Apa yang telah terjadi kepadamu?" tanya Won-soo kesal. "Apa kau telah menjual jiwamu pada orang-orang Jepang di sekolahmu?"

Mendengar kata "jiwa" mengingatkanku saat Jeong-il membacakan bagian tentang roh Jepang dari *I Am a Cat*. Namun, aku tidak bisa mengingat bagaimana kalimat persisnya. Setelah berpikir sejenak, aku berkata, "Aku tidak tahu apa pun soal jiwa. Tetapi kalau aku memiliki jiwa orang Korea Utara, aku tidak akan berpikir dua kali untuk menjualnya. Kalian ingin membelinya?"

Won-soo menatapku dingin.

Ayolah. Jangan menatapku seperti itu. Apa kau sudah lupa? Kau dan aku tidak punya uang untuk membayar hotel pada malam kita sampai di Nagoya, jadi kita harus berakhir tidur di tempat parkir di sebelah arena pachinko. Kita berbaring telentang di aspal, menatap bintang-bintang, lalu membicarakan soal pergi sejauh mungkin. Kita bisa melakukan itu, Won-soo. Kita bisa pergi sekarang...

Won-soo menusuk dadaku lagi dengan dua jari.

"Urusanku denganmu selesai. Lain kali kalau kau melihatku di jalan, teruslah berjalan. Kalau kau mencoba mendekatiku, aku akan menghajarmu." Kepada yang lain, dia berkata, "Ayo pergi."

Mereka berjalan melewatiku. Salah satu dari mereka, saat melewatiku, berbisik dengan nada merendahkan di telingaku, "Pengkhianat. Kelelawar tanpa teman."

Setelah mereka semua berjalan melewatiku, aku berbalik hanya satu kali. Won-soo berhenti dan menatapku. Wajahnya tanpa ekspresi dan tampak menakutkan. Aku memaksakan senyum terulas di wajahku dan mengarahkannya kepada Won-soo. Dia mengabaikanku dan berbalik.

Aku meninggalkan aula permakaman itu. Aku melewatkan empat pemberhentian dari halte bus tujuanku, naik ke bus yang kembali lewat arah yang berlawanan, kemudian melewatkan halte bus itu lagi—kali ini lima pemberhentian. Saat aku sampai di stasiun kereta, hari sudah menjelang malam.

Kelelawar tanpa teman. Sambil menuruni tangga menuju peron kereta, untuk beberapa alasan aku mendengar suara itu bergema di telingaku. *Andai aku seekor kelelawar. Aku bisa*

terbang ke mana saja, pikirku, ketika tiba-tiba dihantam rasa pusing, membuatku nyaris kehilangan keseimbangan. Aku mengempaskan bokongku di tengah-tengah tangga. Rasa pusing itu segera pergi, tapi kemudian dadaku mulai terasa sakit. Aku melepaskan erangan rendah. Ooooo ooooo.

Saat itu tahun keduaku di SMP. Tim basket tempat aku bermain berhasil lolos ke final pada turnamen nasional untuk sekolah-sekolah Korea Utara. Mungkin itu karena tim lawan kami berasal dari Osaka, tetapi permainan itu memiliki atmosfer yang sama seperti pertandingan antara Giants melawan Hanshin dan anehnya menjadi panas. Di lapangan permainan menjadi sangat kasar sehingga para pemain terluka; bahkan perkelahian terjadi di tribun, menyebabkan lebih banyak orang yang cedera. Saat itu aku bermain sebagai *point guard* dan menerima empat pukulan di wajah dari anak yang menjagaku. Aku membalasnya dengan tendangan lutut, siku, serudukan kepala, dan tusukan jari di mata. Wasit memergokiku menusuk mata anak itu dan menuduhku melakukan pelanggaran.

Kami kalah satu angka dalam permainan tersebut. Setelah itu, kami pergi ke ruang loker dan membungkuk dalam diam. Kalau ada yang mulai menangis, dia mungkin akan menuliri seluruh tim dalam sekejap, kemudian kami semua akan menangis tersedu-sedu. Pelatih kami masuk ke ruang loker bersama kepala sekolah.

“Kalian melakukan permainan yang bagus. Aku bangga pada kalian semua.”

Setelah mendengar kata-kata ini, salah satu dari pemain

tahun pertama mulai menangis. Tepat saat sakelar menangis semua orang hendak menyala, si pelatih menghampiri anak tahun pertama itu, menarik lengannya ke belakang seperti pelempar cakram di Olimpiade, lalu memukul wajahnya. Anak itu melayang dan menghantam loker dengan bunyi benturan yang luar biasa keras! Kami semua merasa ngeri mendengar bunyinya. Dalam nada yang sangat tenang, si pelatih berkata pada kami semua, "Jangan pernah menangis di depan orang lain. Kalian menjalani hidup kalian dikelilingi oleh musuh. Mencururkan air mata di depan musuh sama saja seperti meminta belas kasihan. Sama saja seperti mengakui kekalahan. Kalau kalian mengakui kekalahan, itu artinya seluruh orang Korea Utara mengakui kekalahan. Itu sebabnya kalian tidak boleh terbiasa menangis di depan orang lain. Kalau kau ingin menangis, pergi dan lakukan itu di ruang pribadimu."

Pelatih melirik ke arah kepala sekolah. Kepala sekolah mengangguk pelan seakan-akan tidak ada yang baru saja terjadi.

"Sekarang bergegaslah, segera berpakaian. Kepala sekolah ingin mengajak kalian makan malam sebagai hadiah untuk usaha kalian hari ini," ujar si pelatih.

Pelatih dan kepala sekolah keluar dari ruang loker. Awan gelap seolah menggantung di ruangan itu. Seorang *senpai* tahun ketiga menghampiri anak tahun pertama yang mendapat tamparan itu dan menepuk kepalanya. Melihat ini, kapten tim tiba-tiba mulai melepaskan erangan rendah, *Ooooo ooooo*. Matanya merah. Erangan itu dengan cepat menular. *Ooooo ooooo*. Kami semua mengerang, mata kami merah.

Kami terus mengerang, merasa putus asa untuk menahan tangis kami. Sejak saat itu, kapan pun kami mengalami sesuatu yang sangat berat atau sedih, melepaskan erangan duka ini—*Ooooo ooooo*—menjadi kebiasaan rahasia dari tim basket.

Jadi, aku duduk di tengah-tengah tangga dan mengerang. *Ooooo ooooo*. Meskipun stasiun itu penuh dengan para penumpang pada jam sibuk, tidak ada yang mendekatiku. Sesekali, beberapa pegawai kantor muda berseragam akan berdecak galak kepadaku. *Kalian adalah musuhku?*

Wajah Jeong-il, sahabatku yang loyal, melayang di dalam benakku. Aku berhenti mengerang dan berbicara kepada Jeong-il. "Jadi apa hal luar biasa yang ingin kauberitahukan kepadaku itu? Apakah itu lebih luar biasa daripada DNA mitokondria? Apakah itu adalah rahasia membersihkan dunia dari diskriminasi—sesuatu seperti itu? Akan sangat luar biasa apabila sesuatu seperti itu benar-benar ada. Hei, kau tidak mendapatkan pacar, kan? Aku akan lebih senang mendengar tentang itu. Maksudku, aku tidak pernah melihatmu bersama seorang gadis. Sayang sekali—kau bisa mendapatkan gadis mana pun yang kauinginkan kalau kau pergi ke universitas Jepang. Tidak ada seorang pun yang seperti dirimu di sana. Kenapa kau harus meninggal, Jeong-il? Akan jadi lebih sulit melakukan ini sendirian. Kenapa kau harus meninggal?"

Aku memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam, lalu berdiri dari tangga. Aku menuruni sisa anak tangga menuju peron dan mencari telepon umum. Aku menemukan satu di dekat kios, lalu mulai berjalan ke sana. Setelah meraih dan

mengangkat gagang telepon dari tempatnya, aku menyadari aku meninggalkan kartu teleponku di rumah dan merogoh kantongku untuk mencari beberapa uang logam. Aku tidak bisa menemukan koin sepuluh yen, jadi aku memasukkan koin seratus yen dan perlahan menekan nomor telepon rumah Sakurai. Sakurai seharusnya sedang menonton opera.

* * *

Kami bertemu di sebuah kafe di dekat Ginza 4-*chome*.

"Aku menonton pertunjukan ini beberapa hari lalu, tentang bagaimana leluhur langsung dari manusia modern bukanlah Manusia Peking atau Neanderthal, melainkan Australopithecine yang berasal dari Benua Afrika dua juta tahun lalu. Mereka menemukan hal ini dengan membandingkan rangkaian DNA mitokondria Neanderthal dengan manusia modern—semua itu cukup rumit, jadi aku akan menjelaskan soal DNA mitokondria kepadamu lain kali. Australopithecine yang berasal dari Afrika terus berkembang sampai mereka menjadi genus *Homo*. Secara bertahap, ada kelompok-kelompok yang pindah keluar dari Afrika dan menyebar ke seluruh dunia. Migrasi ini mungkin disebabkan oleh perebutan kekuasaan, atau mungkin perubahan iklim yang menjadi penyebabnya.

"Ketika bumi memasuki zaman es kira-kira 130.000 tahun yang lalu dan Afrika menjadi terlalu dingin, manusia mungkin sudah berangkat mencari tempat-tempat yang lebih hangat. Sesungguhnya aku berpikir kita bermigrasi untuk berbagai alasan yang sepenuhnya berbeda, tapi aku akan

memberitahumu tentang itu nanti. Para manusia yang meninggalkan Afrika pada akhirnya terbagi menjadi dua kelompok di suatu tempat di Timur Tengah: kelompok yang satu menuju ke Eropa dan kelompok yang lain menuju ke Asia. Pembagian itu menandai permulaan dari apa yang disebut ras Kaukasoid dan kita, ras Mongoloid. Kelompok yang memilih untuk menjadi ras Mongoloid menuju ke Asia, sambil secara bertahap mengadaptasikan tubuh dan fitur wajah mereka sesuai dengan lingkungannya. Mereka tidak pernah berhenti melangkah. Ketika para orangtua meninggal, anak-anak mereka mengambil alih dan terus bergerak. Kemudian pada akhirnya, hampir seratus tahun dan puluhan ribu kilometer berlalu, satu kelompok Mongoloid menemukan diri mereka berada di Jepang. Kelompok ini nantinya akan dikenal sebagai orang-orang Jomon dan mereka merupakan penghuni Jepang kuno. Biasanya, cerita akan berakhir bahagia selama-lamanya di sini, tetapi di sinilah semuanya menjadi menarik.

“Ada beberapa kelompok yang tidak berhenti bergerak, bahkan setelah sampai di Timur Jauh. Mereka melakukan perjalanan ke Benua Eurasia sampai tiba di Siberia dan berjalan menyeberangi jembatan darat Bering, yang terbuka ketika permukaan laut menurun selama zaman es terakhir, dan pada bagian paling barat Benua Amerika: Alaska. Namun, mereka tidak puas hanya dengan menyeberang ke Amerika. Mereka mulai bergerak ke selatan, menyusuri sepanjang benua itu, menemukan peradaban Maya dan Aztec di dalam perjalanan. Kemudian mereka sampai di ujung selatan dari Amerika Selatan. Itu adalah perjalanan yang membutuhkan

waktu panjang, dari generasi kegenerasi, untuk diselesaikan. Namun, keberanian dan kemuliaan para manusia yang mengambil langkah pertama itu tetap utuh di dalam tubuh keturunannya mereka. Penelitian membuktikan bahwa orang-orang ini berasal dari kelompok yang sama dengan para Mongoloid yang tinggal di Jepang.

“Sebuah perbandingan antara rangkaian DNA mitokondria orang-orang Ainu diturunkan dari orang-orang Jomon dan penduduk asli Andes menunjukkan DNA mitokondria mereka pada dasarnya sama. Bukankah itu luar biasa? Kalau kau menghitung jarak dari Afrika, itu adalah perjalanan sejauh 24.000 kilometer. Dan kau tahu? Aku tidak percaya bahwa perebutan kekuasaan atau keadaan lingkungan yang menurunlah yang mendorong mereka untuk melakukan perjalanan sejauh itu. Mereka hanya ingin melihat tempat seperti apakah ujung dunia itu. Aku yakin soal itu. Dan gen yang disandikan dengan impuls yang sangat sederhana ini tetap ada, tidak peduli berapa generasi yang sudah terlewati. Di samping itu, manusia tidak pernah bisa tetap tinggal di satu tempat. Dan kemudian sesuatu bernama pertanian ditemukan—”

“Jadi, apa yang sedang kau coba utarakan, Sugihara?” tanya Sakurai dengan senyum lembut yang terulas di bibirnya.

“Aku sedang mencoba mengatakan,” kataku, menatap matanya, “bahwa mereka sangat keren, dan aku ingin menjadi seperti mereka.”

Senyum Sakurai merekah semakin lebar saat dia menga-

takan, "Kau hanya sedang berusaha membuatku terkesan, kan?"

Aku mengangguk dengan sungguh-sungguh.

Setelah terkikik, Sakurai menatap mataku. "Aku melihat acara ini beberapa hari lalu, tentang rumah pensiunan untuk anjing pemandu di Hokkaido. Itu adalah tempat di mana anjing-anjing tua yang sudah tidak bisa melakukan pekerjaan mereka bisa hidup sampai hari terakhir mereka. Kenyataan bahwa tempat seperti itu ada membuatku sangat tersentuh, sampai-sampai aku tidak bisa memalingkan pandanganku dari TV. Kemudian mereka menunjukkan seorang wanita yang mengucapkan salam perpisahan pada anjing pemandunya. Mereka adalah seorang wanita buta dan seekor anjing *golden retriever* jantan. Wanita itu memeluk anjing tersebut tanpa bergerak selama satu jam penuh, sampai akhirnya staf harus memisahkan mereka. Saat mobilnya pergi meninggalkan rumah pensiunan itu, si wanita mencondongkan tubuhnya dari jendela dan melambai sambil berseru, 'Sampai jumpa,' dan 'Dadah,' dan memanggil nama anjing itu, tapi anjing itu hanya duduk di sana dan menyaksikan mobil itu pergi. Tetapi memang begitulah seharusnya. Begitulah anjing pemandu dilatih. Mereka tidak diizinkan menunjukkan kegembiraan apa pun, dan mereka tidak boleh menggonggong. Bahkan setelah mobil itu menghilang, anjing itu tidak bergerak sedikit pun dari tempat mereka saling mengucapkan selamat tinggal, dan terus menatap ke arah mobil itu menghilang. Selama *berjam-jam*. Wanita yang selalu berada di sisinya selama sepuluh tahun tidak ada lagi di sana. Dia pasti

merasa begitu hancur sampai tidak bisa bergerak. Mereka mengucapkan selamat tinggal sekitar sore hari, dan malamnya, hari mulai hujan. Sangat deras. Anjing yang terus menatap lurus ke depan itu akhirnya menengadahkan, seolah sedang memandangi hujan yang turun, dan dia mulai melolong. *Waoon waoon*. Seperti itu—lagi dan lagi. Dia tidak sedikit pun terlihat sedih atau menyedihkan. Dia melolong dengan punggung tegak, dan dada hingga dagunya lurus sempurna seperti patung yang indah. Aku menangis tersedu-sedu. *Waoon waoon*. Persis seperti itu.”

“Jadi apa yang sedang kau coba utarakan, Sakurai?” tanya-ku.

“Aku mencoba mengatakan bahwa aku ingin mencintai seseorang seperti anjing itu. Lolongannya lebih indah daripada musik apa pun yang pernah kudengar. Aku ingin menjadi orang yang bisa mencintai seseorang dengan benar, kemudian menangis dengan cara yang dilakukan anjing itu jika aku kehilangan seseorang. Apa kau mengerti apa yang kumaksud?”

Setelah memberinya anggukan tegas, aku mengulurkan tangan dan meletakkannya di atas tangan Sakurai di meja. Pelayan kafe datang dan mengisi ulang gelas-gelas kami.

“Kau tampak seperti akan menangis,” ujar Sakurai.

“Benarkah?”

“Iya.”

Sakurai menunduk, mengalihkan matanya dariku, lalu mengembuskan napas. Dadanya sedikit terguncang.

Saat aku bertanya, “Ada masalah apa?” dia mengangkat kepalanya dan menatap mataku.

"Apa kau mau aku menemanimu malam ini?"

"Hah?"

"Aku bisa menemanimu sampai kau tertidur dan terbangun."

"Apa kau yakin?"

"Tolong jangan buat aku mengatakannya lagi."

Kami meninggalkan kafe itu dan pergi menuju Stasiun Yurakucho. Sementara Sakurai menelepon rumahnya dari telepon umum di dalam stasiun, aku pergi untuk meletakkan jaket seragam sekolahku di loker berbayar di dekat sana. Aku berdiri di depan loker yang dioperasikan dengan koin dan mengambil dua amplop dari kantong dalamku. Karena terlambat datang ke pemakaman dan berselisih dengan Won-soo, aku lupa memberikan uang belasungkawaku kepada ibu Jeong-il. Pertama, aku menarik keluar 30.000 yen dari amplop berisi uangku sendiri dan memasukkannya ke kantong celana. Kemudian aku membuka amplop yang ayahku berikan. Dia tidak bisa pergi ke pemakaman karena ada urusan mendesak. Ada sepuluh lembar uang 10.000 yen di dalamnya. Aku memasukkannya ke kantongku juga. Aku merasa Jeong-il dan ayahku akan memaafkan aku.

Ketika aku kembali ke stasiun, Sakurai masih menelepon. Aku melirik ke jam dinding. Pukul sepuluh kurang sepuluh menit.

Pada pukul sepuluh tepat, Sakurai mengakhiri teleponnya dan berlari kembali kepadaku.

"Ada masalah?"

Sakurai cepat-cepat menggeleng. "Semuanya baik-baik

saja. Aku bilang pada ayahku kalau aku menginap di rumah teman."

Kami pergi ke Hotel Imperial. Karena kami tidak melakukan kesalahan apa pun, aku langsung berjalan memasuki lobi tanpa terlalu peduli bahwa aku mengenakan kemeja dan celana panjang sekolahku. Aku berpisah dengan Sakurai di lobi dan memintanya untuk menunggu di sofa dekat ruang minum teh.

Aku berjalan ke meja resepsionis. Tanpa menunjukkan rasa terkejut saat melihatku, pegawai muda itu membungkuk sopan dan berkata, "Selamat datang."

"Aku ingin satu kamar, tolong," kataku.

"Sudah membuat reservasi?"

"Belum."

Selama beberapa menit berikutnya, dia memberiku daftar berbagai jenis kamar dan harganya. Harganya bervariasi tergantung pada lantai berapa kamar itu berada dan ke arah mana kamar itu menghadap. Setelah hati-hati berkonsultasi dengan pegawai itu, aku memutuskan untuk memilih kamar *deluxe* di lantai dua belas yang menghadap ke Taman Hibiya. Tampaknya, pemandangan di sana sangat indah. Uang belaskawaya yang kukantongi lebih dari cukup untuk membayar harga kamar tersebut.

"Anda akan membayar dengan kartu kredit atau tunai?" tanya pegawai itu.

"Tunai."

Aku memasukkan tangan ke kantong celana, berpikir bahwa pembayaran harus dilakukan di muka, tapi pegawai itu berkata tagihan akan diberikan saat aku *check out*. Beri-

kutnya, pegawai itu menyerahkan kartu tamu kepadaku, jadi aku mulai mengisinya. Untuk menghindari masalah, aku memutuskan untuk berpura-pura kalau Sakurai dan aku sudah menikah lalu menulis "Sugihara" sebagai nama belakang kami berdua. Masalahnya adalah nama depan Sakurai. Karena akan aneh kalau bertanya kepadanya, aku memutuskan untuk memberinya nama acak. Jadi dia menjadi "Keiko". Aku mendapat kunci kamar dan berjalan pergi.

Aku menemui Sakurai, kemudian kami masuk ke lift dan naik ke lantai dua belas. Kami berjalan melewati meja resepsionis di lantai tersebut, menyusuri koridor yang panjang, lalu berdiri di depan pintu kamar kami. Aku membuka pintunya, kemudian kami masuk.

Begitu pintu menutup di belakang kami, Sakurai dan aku mendesah nyaris bersamaan.

"Wow, tadi itu menegangkan," ujarnya sambil tersenyum.

Aku mengangguk.

Kamar hotel yang didekorasi dengan selera tinggi itu lebih besar daripada kamar hotel mana pun yang pernah kutinggali. Ada meja tulis kayu yang tampak kukuh, satu set sofa yang tampak kukuh, dan berbagai bingkai foto yang tampak kukuh digantung di dinding. Aku dan Sakurai merasa gelisah, tidak lagi tertarik dengan mebel dan perabotan yang tampak kukuh, kemudian kami pergi ke tempat tidur.

Kami melepas sepatu dan melompat ke tempat tidur *double*, seolah sudah direncanakan. Kemudian kami melompat-lompat seperti anak kecil. Sakurai melepas kardigan merah yang dipakainya dengan cekatan dan melemparnya ke dinding.

Hanya dengan mengenakan terusan putih sekarang, gadis itu terus melompat tanpa memedulikan celana dalamnya terlihat dari bawah terusannya setiap kali mendarat. Dia tampak sangat bahagia.

Setelah kami melompat-lompat sekitar tiga puluh kali dan mulai kehabisan napas, Sakurai melompat ke arahku. Aku menangkapnya di udara, lalu kami mendarat bersama di tempat tidur. Kami berdiri di tempat tidur, terengah-engah, dan saling tatap satu sama lain. Tiba-tiba Sakurai menempelkan bibirnya ke bibirku. Kami berciuman lama dan intens, lidah kami bertautan. Beberapa kali kami melepaskan bibir kami untuk menarik napas kemudian kembali berciuman lagi.

Aku meletakkan tanganku di pinggangnya dan menggerakkan jempolku naik turun, yang membuatnya menarik bibirnya menjauh dariku dan menyandarkan kepalanya di dadaku. Dia melenguh. Perlahan aku menyusuri tubuhnya dengan tanganku, menggenggam hem terusannya, lalu pelan-pelan menaikannya. Sakurai mengangkat kedua lengannya ke atas kepala dalam pose *banzai*. Aku menaikkan terusannya ke atas kepala Sakurai dan melemparnya ke dinding.

Hanya dengan berbalut celana dalam dan bra, Sakurai meletakkan tangannya di depan kemejaku. Dia melepaskan satu per satu kancingnya dengan hati-hati.

Kubiarkan Sakurai melepas kemeja dan kaus dalamku. Dia menjatuhkan pakaianku di samping tempat tidur dan meraih ikat pinggangku.

"Aku akan melepaskan ini sendiri," kataku.

Sakurai tertawa pelan dan melompat turun dari tempat tidur. Gadis itu berjalan ke dinding, mengulurkan tangan ke sakelar lampu dan mematikannya. Dia duduk di tempat tidur dan melepas kaitan branya.

Aku turun dari tempat tidur, melepas celana dan kaus kaki dalam kegelapan. Aku bertanya-tanya soal *boxer*-ku, tapi memutuskan untuk tetap memakainya. Ketika berbalik menghadap ke tempat tidur, aku menemukan Sakurai berbaring telentang. Matanya sudah terbiasa di dalam kegelapan.

Aku berbaring di tempat tidur di samping Sakurai, lalu dengan lembut kutelusuri lekuk wajahnya dengan jempol kananku. Keningnya, alisnya, matanya, hidungnya, kedua belah pipinya, juga bibirnya. Setelah itu, aku mencium setiap bagian itu dengan lembut. Napas Sakurai stabil dan ringan.

Aku memegang pundaknya, lalu secara perlahan membaliknya sehingga dia berbaring tengkurap. Pertama, aku menyapu lidahku di tengkuknya, sesekali memberi cuping telinganya sebuah gigitan ringan. Napas Sakurai menjadi tidak teratur, terdengar kasar.

Setelah mengangkat bibirku dari tengkuknya, kuletakkan jempol kiriku di sana dan menggerakkannya naik turun, ke kiri dan kanan. Kemudian kuletakkan bibirku di punggungnya dan menjilatnya. Rasanya lebih seperti daging daripada rumput. Lidahku menjelajahi punggungnya, membuat tubuhnya sesekali tersentak. Perutnya bergerak naik dan turun setiap kali dia menarik napas berat, kepalaku naik dan turun bersamanya.

Tangan kanan Sakurai, yang terentang di atasnya, perlahan merayap turun ke tempat tidur. Begitu mencapai dasar,

tangganya bergerak ke kanan dan kiri mencari-cari sesuatu. Saat aku meletakkan tanganku yang bebas di dekat tangannya, dia menggenggam tanganku dengan kekuatan yang mengejutkan dan mengangkat tanganku ke wajahnya. Dia memutar kepalanya ke samping dan menggigit tanganku keras-keras. Saat rasa sakit yang tajam masuk ke otakku, lidahku bergerak lebih cepat di punggungnya. Aku merasakan napas Sakurai di punggung tanganku.

Kulepaskan lidahku dari lengkungan punggungnya dan mengangkat diriku. Kuletakkan tanganku di pundaknya dan memutar Sakurai telentang. Dia berhenti menggigit tanganku dan berkata, "Aku tergila-gila kepadamu."

Untuk sejenak, mata Sakurai tampak merah manyala. Aku tergila-gila pada gadis ini, pada tubuh bercahaya yang berbaring di depanku. Aku harus memberitahunya. Aku tidak ingin menyembunyikan apa pun darinya.

Aku duduk bersila di ranjang.

"Ada masalah apa?" tanya Sakurai.

"Maafkan aku."

Sakurai melepas tangan kananku.

"Ada sesuatu yang aku ingin kau tahu."

Dengan bertopang pada siku di tempat tidur, Sakurai perlahan mengangkat tubuhnya dan duduk. "Tahu apa?"

"Ada sesuatu yang selama ini kusembunyikan."

"Ada apa?" Suara Sakurai dipenuhi kecemasan. "Apa?"

"Aku..."

Melihatku berjuang mengeluarkan kata-kata itu, dia berkata setengah bercanda, "Apa kau punya catatan kriminal atau semacamnya?"

"Aku pernah ditegur beberapa kali, tapi belum ada catatan."

"Oh, oke," kata Sakurai. "Apa ini tentang keluargamu?"

"Aku tidak bisa mengatakan ini bukan soal itu."

"Apakah ayahmu punya catatan kriminal?"

"Ayahku bisa bersikap kasar, tetapi dia juga berbudi luhur."

"Ibumu punya catatan kriminal?"

"Kau bercanda, kan?"

"Sugihara," Sakurai mendesah, "bisakah kaubayangkan betapa canggungnya semua ini kalau aku tidak sedikit bercanda?"

"Kurasa begitu."

"Ayolah, kau bisa mengatakannya kepadaku. Lalu kita bisa kembali melakukan apa yang kita lakukan tadi."

Untuk sejenak aku mempertimbangkan untuk mengakhiri pembahasan dengan berkata, "Bukan apa-apa. Tadi kita sampai di mana?" Namun, aku takut aku tidak akan pernah memberitahunya kalau melewatkan kesempatan ini. Di samping itu, aku percaya dia akan menerima apa pun yang kukatakan kepadanya, kemudian dia akan bilang: *Lalu kenapa? Sekarang ayo kembali melakukan yang sedang kita lakukan.*

Aku menarik napas begitu dalam sampai Sakurai menyadarinya, lalu aku berkata, "Aku—aku bukan orang Jepang."

Kesunyian pasti hanya berlangsung sekitar sepuluh detik, tapi untukku terasa jauh lebih lama.

"Apa... maksudmu?" tanya Sakurai.

"Kewarganegaraanku bukan Jepang."

"Kalau begitu apa?"

"Korea Selatan."

Sakurai menarik kakinya yang sejak tadi diluruskan ke arahku, kembali ke dadanya. Dia duduk dengan lengan melingkar kencang di kakinya. Tubuhnya tampak sangat mungil.

"Tapi dulu aku warga negara Korea Utara sampai tahun kedua SMP. Tiga bulan dari sekarang, aku mungkin jadi warga negara Jepang. Dalam satu tahun, aku mungkin jadi orang Amerika. Dan aku mungkin jadi orang Norwegia saat aku mati," ujarku.

"Kau bicara apa?" tanya Sakurai dengan suara datar.

Jantungku mulai berdebar lebih cepat. "Bahwa kewarganegaraan tidak berarti apa-apa."

Hening. Hening. Hening. Hening.

Akhirnya, Sakurai membuka mulutnya. "Kau lahir dan dibesarkan di Jepang?"

Aku mengangguk. "Aku tumbuh besar dengan bernapas menggunakan udara yang kurang lebih sama denganmu dan makan makanan yang kurang lebih sama dengan yang kaumakan. Tetapi kita dididik dengan cara berbeda. Aku bersekolah di sekolah Korea Utara sampai SMA. Di sanalah aku belajar berbicara bahasa Korea." Setelah menceritakan begitu banyak, aku bergurau, "Sesungguhnya aku dwibahasawan. Meskipun kurasa di Jepang kau hanya menyebut orang yang berbicara bahasa Inggris sebagai dwibahasawan. Ketika menonton Olimpiade, aku bisa menyoraki atlet Jepang dan Korea dalam bahasa mereka. Tidakkah kau merasa itu hebat?"

Sakurai bahkan tidak tersenyum. Gadis itu menatapku

datar, tanpa menunjukkan emosi. Keheningan itu terasa mengerikan. Jantungku berdebar lebih kencang lagi. Lebih kencang daripada pertama kali pisau diarahkan kepadaku. Dengan putus asa aku mencari sesuatu untuk dikatakan. Namun, aku sedang tidak beruntung. Perasaan gelisah yang mengerikan menerpaku dan menyebar ke seluruh tubuhku, membebaniku. Perlahan aku merentangkan tanganku ke arahnya. Tubuh Sakurai tersentak. Tanganku berhenti di udara meskipun otakku menyuruhnya bergerak. Aku menurunkan tanganku dan bertanya, "Kenapa?"

Mulut Sakurai terbuka dan tertutup sedikit, seakan sedang mencoba mengatakan sesuatu. Apa pun itu, aku hanya ingin mendengar suaranya. Dengan lembut aku bertanya apa yang salah sebagai usaha membujuknya.

"Ayahku... sejak aku masih kecil, ayahku bilang padaku bahwa aku tidak boleh berpacaran dengan pemuda Korea atau Tiongkok," kata Sakurai sambil menurunkan tatapannya.

Setelah berhasil mencerna kata-katanya, aku bertanya, "Apakah ada alasannya?"

Sakurai terdiam.

Aku pun melanjutkan, "Apakah ayahmu diperlakukan buruk oleh orang Korea atau Tiongkok atau semacamnya? Bahkan kalau itu merupakan masalahnya, aku bukan orang yang memperlakukan ayahmu dengan buruk."

"Bukan itu," kata Sakurai lemah.

"Kalau begitu apa?"

"Dia bilang kepadaku... bahwa orang Korea dan Tiongkok memiliki darah yang tercemar."

Kata-katanya tidak membuatku terkejut. Itu hanyalah

kata-kata yang diucapkan dari ketidaktahuan dan prasangka. Terlalu mudah untuk menyangkal kata-kata yang tidak bertanggung jawab seperti itu.

"Beritahu aku—di mana perbedaannya? Bagaimana kau menentukan pemuda itu orang Jepang, atau gadis itu orang Korea, atau dia orang Tiongkok?" tanyaku.

"Bagaimana...?"

"Apakah dari kewarganegaraannya? Seperti yang sudah kukatakan tadi, kau bisa mengubah kewarganegaraanmu dengan mudah."

"Dari tempat mereka dilahirkan... atau bahasa yang mereka gunakan..."

"Kalau begitu, bagaimana dengan anak-anak yang kembali, lahir, dan dibesarkan di negara lain karena pekerjaan orangtua mereka, yang memiliki status kewarganegaraan di negara lain? Apakah mereka bukan orang Jepang?"

"Kurasa kalau orangtua mereka orang Jepang, mereka juga orang Jepang."

"Jadi, pada dasarnya siapa dirimu harus ada kaitannya dengan akarmu. Kalau begitu, mungkin aku harus bertanya seberapa jauh kau harus menelusuri ke belakang untuk mengetahui akarmu. Kalau kau menemukan bahwa kakek buyutmu memiliki darah orang Tiongkok di dalam darahnya, apakah kau akan berhenti menjadi orang Jepang?"

Sakurai tidak berbicara.

"Atau apakah kau benar-benar orang Jepang? Karena kau lahir dan dibesarkan di Jepang, juga berbicara bahasa Jepang? Kalau begitu, berarti aku juga orang Jepang."

"Tidak mungkin kakek buyutku punya darah orang

Tiongkok," katanya, dengan sedikit nada tidak senang dalam suaranya.

"Kau salah," ujarku cukup tegas. "Nama keluargamu, 'Sakurai', adalah nama yang diberikan kepada orang-orang yang awalnya datang dari Tiongkok. Semua itu ada dalam *New Selection and Record of Hereditary Titles and Family Names*—Seleksi Baru dan Catatan Gelar Keturunan dan Nama Keluarga yang disusun selama periode Heian."

"Kupikir di masa lalu orang-orang tidak mempunyai nama keluarga. Mereka memberi nama-nama itu dengan acak pada diri mereka sendiri. Jadi sama sekali tidak mungkin mengatakan bahwa leluhurku orang Tiongkok."

"Tepat. Tetapi mungkin juga salah satu leluhurmumu diadopsi ke dalam keluarga Sakurai. Kalau begitu, ayo mundur lebih jauh. Keluargamu tidak bisa minum alkohol, kan?"

Sakurai mengangguk pelan.

Aku melanjutkan, "Orang-orang Jomon dipercaya sebagai leluhur langsung dari orang Jepang modern, dan tidak ada satu orang pun di antara mereka yang tidak bisa minum alkohol. Itu sudah dibuktikan dengan penelitian DNA. Faktanya, semua ras Mongoloid mampu minum di zaman kuno. Tetapi kemudian, sekitar 25.000 tahun yang lalu, seorang manusia dengan mutasi gen lahir di Tiongkok Utara. Manusia itu terlahir dengan toleransi alkohol rendah. Pada satu titik, keturunan-keturunan orang itu datang ke Jepang dan menyebarkan gen toleransi alkohol rendah tersebut. Dan kau mewarisi gen itu. Apakah itu berarti darahmu yang mengandung gen orang kelahiran Tiongkok ini tercemar?"

Hening.

Aku duduk tanpa bergerak dan menunggu Sakurai berbicara.

Akhirnya, dia mengembuskan napas yang sangat panjang dan berkata, "Kau tahu sangat banyak tentang begitu banyak hal. Tetapi ini bukanlah tentang salah satu dari itu semua. Aku mengerti apa yang berusaha kaukatakan secara intelektual, tapi aku tidak bisa. Aku takut. Saat aku memikirkan dirimu memasuki tubuhku, aku takut."

Jantungku perlahan-lahan kembali berdetak normal. Perasaan gelisah yang membebaniku pun mulai memudar pada saat bersamaan. Aku mendesah lebih panjang daripada Sakurai.

Aku memunggingnya dan beranjak turun dari tempat tidur. Aku memungut kaus dalam putihku yang mencolok di dalam kegelapan, lalu memakainya.

"Kenapa selama ini kau menyembunyikan hal ini dariku? Kalau kau tidak berpikir ini masalah besar, seharusnya kau bisa memberitahuku," kata Sakurai.

Aku memungut kemejaku dan menyelipkan lenganku ke lengan kemeja itu. Kemudian aku mengancingkannya.

Sakurai meneruskan, "Ini tidak adil... caramu mengutarakannya kepadaku menghancurkan semuanya."

Aku mencari-cari kaus kakiku, berpikir untuk memakainya sebelum memakai celanaku, tapi aku tidak bisa menemukannya. Aku merangkak dan menyisir lantai dengan tanganku. Kaus kakiku tidak ada di mana pun.

Melihat kebingunganku, Sakurai berkata, "Mungkin kaus kakimu ada di ujung celanamu."

Aku meraih celanaku dan merogoh ke bagian kaki celanaku. Di sanalah kaus kakiku berada.

"Laki-laki biasanya panik dan buru-buru melepas celana dan kaus kaki mereka bersamaan. Itulah kenapa kaus kaki biasanya tersembunyi di sana," ujar Sakurai.

Aku duduk di lantai dan memakai kaus kakiku.

Saat aku selesai memakai salah satunya, Sakurai berkata, "Yang kutelepon tadi? Itu kakakku. Saat aku memberitahunya kita akan menghabiskan malam bersama, dia memberitahuku soal kaus kaki itu. Jadi aku bisa memberitahumu kalau kau tidak bisa menemukannya. Dia bilang kalau aku melakukan itu, aku akan memegang kendali dalam hubungan kita. Dan kalau seorang gadis tidak bersikap percaya diri pada malam pertamanya, pacarnya mungkin akan memperlakukannya dengan sangat buruk."

Aku selesai memakai kaus kakiku yang lain. Aku meraih celanaku dan berdiri.

Ketika aku memasukkan sebelah kakiku ke celana, Sakurai berkata, "Ini akan menjadi pengalaman pertamaku. Kalaupun bukan, aku akan tetap merasa takut."

Aku selesai meritsleting celanaku. Aku mengeluarkan kunci kamar dari kantong celana dan meninggalkannya di nakas samping tempat tidur.

"Kumohon katakan sesuatu," kata Sakurai. Saat aku berjalan menuju ke pintu, Sakurai berkata di belakangku, "Nama depanku adalah Tsubaki. Seperti Tsubaki dalam *La traviata*. Sebuah nama yang memiliki karakter kanji untuk sakura dan kamelia terdengar begitu Jepang sehingga aku tidak ingin kau mengetahuinya."

Kuletakkan tanganku di kenop pintu. Setelah merasa ragu sejenak, aku berbalik dan berkata, "Nama asliku adalah Lee. Seperti Bruce Lee. Namaku terdengar begitu asing sehingga aku tidak ingin kau mengetahuinya karena aku takut kehilangan dirimu—seperti yang baru saja terjadi padaku."

Aku membuka pintu dan keluar menuju koridor. Saat aku menyelinap ke luar pintu, Sakurai sepertinya mengatakan sesuatu, tapi aku tidak bisa mendengar apa yang dia katakan.

Ketika aku kembali ke meja resepsionis, si pegawai muda tampak sedikit waspada karena kemunculanku yang mendadak. Aku membayar tagihannya dan menginformasikan kepadanya bahwa hanya aku sendiri yang *check out*. Aku menduga kecurigaannya akan menguat, tapi rupanya tidak. Pegawai itu mungkin sudah terlatih dengan sangat baik.

"Bagaimana pendapatmu tentang pemandangannya?" tanya pegawai itu setelah aku membayar tagihan. Sebenarnya aku lupa melihat pemandangan yang luar biasa itu. Aku berbohong dan mengatakan pemandangannya menakjubkan. Pegawai itu mengucapkan terima kasih, tersenyum sopan, kemudian membungkuk.

Meskipun kereta masih bekerja, aku memutuskan untuk pulang berjalan kaki.

Aku berjalan sejajar dengan jalur JR¹¹ dan mengarah ke Tokyo. Saat sampai di Stasiun Tokyo, aku menyadari bahwa aku telah meninggalkan jaket seragam sekolahku di loker. Malam itu adalah malam Oktober yang dingin.

¹¹ Japan Railway.

Aku berjalan melewati Stasiun Tokyo dan terus mengikuti jalur menuju Kanda. Aku masuk ke toserba di depan Stasiun Kanda, membeli satu pak Short Hopes dan korek api murah. Kasir muda itu menatapku sekilas dan membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi karena aku memelototinya. Dia mengeluarkan rokok itu kepadaku.

Itu adalah rokok pertama yang kuisap dalam empat tahun. Awalnya aku terbatuk-batuk, tapi segera kutemukan kembali kebiasaan lamaku dan menghabiskan satu pak saat sampai di Ueno. Toserba pertama yang kudatangi menolak menjual rokok kepadaku, tapi toko yang kedua tidak. Aku membeli dua pak untuk jaga-jaga.

Aku mengisap rokokku, bersenandung, lalu berjalan melintasi pagar pembatas seakan itu adalah kawat tinggi. Aku terus bergerak dengan cepat. Saat aku sampai di Stasiun Nishi-Nippori, sudah lewat pukul tiga pagi. Rumahku tidak terlalu jauh lagi. Kurang lebih setelah pukul empat, aku sudah berada dekat lingkungan rumahku; Hakusan. Saat berjalan menyusuri perumahan yang sepi, aku melihat sepeda dengan lampu menyala datang ke arahku. Aku mengembuskan napas panjang. Dari kecepatan sepeda itu mendekat, aku langsung mengenali trah manusia di balik roda itu. Aku memiliki hubungan yang benar-benar panjang dengan orang-orang ini. Dalam *The Long Goodbye*, Philip Marlowe mengatakan hal ini tentang para polisi: "Belum ada cara yang ditemukan untuk mengucapkan selamat tinggal kepada mereka."

Aku bertanya-tanya apa yang harus kulakukan dengan

rokok dan korek api yang kubawa. Suatu kali pada tahun pertama SMP, aku ditanyai oleh polisi dan barang-barangku diperiksa. Karena membawa satu pak korek api, aku nyaris dituduh sebagai pembakar berantai yang berkeliaran, yang menyebabkan kebakaran pada saat itu.

"Apa yang kaulakukan dengan korek api ini?" tanya polisi itu.

Dan aku menjawab dengan sindiran yang mungkin akan diucapkan Ikkyu-san: "Aku bertanggung jawab menjaga tungku tetap hangat."

Yah, tampaknya kata-kataku membuat suasana hati polisi itu memburuk, lalu akhirnya membuatku digiring ke kantor polisi dan nyaris dituduh sebagai pembakar.

Aku berpikir untuk membuang rokok dan korek api itu ke sisi jalan, tapi aku tetap diam, tidak ingin menimbulkan kecurigaan. Sepeda itu menambah sedikit kecepatan dan langsung menuju ke arahku. Sesekali lampu sepeda bersinar langsung ke mataku dan membuatku tak bisa melihat.

"Hei, sedang apa kau jam segini?" tanya polisi itu, turun dari sepeda. Wajahnya dibayangi oleh pandangan kecurigaan dan darah dingin predator yang mengamati mangsanya. Sebagaiantisipasi dari apa yang mungkin terjadi selanjutnya, dengan santai aku menggeser posisiku supaya polisi itu harus berdiri di depan sepedanya yang diparkir.

"Aku tadi pergi bersama beberapa teman dan ketinggalan kereta terakhir, jadi aku berjalan kaki pulang," ujarku, memberinya jawaban.

"Kau datang dari mana?"

Ketika aku mengatakan Yurakucho, polisi muda itu berkata, "Itu jauh," dan mengangguk seakan dia menghargai usahaku. Biasanya percakapan akan berakhir di sini dengan, "Berhati-hatilah di jalan," tapi polisi ini tampaknya sangat profesional. Mungkin dia mencium aroma yang menguar dari masa-masa SMP-ku.

"Di mana kau tinggal?" tanya polisi itu dengan ekspresi tegas. Itu pertanyaan lain dari buku teks.

Sekarang katakanlah aku memberinya alamatku. Polisi muda itu akan menggunakan radionya dan meminta seseorang di kantor polisi memeriksa daftar penduduk. Pada titik itu, dia akan tahu bahwa aku seorang Korea Zainichi. Polisi muda itu akan sangat terinformasi. Lalu dia akan bertanya, "Apa kau punya kartu registrasi orang asingmu?"

Dulu Jepang memiliki sebuah hukum yang disebut Hukum Registrasi Orang Asing. Hukum itu mengawasi orang asing yang tinggal di Jepang. Meskipun "mengawasi" terdengar baik, hukum itu pada dasarnya ada untuk memasang kerah pada orang-orang asing yang disebut "buruk". Meskipun lahir dan dibesarkan di Jepang, aku masih dianggap sebagai penduduk asing, jadi aku diminta untuk terdaftar sebagai salah satunya dan memiliki kartu registrasi orang asing. Kau harus membawa kartu ini setiap saat. Konsekuensi tidak memilikinya adalah dihukum satu tahun kerja paksa, dipenjara, atau membayar denda 200.000 yen. Siapa pun yang melepas kerahnya akan didisiplinkan. Karena bukan hewan ternak yang dipelihara oleh negara, aku menolak memakai kerahku. Dan aku tidak akan memulainya sekarang.

Bagaimanapun, aku berdiri di depan polisi muda itu dalam kondisi pelanggaran penuh terhadap hukum tersebut.

“Jadi? Kenapa kau tidak menjawab?” tanya polisi itu dengan nada yang tidak menyenangkan.

Ini lebih daripada sekadar menjengkelkan, mengesalkan, dan melelahkan. Philip Marlowe akan membalasnya dengan tajam dan berbicara untuk mengeluarkan dirinya dari keadaan ini, tetapi aku bukan Philip Marlowe. Jadi, aku memutuskan untuk memukulnya dan kabur.

Dalam satu gerakan efisien, aku mengulurkan telapak tanganku dan memukul jakunnya. Polisi itu mengeluarkan suara tersedak, terhuyung-huyung mundur. Dengan adanya sepeda tepat di belakangnya, dia tidak bisa mendapat keseimbangannya, lalu terjatuh di sadel sepeda itu. Karena tidak kuat menyokong bobot tubuhnya, sepeda itu jatuh ke samping, membawa polisi itu bersamanya.

Persis seperti yang sudah kurencanakan. Setelah polisi itu tersandung, aku langsung berlari. Aku berniat kabur dari pandangan si polisi sebelum dia punya kesempatan memulihkan diri dan mengejakku. Aku cukup percaya diri aku bisa melakukan hal itu. Aku sudah terbiasa dengan kejaran polisi.

Di belakangku, aku mendengar bunyi yang tidak terduga.
Bruk!

Aku melambatkan kecepatan, berbalik dan melihat polisi muda itu tergeletak di atas sepeda yang terjatuh, sepenuhnya tidak bergerak. Topi polisinya lepas, membuat kepalanya terekspos. Aku pelan-pelan berhenti. Dia tidak terlihat seperti sedang berpura-pura. Desahanku bercampur dengan napas

berat, memikirkan apa yang harus kulakukan. Aku memutuskan kembali dan memeriksanya.

Sambil berjongkok di samping polisi muda itu, aku meletakkan telapak tangan kananku di atas hidungnya dan telapak tangan kiriku di arteri karotisnya. Tangan kananku menangkap napas yang stabil, sementara tangan kiriku merasakan denyut yang cepat tapi konstan. Aku menyentuh bagian belakang kepalanya. Tidak ada perdarahan. Aku menatap sekelilingku. Jalanan tampak lengang. Aku berpikir untuk melarikan diri kemudian melihat pistol menggantung di pinggang polisi itu. Dengan keberuntunganku, ada banyak kemungkinan hal ini bisa berakhir buruk. Sambil mengembuskan napas yang sangat panjang, aku mengambil topi polisi dari tanah dan berdiri.

Aku menyeret tubuh polisi muda itu ke tempat kosong di tempat parkir bulanan di dekat sana. Aku menyandarkannya ke dinding. Aku juga menggiring sepedanya ke tempat parkir itu. Karena tidak ada hal lain untuk kulakukan selain menunggu polisi itu sadar kembali, aku memutuskan untuk merokok.

Aku duduk di trotoar dengan punggung bersandar di dinding dan menyalakan sebatang rokok. Aku mengisap dan mengembuskannya dalam-dalam. Kurasa aku mendengar kicauan burung di kejauhan. Pagi hari sudah tidak terlalu jauh lagi.

Ketika aku menghabiskan rokokku, polisi muda itu terbangun. Dia berbaring di sana sejenak, matanya jelalatan ke sana kemari. Dia berusaha mencerna situasi. Kami saling tatap beberapa kali. Aku tersenyum kepadanya.

Aku menyalakan rokok lagi, lalu polisi itu duduk dan meraba-raba tubuhnya untuk melihat apakah ada yang hilang.

"Aku mengambil satu peluru dari pistolmu."

Saat aku mengatakan hal itu, dia tersenyum muram. Polisi itu menggeser tubuhnya lebih dekat dan duduk di sampingku dengan punggung bersandar di dinding.

"Beri aku sebatang," kata polisi muda itu.

Aku memberinya satu pak. Polisi muda itu menarik sebatang rokok dan menyelipkannya di bibir. Aku menawarkan korek api dan menyalakannya. Polisi itu mencondongkan kepalanya dan membakar ujung rokoknya. Dia mengisap rokok dalam-dalam, mengembuskannya, lalu berkata, "Aku tidak cocok dengan pekerjaan ini."

Aku menatapnya, tidak mengatakan apa pun.

Polisi itu melanjutkan, "Aku lulus dari universitas ilmu olahraga, kau tahu? Aku berakhir menjadi polisi karena tidak bisa menemukan perusahaan yang mau menerimaku. Karena ini bukan pekerjaan pilihanku, aku tidak bekerja dengan sepenuh hati. Lihat apa yang kaulakukan kepadaku tadi. Dulu aku pemain *handball*. Aku tidak pandai dalam seni bela diri."

"Itu tidak akan membantumu," kataku. "Yang kulakukan tadi adalah jurus pertarungan jarak dekat yang digunakan militer Amerika."

"Sungguh?"

Aku mengangguk. "Jadi kau tidak seharusnya menyalahkan dirimu sendiri."

Polisi muda itu tersenyum lega dan menikmati rokoknya.

Sejenak aku mendengar keluhan polisi itu tentang ini dan itu. Tentang dirundung oleh *senpai*-nya, tentang harapan kecilnya untuk dipromosikan, tentang ketidakmampuannya mendapat pacar, pokoknya hal-hal semacam itu. Tanpa sadar, aku pun menceritakan semua yang terjadi dengan Sakurai di hotel. Polisi itu mendengar ceritaku dengan penuh perhatian.

Setelah aku selesai bercerita, dia berkata, "Wow, kalau aku mungkin akan menyelesaikannya dulu, baru berpikir untuk memberitahunya belakangan. Kau pemuda yang lebih baik daripada diriku." Dia berkata, "Kontrol diri yang bagus." Kemudian dia berkata lagi, "Jadi dia mirip selebriti yang mana?" Ketika aku memikirkannya dan menjawab "tidak tahu", polisi itu jadi tampak aneh dan berkata, "Ayo-lah, tolonglah pemuda ini. Kau tidak bisa menghentikan imajinasiku seperti itu."

"Dia bilang aku membuatnya takut," ujarku. "Sejujurnya, aku merasa hancur lebur."

"Aku tahu apa yang kurasakan." Polisi itu menyalakan rokok keempatnya sambil menatap ke kejauhan. "Seorang gadis pernah mengatakan bahwa aku menjijikkan."

"Itu kejam," kataku.

"Memikirkannya saja cukup untuk membuatku ingin menangis, bahkan saat ini."

"Lebih baik kau melupakan hal-hal seperti itu," ujarku.

"Bisakah *kau* melupakan apa yang terjadi malam ini semudah itu?"

Aku menggeleng.

"Ya, kan?" kata polisi itu.

"Aku benar-benar menyukainya."

"Begitu pula aku." Polisi muda itu mengembuskan asap dari hidungnya. "Yah, dalam kasusku, aku ditolak bahkan sebelum kami mulai berkencan."

Aku menyalakan rokok lagi, mengisapnya dalam-dalam. "Aku tidak peduli ketika seseorang mendiskriminasiku. Orang-orang yang membencimu tidak akan mengerti apa pun dari yang pernah kau coba katakan kepada mereka, jadi aku terbiasa menghajar mereka. Aku tidak akan kalah, jadi aku tidak masalah dengan hal itu. Bahkan kalau orang seperti itu terus mendiskriminasiku, aku mungkin tidak akan mempermasalahkannya."

Aku mengisap lagi dan mengembuskannya.

"Tapi sejak aku bertemu dengannya, aku terus merasa ketakutan. Itu pertama kalinya aku merasa demikian. Kurasa sebelumnya aku tidak pernah bertemu orang Jepang yang benar-benar kusayangi. Awalnya, aku benar-benar tidak tahu bagaimana cara memperlakukan gadis itu. Bagaimana kalau aku memberitahu latar belakangku kepadanya lalu dia membenciku? Begitu memikirkan hal itu, aku tidak sanggup memberitahunya. Bahkan ketika aku percaya dia bukanlah tipe gadis yang suka berprasangka. Tetapi kurasa pada akhirnya, aku tidak memercayainya. Terkadang aku berharap kulitku berwarna hijau atau semacamnya. Dengan begitu, orang-orang baik akan datang lebih dekat dan para pembenci akan menjaga jarak mereka. Itu akan membuat semuanya jauh lebih mudah."

Kami berdua terdiam dan mengisap rokok sampai menjadi debu.

Polisi muda itu menarik sebatang rokok lagi. "Aku punya seorang *senpai* tiga tahun di atasku di universitas, seorang pemuda Zainichi bernama Kim-san, yang dipanggil semua orang sebagai Kim yang Menakutkan. Dia memiliki sepasang kaki paling cepat di tim sepak bola dan dia sangat kuat. Suatu kali dia menghajar habis-habisan beberapa orang yang rasis di tim karate. Sejak saat itu, dia disebut Kim yang Menakutkan. Aku menonton perkelahian itu—sungguh luar biasa. Tidak ada satu pun yang sia-sia dalam gerakannya. Kurasa itu yang disebut artistik. Dia tidak terlihat seperti manusia. Satu orang menerima *uppercut* Kim di dagu dan terangkat dari tanah. Gambaran itu terpatri di dalam ingatanku sampai sekarang. Sejak melihat itu, aku mengidolakan-nya. Bagaimana ya—itu tidak ada hubungannya dengan status Zainichi-nya. Aku hanya mengagumi Kim-san. Dia orang yang luar biasa." Polisi muda itu mengangguk lagi dan lagi, lalu menyalakan rokoknya.

Aku memberitahu polisi itu dugaanku akan nama lengkap Kim yang Menakutkan. Polisi itu menatapku terkejut dan bertanya bagaimana aku mengenalnya. Aku menjelaskan kepadanya bahwa Kim yang Menakutkan datang ke SMP-ku sebagai guru olahraga baru selama tahun keduaku dan dia ditakuti oleh semua murid.

"Aku punya seorang teman yang payah dalam matematika. Mungkin dia tidak bisa membaca tabel perkalian, jadi dia sangat yakin tidak akan mengikuti pelajaran matematika. Suatu hari dia membolos lari ketahanan tengah musim dingin di kelas olahraga dan sedang tidur siang di kelas dekat perapian ketika Kim yang Menakutkan muncul."

Polisi muda itu mendengar dengan perhatian penuh.

"Kim yang Menakutkan berjalan menghampirinya, menyeret anak itu berdiri dengan menarik kerahnya, lalu memberinya tamparan ganda di wajah yang nyaris merobek kepalanya. Sejak saat itu, temanku jadi sangat genius dalam matematika."

Polisi muda itu mengepulkan asap rokok dengan ekspresi tidak percaya. "Apa?"

"Setelah dua tamparan di wajahnya itu, dia pergi ke rumah sakit mengeluhkan sakit kepala yang parah. Mereka menemukan gelombang otaknya bercampur aduk."

"Tamparan Kim akan melakukan itu kepadamu," gumam polisi muda itu.

"Sakit kepalanya pergi setelah satu minggu, lalu tiba-tiba saja, dia bisa memecahkan semua soal aljabar dan geometri yang sebelumnya tidak bisa dia kerjakan. Anak yang sama yang selalu mengatakan empat dikali sembilan adalah 28."

"Kau serius?"

"Itu benar," jawabku. "Bukan hanya mampu memecahkan soal-soal level SMP, dia bisa memecahkan soal-soal level SMA dan akhirnya dijuluki siswa paling genius sejak sekolah didirikan. Aku dengar sekarang dia sedang berusaha membuktikan teorema Fermat di SMA."

"Apa itu—apakah itu lebih sulit daripada persamaan kuadrat?" tanya polisi itu.

"Bedanya seperti Liga Kecil dan Liga Utama."

Polisi muda itu mengangguk seakan terkesan. "Kedengarannya temanmu berutang besar pada Kim-san."

Sungguh? Karena sudah menamparnya sampai jadi konyol?

Polisi itu berkata aku harus pergi, mematikan rokoknya, lalu berdiri dengan memegang topi di tangannya. Aku ikut berdiri bersamanya. Setelah menepuk pundakku, polisi itu tersenyum sedikit malu-malu. "Kau harus menjadi seperti Kim yang Menakutkan. Dengan begitu setiap jenis wanita menempel padamu."

Aku menunduk. "Maafkan aku soal tadi."

Polisi itu mendekatkan bibirnya ke telingaku. "Simpan saja soal itu di antara kita."

Aku mengangguk, tertawa. Polisi itu tersenyum malu kepadaku.

* * *

Ketika aku pulang ke rumah, ayahku sedang menungguku.

"Apa yang baru saja kaulakukan?" tanyanya.

Aku melewati bagian tentang Sakurai dan memberitahunya tentang nongkrong bersama seorang polisi yang kuhajar. Ayahku mengembuskan napas dengan berat. "Ter-serah. Apa kau baik-baik saja?"

Aku mengangguk.

Setelah mandi sejenak, aku kembali ke kamarku. Aku menumpuk semua novel, koleksi puisi, buku-buku seni, buku-buku fotografi, dan CD yang dipinjamkan Jeong-il di mejaku. Totalnya ada 34 buku dan 16 CD. Aku memutar *Winter Journey* oleh Schubert—salah satu favorit Jeong-il—dalam volume rendah dan mulai membuka-buka halaman semua buku Jeong-il.

Sambil membolak-balik halaman buku koleksi puisi

Langston Hughes, aku menyadari sebuah pesan tempel di salah satu halaman untuk pertama kalinya. Itu halaman yang berisi puisi pendek berjudul *Advice*. Aku tidak akan mengatakan apa pun lagi tentang itu. Selama puisi itu tetap tidak dikenal, puisi itu menjadi milikku seorang. Tidak, puisi itu menjadi milikku seorang meskipun puisi itu dikenal.

Saat aku selesai membuka semua buku itu, matahari sudah terbit dan sudah waktunya bersiap-siap ke sekolah. Setelah berpikir sejenak, aku memutuskan untuk membolos. Setelah memutuskan itu, aku menangis. Kuletakkan keningku di meja. Aku menangis hampir selama satu jam. Itu pertama kalinya aku menangis setelah begitu lama.

Aku bergelung di balik selimut dan mengucapkan selamat malam kepada Jeong-il sebelum tidur.

Selamat malam.

6

SAKURAI tidak menelepon sejak malam pemakaman Jeong-il. Aku juga tidak meneleponnya.

Kemudian suatu malam sekitar satu minggu setelah pemakaman itu, aku mendapat telepon dari Kato.

"Sudah lama ya." Suara Kato terdengar lemas. "Bagaimana kabarmu? Baik?"

"Ya, tidak perlu mempermasalahakan hal itu. Kenapa kau tidak sekolah?"

Kato sudah tidak datang ke sekolah selama hampir sebulan.

"Jadi, kau belum mendengar rumor apa pun?"

"Apa sesuatu telah terjadi?" tanyaku.

"Aku tertangkap polisi."

"Karena melakukan apa?"

"Menjual LSD."

"Dasar bodoh."

"Tepat sekali."

"Dan?"

"Aku dikirim ke pengadilan keluarga dan entah bagaimana dibebaskan dengan masa percobaan. Aku menemui polisi yang bertanggung jawab dalam masa percobaanku setiap akhir minggu, seakan-akan kami berkencan atau semacamnya. Pria ini seimut kancing," guraunya. "Kami akan segera bertunangan."

"Dasar bodoh."

"Tepat sekali."

"Apa yang akan kaulakukan sekarang?"

"Ayahku marah karena aku dikeluarkan dari sekolah. Kurasa dia mengira aku anak baik-baik. Meski demikian, kurasa aku akan hidup seperti Bisku Zen dan bersikap rendah hati untuk sementara waktu."

"Oke. Nikmatilah pelatihan pertapamu."

"Omong-omong, bagaimana hubunganmu dengan roh salju?"

"Dia meleleh dan menghilang."

"Jadi kalian sudah tamat?"

"Kau sudah mendengarnya."

"Oh. Apa kau sudah memutuskan soal masa depanmu?"

"Aku mendaftar ke universitas."

"Kenapa tiba-tiba begitu?"

"Permohonan terakhir temanku sebelum dia meninggal."

"Apa?"

"Aku akan menceritakan soal itu kepadamu kapan-kapan. Lagi pula, aku sudah belajar untuk ujian masuknya."

"Aku yakin kau akan diterima."

"Menurutmu begitu?"

"Tentu saja. Tetapi kalau kau memang mau melewati semua hal merepotkan itu, lebih baik kau juga masuk ke universitas yang benar-benar bagus. Dan setelah itu kau bisa menghirup udara di atas sana untukku."

"Udara di atas sana tipis dan kotor."

"Itu sempurna. Maksudku, kau sudah terbiasa dengan itu."

Kami berdua tertawa.

"Aku akan datang dan menemuimu segera," kataku.

"Ah, lebih baik jangan," balas Kato.

"Ada masalah apa?"

Setelah diam sejenak, Kato berkata, "Aku tidak berencana menemuimu sementara waktu. Meskipun bodoh, aku jadi berpikir setelah insiden di klub itu, dan itulah keputusanku. Aku telah berharap banyak orang akan menopangku. Aku sudah bersikap konyol dan menyedihkan. Ketika aku melihatmu menuruni tangga untuk menonjok anak itu, Kobayashi, aku menyadari aku tidak pernah bisa sehebat dirimu. Jadi sampai bisa berdiri sendiri dengan kedua kakiku dan menjadi sejajar denganmu, aku memutuskan untuk tidak menemuimu."

"Aku tidak sehebat itu."

"Lihat, mungkin bagimu kau seseorang yang biasa-biasa saja. Tetapi bagiku tidak. Aku tidak lagi bisa sekadar menjadi anak seorang Yakuza. Itu tidak cukup. Itu tidak cukup jika aku ingin menyusulmu. Aku harus terlihat baik dan berusaha keras untuk urusanku sendiri. Tidak gampang juga menjadi orang Jepang." Kato terkekeh malu.

"Saat aku diterima di universitas yang benar-benar bagus,

aku akan meneleponmu. Siapa yang tahu berapa lama waktu yang kuperlukan," ujarku.

"Hei, saat itu terjadi, aku akan mengadakan pesta besar-besaran untukmu."

"Sampaikan salam untuk ayahmu dariku."

"Aku akan memberitahunya."

"Sampai jumpa," ujarku.

"Sampai nanti," balas Kato

Kami pun menutup telepon.

* * *

Sekitar awal November, seorang penantang baru muncul di hadapanku. Pemuda itu anak kelas dua yang salah kaprah dan mengira aku depresi tanpa adanya dukungan Kato. Aku mengalahkannya dalam satu menit. Itu rekor pribadi terbaikku. Sejauh ini, aku masih tidak terkalahkan dengan rekor 25-0. Namun, sampai kapan aku harus terus berkelahi seperti ini?

Dengan tidak adanya Kato, aku tidak punya teman mengobrol, jadi aku berkonsentrasi pada ujian masuk kuliah. Aku menghabiskan jam istirahat di antara pergantian kelas dan jam makan siang untuk belajar. Ketika sekolah berakhir, aku langsung pulang dan melakukan rutinitas latihanku yang biasa, berlatih gitar, kemudian belajar sampai pagi. Oh, dan aku mempelajari bahasa Spanyol saat beristirahat sejenak dari belajar untuk ujian. *Uno, dos, tres, cuatro, buenos dias, muchas gracias, adios, hasta la vista...*

Orangtuaku bertengkar lagi, dan ibuku pergi dari rumah lagi. Kali ini pertengkarannya tentang keinginan ibuku mendapatkan SIM. Terserah mereka sajalah.

Hujan semakin sering turun. Aku fokus pada studiku, sesekali mendengarkan gema suram tetes-tetes hujan.

Pada hari hujan di pengujung bulan November, ada wajah yang tidak familier menghampiri mejaku pada jam makan siang. Suara-suara di ruangan itu mereda, dan semua orang di sekitarku pindah ke sudut-sudut kelas. Aku menutup buku panduan belajar klasik yang sedang kubaca dan memasuki mode tempur. Anak itu tersenyum samar seolah-olah menunjukkan dia datang dalam damai.

"Bisa berbicara denganmu sebentar?"

Dia memiliki suara yang halus. Dia memakai kacamata berbingkai perak. Hanya petarung yang sangat kuat yang berani memakai kacamatanya untuk berkelahi. Anak ini sama sekali tidak terlihat seperti seorang petarung.

Aku mengangguk, lalu anak itu memutar kursi dari meja di depanku dan duduk. Percakapan di dalam ruangan terdengar kembali.

"Namaku Miyamoto. Kau tidak mengenalku, kan?" tanya-nya.

Aku menjawab dengan jujur.

"Itu tidak mengejutkan." Miyamoto menyunggingkan senyum lebar kepadaku. "Kita sudah seangkatan selama hampir tiga tahun."

"Apa yang kauinginkan?" tanyaku.

Senyum memudar dari wajah Miyamoto. Dengan santai

dia menatap sekeliling dan berujar dengan suara datar, "Sebenarnya aku seorang Zainichi, sama sepertimu."

Miyamoto menungguku memberikan semacam respons. Respons yang positif, mungkin. Aku tidak memberinya apa pun. Wajahnya tampak sedikit kecewa.

"Tidak sepertimu, selama ini aku mengikuti sistem sekolah Jepang, jadi aku tidak bisa bahasa Korea atau mengetahui apa pun tentang sejarah dan budaya Korea. Tetapi aku tetap orang Korea. Itu aneh. Bukankah begitu?"

Aku masih tidak mengatakan apa pun dan menatap wajahnya.

Miyamoto melanjutkan, tidak merasa terganggu, "Kalau dilahirkan di Amerika, aku akan disebut orang Korea-Amerika dan mendapatkan semua hak yang diberikan kepada seorang warga negara Amerika. Aku akan diperlakukan seperti manusia. Tetapi negara ini berbeda. Bahkan kalau aku adalah panutan, lebih dari orang Jepang mana pun, aku tetap tidak akan diperlakukan selayaknya manusia selama aku memiliki kewarganegaraan orang Korea. Seperti pegulat sumo yang tidak bisa menjadi ketua organisasi sumo kalau dia masih memiliki kewarganegaraan asing. Asimilasi atau pengasingan. Hanya itu pilihan yang ada di negara ini."

"Kalau begitu, mengapa kau tidak mengubah kewarganegaraanmu menjadi Jepang?" tanyaku.

Ekspresi kekecewaan dengan jelas terpampang di wajah Miyamoto. "Apa kau mengatakan bahwa aku harus mengaku kalah pada negara ini?"

"Kalah apa? Memangnya apa yang kau perjuangkan?"

Apakah kebanggaan etnismu sebegitu rapuhnya sehingga hal itu akan menghilang hanya dengan mengubah kewarganegaraanmu?"

Miyamoto mengembuskan napas. "Lihat, kita tidak punya banyak waktu, jadi aku akan memberitahumu kenapa aku ada di sini. Aku sedang berusaha mengumpulkan semua Zainichi muda untuk membentuk sebuah kelompok. Kami tidak mendiskriminasi antara Korea Utara dan Selatan atau antara Chongryon dan Mindan. Kami sudah hampir mencapai seratus anggota. Aku bertanya apakah kau mau bergabung dengan kelompok kami. Aku tahu kami akan menjadi jauh lebih kuat jika seseorang seperti dirimu berada di pihak kami."

Miyamoto mengintip ke mataku, seakan membujuk sebuah jawaban keluar dariku.

Karena aku hanya duduk di sana tanpa mengucapkan apa pun, dia berkata, "Boleh aku bertanya sesuatu kepadamu?"

Aku mengangguk.

"Kau memiliki kewarganegaraan Korea Selatan, kan?"

Aku mengangguk lagi.

"Kalau kau tidak memiliki keraguan tentang mengubah kewarganegaraanmu, lantas kenapa kau masih seorang Korea Selatan?" lanjut Miyamoto.

Aku tidak menjawab.

Senyum samar berkedut di sudut-sudut bibir Miyamoto. "Tolong jangan katakan kepadaku itu karena hal tersebut tidak memengaruhi cara hidupmu. Bagaimana dengan keharusan melapor ke kantor pemerintahan setiap beberapa tahun

sekali dengan dalih mengubah registrasi orang asingmu? Atau bagaimana dengan keharusan untuk mengajukan permohonan izin masuk kembali sebelum pergi ke luar negeri? Kita dilahirkan dan dibesarkan di sini, tapi kita mesti meminta izin untuk kembali ke sini? Bukankah semua itu memiliki pengaruh besar dalam cara hidup orang seperti dirimu?"

Setelah diam sejenak, aku membuka mulutku. "Kaupikir siapa dirimu? Kau tidak tahu apa pun tentang aku."

Bel akhir jam makan siang berdering.

Miyamoto berdecak dan bangkit berdiri. "Mungkin nanti hal ini bisa membuatmu tertarik. Aku akan kembali. Kau bisa memberiku jawaban saat itu."

Aku pulang, memikirkan tentang semua yang Miyamoto katakan.

Kelihatannya tidak seorang pun ada di rumah. Ibuku telah memasuki minggu ketiganya kabur dari rumah. Aku mengintip ke ruang keluarga dan menemukan *putter* tergeletak di lantai dan bola-bola golf bertebaran di mana-mana. Aku mengangkat *putter* itu dan menyandarkannya di sofa.

Malam tiba dan ayahku masih belum pulang. Tepat saat aku sedang memikirkan makanan apa yang akan kupesan untuk makan malam, ayahku menelepon. Dia sangat mabuk.

"Hei, kau sedang belajar, kan?"

"Apa kau minum-minum?"

"Yup."

"Itu tidak seperti dirimu."

"Aku berhenti minum-minum pada hari kau dilahirkan, jadi sudah delapan belas tahun."

"Ada apa? Apakah sesuatu yang baik terjadi?"

"Kebalikannya."

"Apa yang terjadi?"

"Aku akan memberitahumu soal itu nanti. Sekarang aku perlu kau membawakanku uang."

"Hah?"

"Aku kehabisan uang, dan aku tidak bisa membayar tagihannya."

"Kau membunuhku."

"Maaf."

Aku mendapatkan alamat dan menutup telepon. Aku berganti pakaian, mengeluarkan sisa uang belasungkawa dari laci meja belajarku, lalu memasukkannya ke kantong. Aku meninggalkan rumah dan mengunci pintunya. Hujan, yang sudah turun sejak pagi, akhirnya berhenti.

Ayahku berdiri bersandar ke dinding di samping pintu keluar utama Stasiun Ueno. Dia tampak seolah-olah akan merosot di dinding dan rebah ke tanah kapan saja. Di sampingnya berdiri seorang laki-laki muda yang tampak tidak bahagia.

Aku berjalan melewati pembatas tiket dan menghampiri ayahku. Aku menepuk pundaknya. Tubuhnya tersentak saat dia membuka mata.

"Oh, anakku yang penurut," katanya, senyum lebar merekah di wajahnya. Napasnya tertiuap ke wajahku, berbau alkohol.

"Maukah kau membayar uang orang ini, tolong?"

Ayahku menunjuk laki-laki muda itu. Aku menanyakan berapa dan membayarnya.

"Mungkin kau harus memberitahu ayahmu supaya membuat kartu kredit," ujar laki-laki muda itu dengan sarkastis.

Beberapa tahun lalu, ayahku mengajukan permohonan kartu kredit dan ditolak saat pemeriksaan latar belakang. Saat itu, dia punya banyak uang. Alasan dari penolakan itu sangat jelas: dia orang Korea. Sejak saat itu, ayahku menentang kartu kredit.

Merasa kesal, aku berpikir untuk sedikit mendorong laki-laki itu, tapi ayahku, mungkin merasakan kemarahanku, mendorong punggung laki-laki muda itu dan mengucapkan semoga malamnya menyenangkan, seolah mengantarnya pergi. Laki-laki muda itu berdecak dan pergi.

"Kau bisa jalan?" tanyaku.

"Tentu saja bisa," ujar ayahku, berbicara dengan tidak jelas sambil berjalan ke arah mesin tiket. Dia menyeret kedua kakinya seperti aktor yang berakting mabuk dalam sketsa komedi. Celananya berlumpur di sekitar pinggang. Aku mengantre di sampingnya dan memegang pinggangnya.

"Ayo cari taksi," saranku.

Ayahku melingkarkan tangannya di pundakku dan bertanya apakah aku punya cukup uang. Aku mengangguk. Saat aku membantu ayahku berjalan pelan-pelan ke arah stan taksi, dia bergumam, "Aku menerima dua panggilan telepon berturut-turut hari ini... yang pertama memberi kabar bahwa aku kehilangan satu lagi bilik penukaran hadiahku. Yang satunya adalah panggilan internasional dari Korea Utara yang memberiku kabar bahwa Tong-il meninggal."

Aku berhenti berjalan. Tong-il adalah pamanku yang pindah ke Korea Utara.

"Bagaimana dia meninggal?" tanyaku.

"Terkena semacam penyakit. Panggilan telepon itu datang dari istrinya. Dia mengatakan sesuatu tentang tekanan darah tinggi dan malnutrisi. Aku tidak bisa mengerti apa yang dia katakan, jadi aku tidak yakin apa penyebab utamanya. Kami berbicara di telepon sekitar setengah jam, lalu dia menghabiskan sekitar 25 menit untuk menyalahkanku. Tentang bagaimana aku menjalani hidup yang begitu baik, tapi tidak pernah mengirimkan adikku apa pun."

"Kau mengirimkan banyak hal untuknya," ujarku dengan nada tegas.

"Kurasa itu tidak cukup." Ayahku mendesakku maju.
"Ayo pergi."

Aku pun mulai berjalan lagi.

Kami masuk ke taksi dan memberitahu sopir lansia itu tujuan kami.

Taksi itu terjebak dalam kemacetan dan bergerak selambat siput. Mungkin karena hari itu akhir bulan dan Sabtu malam. Untuk sementara, ayahku dan aku diam, duduk dan termenam di bangku kami. Ayahku menatap ke luar kaca depan sambil melamun, sementara aku berpikir tentang paman yang tidak pernah kutemui itu. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk pergi dari Jepang ke Korea Utara dengan pesawat? Dua jam? Tiga? Kurang lebih itulah waktu yang dibutuhkan untuk tiba di Korea Selatan. Namun, bukan Korea Utara. Bagaimana itu bisa terjadi? Lagi pula, kedua Korea itu tidak lebih daripada sekadar tanah. Memangnya apa yang melarangku untuk pergi ke Korea Utara? Laut yang dalam? Gunung-gunung yang tinggi? Langit yang luas? Yang

melarangku adalah manusia, para bajingan yang merasa berhak membatasi wilayah seolah-olah mereka pemiliknya. Mereka lah yang membuatku tidak bisa menemui pamanku. Bisakah kau memercayainya? Semua orang selalu membicarakan tentang bagaimana ledakan teknologi telah membuat dunia menjadi lebih dekat, tapi aku tetap tidak bisa pergi ke tempat yang hanya beberapa jam saja jauhnya. Aku tidak akan pernah memaafkan para bajingan sombong di Korea Utara itu. Selamanya.

Taksi itu sudah keluar dari kemacetan dan mulai meluncur dengan lebih cepat.

“Tong-il dulu pandai menggambar,” ayahku tiba-tiba mulai bicara. “Setelah perang, keluarga kami langsung pindah dari Osaka ke Okayama, dekat sebuah pelabuhan nelayan. Kami tidak tinggal untuk waktu yang lama, jadi aku tidak benar-benar bisa mengingat di mana. Alih-alih sekolah, aku pergi ke pelabuhan itu setiap hari dan melakukan berbagai tugas sederhana seperti membongkar muat kandang-kandang berisi tangkapan hari itu dari perahu nelayan dan membersihkan perahu-perahu itu untuk mendapatkan makanan untuk dimakan saat makan malam. Karena Aboji¹² dan Omoni¹³ mendapatkan pekerjaan bagus di Yamaguchi, aku bertanggung jawab menjaga Tong-il. Setiap hari Tong-il melewatkan waktu di tanggul sambil menggambar dengan arang sampai aku selesai bekerja. Aku sangat khawatir dia akan jatuh ke laut dari tanggul itu. Tong-il bisa begitu asyik saat sedang menggambar. Suatu hari, bos serikat pelabuhan

¹² (bahasa Korea) Ayah.

¹³ (bahasa Korea) Ibu.

itu melihat gambar-gambar Tong-il dan meminta Tong-il melukis sebuah gambar di haluan perahu nelayannya. Gambar matahari yang terbit di laut. Gambar itu dilukis dengan sangat baik dan bos itu tampak senang melihatnya. Tiga hari kemudian, perahu bos itu menghadapi badai di laut. Ketika hari makin gelap dan perahu itu masih belum kembali, semua orang mengira perahu dan krunya hilang, tapi kemudian perahu itu kembali keesokan paginya. Sejak insiden itu, rumor menyebar bahwa lukisan Tong-il merupakan jimat keberuntungan, dan tiba-tiba semua orang ingin Tong-il melukiskan sesuatu pada perahu *mereka*. Para nelayan bisa sangat percaya takhayul. Tong-il dengan cepat menjadi pelukis terkenal, dan segera dia menjadi orang yang menajagaku. Suatu kali dia membawa pulang seekor kepiting utuh, sesuatu yang bahkan tidak pernah kulakukan. Aku begitu bangga padanya. Itu adalah pertama kalinya aku makan kepiting. Begitu pula Tong-il. Meskipun ini terdengar memalukan, kami berdua menangis sambil makan, mengatakan lagi dan lagi betapa enaknyanya rasa kepiting itu. Aku penasaran apakah dia pernah makan kepiting di utara sana. Mungkin aku seharusnya mengirimkan dia beberapa ekor kepiting.”

Itu cerita yang menyentuh. Mata ayahku digenangi air mata. Kurasa skenario yang ideal adalah aku melingkarkan lengan di pundaknya dan memberinya semangat, lalu ayahku menjadi emosional dan memelukku. Tapi tidak mungkin. Pria tua ini sudah terlalu sering menghajarku sepanjang hidupku.

Pada musim semi di tahun keduaku di SMP, aku mencuri sepeda kumbang dan tertangkap, tentu saja tanpa SIM, dan

dengan membawa dua orang membonceng bersamaku pula. Karena aku sudah pernah ditangkap karena melakukan segala macam perbuatan buruk pada masa lalu, kali ini mungkin aku tidak akan dibebaskan dengan pelanggaran ringan tapi akan dikirim ke pengadilan keluarga.

Ayahku datang ke kantor polisi dan berkata, "Saya minta maaf atas perbuatan putra saya," dan memohon tuduhan pelanggaran ringan. Segera setelah melihatku, ayahku menghantamkan *hook* kanan dengan keras ke pelipisku. Sudah dalam keadaan setengah sadar, dadaku dihajar dengan *hook* kiri, yang segera dilanjutkan dengan *hook* kiri lain di wajah.

Dalam tinju, pukulan ini disebut *hook* kiri ganda. Akibat *hook* di tubuhku, aku mulai muntah; karena *hook* kiri di wajah, satu gerahamku pecah. Gigi itu keluar dari mulutku bersama cairan perutku. Ayahku mencengkeramku saat aku sedang muntah di lantai, menarik kerah bajuku, lalu mendaratkan pukulan *straight* kanan tepat di daguku. Aku tidak ingat tepatnya apa yang terjadi setelah itu. Hanya suara dari detektif yang menginterogasi berseru, "Tolong ampuni dia! Dia bisa mati!" yang bergema di dalam kepalaku. Ketika sadar, aku sedang berbaring di jok belakang mobil ayahku. Entah bagaimana aku berhasil duduk dan mendapati ayahku menatapku dari kaca spion dengan berseri-seri.

"Kau dibebaskan tanpa coretan dalam catatanmu." Dia terkekeh. "Bersyukurlah."

Itulah saat aku bersumpah kepada diriku sendiri: suatu hari aku akan membunuh bajingan ini dengan tanganku sendiri.

Bagaimanapun, begitulah mengenai skenario ideal untuk ayahku dan aku. Lagi pula, sampai *aku* bisa memberinya pukulan yang layak dia dapatkan, dia tidak akan bisa dikalahkan dengan apa pun—tidak peduli apa pun itu. Terlepas dari apakah bisnisnya diambil oleh negara, atau apakah adik kesayangannya meninggal dunia, dia tidak akan menunjukkan kelemahannya. Satu-satunya hal yang akan mengalahkan pria ini—seorang pria yang tidak pernah kalah dalam pertandingan—adalah aku.

Jadi aku berkata, "Bisakah kau berhenti menceritakan kepiting itu? Aduh, kau terdengar menyedihkan. Hari-hari ketika orang akan menangis karena ceritamu yang menyedihkan sudah berakhir. Itu karena kalian, generasi pertama dan kedua Zainichi, begitu payah sampai generasiku tidak bisa bersinar."

Dengan air mata masih di matanya, ayahku menatapku dengan terkejut.

"Kalau orang-orang di utara mau makan kepiting, kenapa tidak mulai revolusi saja? Apa sih yang mereka kerjakan di sana?" lanjutku.

Air mata mulai surut dari mata ayahku.

"Adikmu pasti membencimu. Sementara dia sedang berjuang, kau sedang pergi main golf di Hawaii. Aku bertaruh dia akan muncul di bantalmu malam ini dalam wujud hantu. *Aloha!*" ujarku.

Bau alkohol yang begitu kental menguar dari seluruh tubuh ayahku. Pori-porinya pasti terbuka. Wajahnya bersemu merah yang berbeda daripada sebelumnya. Aku memutuskan untuk menghabisinya.

"Kau tahu apa? Hari-harimu sudah berakhir. Hari-harimu yang muram dan menyedihkan sudah tamat."

Bau alkohol dan aura pembunuh terpancar dari tubuh ayahku. Saat dia membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, taksi itu, yang sejak tadi meluncur di jalan, tiba-tiba mendecitkan remnya dan berhenti di sisi jalan. Setelah memarkir mobilnya di taman, sopir taksi lansia itu berputar ke belakang. Wajahnya merah padam.

"Beraninya kau berbicara seperti itu kepada ayahmu!" serunya kepadaku.

Kurasa secara universal, aku tidak cocok dengan para sopir taksi.

"Kelihatannya kau jadi sedikit sinting gara-gara kebanyakan belajar," ujar ayahku.

"Diam kau, petinju tukang mabuk," jawabku.

Ayahku menarik napas panjang dan berkata pada sopir taksi itu. "Tolong tunggu di sini. Kami akan menyelesaikan masalah ini di luar."

Ayahku dan aku keluar dari taksi dan memindai wilayah itu. Ada pintu masuk ke taman di ujung lain trotoar. Tanpa mengucapkan apa pun, kami berdua berjalan ke sana. Sopir taksi itu mengikuti di belakang kami.

Taman itu besar. Ruang melingkar yang kami masuki dikelilingi bangku-bangku. Beberapa pasangan muda duduk di bangku-bangku itu, saling merayu. Ayahku dan aku pergi ke tengah-tengah lingkaran dan berdiri berhadapan dengan jarak sekitar dua meter. Cahaya halogen bersinar bagaikan lampu sorot di atas kami berdua. Si sopir taksi berdiri di

antara kami seperti seorang wasit. Untuk sejenak, wajah ibuku tebersit di benakku.

Ibuku akan bilang kepadaku, "Kalau kau berani menyentuh ayahmu, aku akan membunuhmu lalu membunuh diriku sendiri."

Itu merupakan sentimen terakhir dari semangat Konfusianisme yang masih ada di dalam diri ibuku. Namun, aku tidak mau mundur sekarang. Apa pun yang terjadi.

Aku menguatkan diriku sendiri. Aku menarik napas supaya ayahku tidak menyadarinya dan menahannya di dalam perutku.

Ayahku membuka mulutnya dan berkata dengan nada mengejek, "Ayo, Luke."

Diamlah.

Setelah menekuk lututku sampai nyaris berjongkok, aku menggebrak dengan tapak depan kakiku dan menerjang ke dalam jangkauannya. Meskipun mata manusia bisa dengan mudah menangkap gerakan lateral, dia sulit bereaksi pada gerakan vertikal. Orang biasa akan panik melihatku menyering dari bawah dan akan roboh hanya dengan satu pukulan, tidak berdaya. Namun ayahku, yang merupakan mantan petinju tingkat nasional, berbeda. Secara insting dia mengangkat kedua lengannya ke depan wajah seperti perisai. Dalam hitungan detik, aku mengubah garis pukulanku dari wajah ke tubuh ayahku. *Hook* kiriku mendarat tepat di hatinya. Orang biasa akan refleks menurunkan kewaspadaan untuk melindungi tubuhnya dan mendapatkan pukulan *hook* kiri kedua di wajahnya. Ayahku tidak menurunkan kewaspadaannya. Aku mengujinya lagi dan mengirimkan *hook*

kanan ke tulang rusuknya. Dia mengerang, tapi tetap menahan kedua lengannya kuat-kuat di depan wajah.

Saat ayahku mulai mengajariku bertinju, dia sering berkata begini: "Jangan biarkan dirimu dilumpuhkan dengan pukulan di tubuh. Kau tidak akan pernah menjadi petinju elite. Kau harus mengeraskan tubuhmu. Terima sebanyak mungkin pukulan di tubuh dan secara bertahap buat tenaga lawanmu melemah. Namun, pastikan kau melindungi kepalamu. Bahkan sekalipun tubuhmu dihajar, selama kau memiliki kepalamu, kau punya kesempatan. Selalu."

Aku terus memukuli tubuhnya agar tidak memberinya kesempatan untuk balas menyerang. Namun, demi Tuhan, dia sangat keras. Benar-benar keras. Sulit percaya bahwa ini adalah tubuh pria yang beberapa tahun lagi akan berusia enam puluh tahun. Dia pikir siapa dirinya? Apa yang harus kaumakan untuk mendapatkan tubuh seperti ini?

Aku menjadi tidak sabar. Aku menghindari penjagaannya dan mulai memukul sisi wajahnya. Aku melancarkan serangkaian *hook* kanan dan kiri yang mantap, mengincar bagian tepat di bawah telinga. Satu pukulan keras di sana bisa memumpulkan kanalis semisirkularis, yang menyebabkan lawan akan kehilangan keseimbangannya, membuatnya lebih mudah dilumpuhkan. Aku berhasil mendaratkan beberapa pukulan bagus, dan lutut ayahku perlahan-lahan goyah. Kedua lengannya, yang masih bertahan di depan wajahnya, perlahan-lahan terpisah ke sisi kepala untuk melindungi telinganya. Kalau aku terus menyerang bagian bawah telinganya, lengannya akan terpisah lebih jauh, meninggalkan wajahnya terbuka lebar, lalu aku akan bisa memukul hidung-

nya. Kemudian aku akan menang. Aku akan membuat lutut ayahku menyentuh matras untuk pertama kalinya.

Aku terus memukulinya dengan pukulan *hook*, diam-diam menginginkan kedua lengannya terbuka. Terbukalah! Kedua lengannya terpisah sekitar sepuluh sentimeter, lalu aku melihat hidung dan mulut ayahku. Hidungnya berada di tempat biasanya. Namun, bibirnya. Dia menarik bibir bawahnya ke dalam mulut dan menggigitnya dengan gigi depan. Dia tidak terkesan melakukan itu untuk menahan rasa sakit. Tiba-tiba mulutnya mulai mengeluarkan suara *chuuu chuuu*, seolah-olah sedang mengisap sesuatu. Ayahku menggigit bibirnya dan mengisap sesuatu pada saat yang bersamaan. Ketika aku memahami triknya, semua sudah terlambat.

Tiba-tiba ayahku menurunkan kewaspadaannya. Begitu sepasang matanya bersinar, merefleksikan cahaya halogen, darah menyembur keluar dari mulutnya. Karena aku tengah terpesona melihat cahaya di matanya, aku terlambat memegang matakmu. Sebuah pertarungan selalu diputuskan secara instan. Darahnya terbang ke dalam matakmu dan membuktakan aku.

Aku menerima tiga pukulan di wajah.

Buk. Buk. Buk.

Pukulan pertama menghantamku bagai seongkah beton dan membuat tulang punggungku berderak. Aku merasakan pukulan yang kedua menghancurkan salah satu gigi depanku. Aku mengunci perlindungan di depan wajahku. Aku menerima pukulan keras di tulang rusuk, kanan dan kiri. Aku menurunkan kewaspadaan. Kemudian sebuah *hook* di bawah telinga kiri. Untuk sekejap, api yang pudar melayang

dan menghilang di depan mataku yang terpejam. Dalam sekejap berikutnya, aku roboh. Aku terbaring, punggungku rata dengan tanah. Bumi bergoyang-goyang dengan tidak stabil. Aku mau muntah. Seseorang, hentikan ayunan bumi ini. Suara ayahku terdengar dari atasku. Bumi berhenti bergoyang.

"Orang bodoh mana yang menurunkan kewaspadaannya?"

Setelah meludahkan darah yang menggenang di dalam mulutku, entah bagaimana aku mampu meremas keluar kata-kata itu, "Itu... tadi... curang."

Suara keras ayahku menghujani tubuhku. "Maaf, tapi beginilah cara *kami* berhasil merebut kemenangan. Aku tidak bisa mengubah cara-caraku sekarang."

Aku mengusap mataku, berusaha melihat ke arah suara berasal. Namun, aku tidak bisa benar-benar membersihkan darah itu—darah ayahku—dari mataku. Aku tetap menatap ke arah suaranya datang. Mungkin karena aku menatapnya dari bawah, tapi ayahku tampak sangat besar. Sopir taksi itu menghampirinya, menggenggam tangan kanannya, dan mengangkatnya ke atas kepalanya. Para pengamat di sekitar kami bertepuk tangan. Bahkan ada beberapa yang bersiul. Di tengah ucapan selamat dari sopir taksi dan pasangan-pasangan tersebut, ayahku tersenyum malu. Mataku sakit, jadi aku memejamkannya. Air mata keluar dengan alami. Aku berkedip beberapa kali, meremas keluar darah yang bercampur air mata dari mataku. Sorak-sorai dan tepuk tangan tidak berhenti.

Sialan, sialan, sialan...

Setelah membersihkan darah itu di air mancur, aku masuk lagi ke taksi.

Aku menatap gigiku yang patah di telapak tanganku. Saat aku sedang mencuci mukaku di air mancur, sopir taksi itu datang dan memberikan gigi itu kepadaku. Aku melacak yang tersisa dari gigi depanku dengan lidah. Rasa sakit menerpa kepalaku setiap kali bernapas lewat mulut. Mungkin sarafnya terbuka. Aku membuka jendela setengah dan melamparkan gigi patahku keluar.

"Kau mungkin benar tentang sesuatu," gumam ayahku.

"Tentang apa?" tanyaku.

"Tentang waktu generasiku yang sudah berlalu."

Aku menatap profil wajahnya. Memar di dagunya mulai berubah warna dari merah menjadi biru. Ada tanda bekas giginya yang terukir jelas di bibir bawahnya yang dihiasi dengan banyak bintik-bintik koreng.

"Negara ini secara bertahap mulai berubah. Dan akan terus berubah. Zainichi maupun orang Jepang—tidak lama lagi, hal itu tidak akan lagi menjadi masalah. Itulah mengapa generasimu harus optimis."

"Benarkah?" tanyaku dengan sungguh-sungguh. "Kau benar-benar berpikir negara ini akan berubah?"

Apa pun yang menjadi pertimbangannya, dia memberiku anggukan yakin. Seulas senyum percaya diri merekah di wajahnya. Pertimbangan? Tidak ada pertimbangan yang diperlukan. Yang penting kami harus percaya. Tentu saja.

"Apakah pekerjaanmu akan baik-baik saja?"

"Ya," ujarnya bersemangat. "Aku masih punya satu bilik. Aku tidak pernah berencana untuk tetap melakukan bisnis ini lama-lama atau memintamu mengambil alih, bahkan kalau pada akhirnya aku kehabisan bilik, aku akan baik-baik saja. Ibumu dan aku sudah punya cukup tabungan untuk menikmati masa pensiun. Tetapi kau harus mengurus dirimu sendirian."

Ayahku tertawa hangat. Dia tidak pernah lulus dari sekolah dasar, tetapi mengajari dirinya sendiri untuk membaca Marx dan Nietzsche. Dengan tubuh beton dan otak setajam es, dia terus berjuang dan bertahan hidup di negara yang keras ini. Jauh di lubuk hati, aku tahu kenapa bajingan ini tiba-tiba mengubah kewarganegaraannya menjadi Korea Selatan. Dia tidak melakukannya supaya bisa pergi ke Hawaii. Dia melakukannya untukku. Dia berusaha melepaskan aku dari salah satu belenggu yang merantai kakiku. Aku tahu mengapa bajingan yang baik ini mendekorasi lobi rumah kami dengan foto memalukan dirinya yang sedang dicium di pipi saat membuat tanda damai dengan jemarinya. Itu karena dia tahu bahwa dengan memungguni Chongryon dan Mindan, dia akan kehilangan sebagian besar teman-teman dan kenalannya. Tidak seorang pun di negara ini akan memberikan pria tua gila ini haknya untuk terus bertarung sendirian. Itulah sebabnya aku memutuskan untuk memberitahunya.

"Suatu hari aku akan menghapus semua batasan-batasan nasional ini."

Setelah menatapku dengan takjub karena kata-kata itu, ayahku melontarkan senyumnya yang tak terkalahkan. "Kau harus tahu keluarga kita keturunan dari para seniman pembual pada masa Dinasti Joseon."

Ayahku dan aku saling menatap dan tertawa. Taksi itu berhenti di belakang lampu dekat lingkungan rumah kami. Dari luar jendela taksi yang terbuka terdengar bunyi lonceng angin musim panas yang tidak sesuai waktunya di kejauhan.

Chirr-ring chirr-ring, chirr-ring chirr-ring...

Ayahku menyunggingkan senyum kekanakan. "Bunyi itu membangkitkan berbagai ingatan." Aku tidak tahu apakah ada kebiasaan menggantung lonceng angin di Korea. Aku cukup yakin ayahku juga tidak mengetahuinya.

Kami sampai di depan rumah. Sopir taksi itu menolak untuk menerima uang ayahku.

"Kau telah menunjukkan kepadaku sesuatu yang jauh lebih spesial. Kumohon gunakanlah uang itu untuk mengirimimu adikmu bunga."

Lampu menyala di dalam rumah. Ini tidak bagus. Aku mempersiapkan diriku untuk masuk. Ibuku menghampiri pintu dan menatap kami berdua, lalu wajahnya seketika berubah warna. Dia berlari melewati kami dan menghilang ke luar pintu. Sepuluh detik kemudian, dia kembali dengan sapu bambu di tangannya. Dia memukulku dengan ujung belakang sapu 38 kali.

Ayahku berdiri di sana, menonton. "Sekarang kau sedang diajari kekuatan cinta." Dia tertawa terbahak-bahak.

Ibuku memukulnya tiga kali.

Aku babak belur dan demam sehingga tidak masuk sekolah selama tiga hari.

* * *

Istirahat makan siang.

Suasana yang tidak enak mengisi ruang kelas.

Saat aku membuka mulut dan menjawab pertanyaan guru saat jam kedua kelas bahasa Jepang, semua orang mengetahui gigi depanku ompong. Para penantang kemungkinan besar hari ini akan datang melawanku.

Pintu kelas berderit terbuka. Semua mata melayang ke arah sana. Mereka mendesah kecewa, lalu kembali mengobrol dengan teman-teman mereka.

Miyamoto memutar kursi dan duduk di depanku, seperti sebelumnya. "Jadi, apa kau sudah memikirkannya?"

"Kau tidak perlu melibatkanku dalam hal itu," jawabku.

Miyamoto mendesah pelan. "Kalau kau tidak keberatan, maukah kau setidaknya memberitahuku alasannya? Jadi aku bisa mengingatnya lain waktu."

Setelah memikirkan tentang itu, aku menjawab, "Ini tidak ada hubungannya dengan apa yang sedang ingin kaulakukan. Menurutku, yang kulakukan itu benar dan penting. Aku berusaha mengerjakan hal yang sama, tetapi dengan caraku sendiri."

Miyamoto tersenyum sinis. "Tadinya kupikir kau seorang realis."

Aku tertawa sinis. "Aku memang seorang realis. Aku mengarahkan mataku ke sesuatu yang berbeda, hanya itu."

Miyamoto, dengan senyum sinis yang sama di wajahnya, berkata, "Lakukanlah. Kalau bisa, cobalah melakukan itu sendiri. Berhati-hatilah supaya negara ini tidak melumatmu terlebih dulu."

Aku menatap wajah Miyamoto. "Lihat, aku tidak punya masalah apa pun denganmu. Seperti yang sudah kukatakan, apa yang sedang kau coba lakukan itu benar. Aku hanya tidak bisa menjadi bagian darinya, hanya itu. Aku sibuk."

Ekspresi sinis lenyap dari wajah Miyamoto. "Sibuk? Dengan apa?"

"Ada seseorang yang harus kukalahkan. Untuk mengalahkannya, aku perlu belajar dan memperkuat diriku. Aku tidak bisa maju sampai bisa mengalahkannya. Tetapi saat aku mengalahkannya, aku akan menjadi tak terkalahkan. Aku bahkan bisa mengubah dunia ini."

Catatan pertarunganku sejak aku memulai SMA sekarang dalam posisi 25-1. Aku bukan lagi raja yang tak terkalahkan. Satu kekalahan itu adalah kekalahan besar.

Miyamoto menggeleng, seolah tidak mengerti apa yang kubicarakan.

"Alasan aku tidak mengubah kewarganegaraanku adalah karena aku tidak ingin tergabung, terasimilasi, atau terikat oleh negara mana pun. Aku lelah hidup dengan merasa seolah aku ini bagian dari sebuah sistem besar. Dan itu termasuk kelompok kecilmu," ujarku.

Miyamoto membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi aku memotongnya.

“Tetapi kalau Kim Basinger memintaku mengubah kewarganegaraanku, aku akan pergi mengisi formulirnya sekarang juga. Begitulah arti sebuah kewarganegaraan bagiku. Namun, mungkin itu hanya membuatku menjadi orang munafik.”

Miyamoto, yang sejak tadi menatapku dengan ekspresi tegas dan mulutnya setengah terbuka, menjadi lebih santai dan tersenyum. “Sekarang kalau kau membicarakan Catherine Deneuve...”

“Umur berapa kau? Seratus?”

“Diam.”

Kami saling memandang dan tertawa—tepat saat pintu di depan kelas terbuka.

“Kau harus menyingkir,” kataku pada Miyamoto.

Miyamoto bangkit dari kursi dan mengulurkan tangannya kepadaku. Kami berjabat tangan dengan kuat.

Aku mengalihkan tatapanku dari Miyamoto yang mundur ke tempat aman di sudut kelas kepada penantang yang datang mendekatiku. Aku memikirkan satu baris kalimat apa yang harus kuucapkan hari ini. Mungkin yang ayahku katakan akan cocok untuk kasus: *No say coreano, ni jpones, soy un nomada desarraigado.*

Aku bukan orang Korea maupun Jepang. Aku pengembara tanpa akar.

Ya, itulah yang akan kukatakan.

7

HARI-HARI penuh hujan yang muram pada bulan November beralih ke bulan Desember.

Aku terus belajar dengan tekun untuk ujian masuk universitas, sementara ibuku belajar dengan tekun di sekolah mengemudi, dan ayahku belajar dengan tekun di lapangan golf.

Hari Minggu pada awal bulan Desember, aku pergi ke rumah Jeong-il untuk mengembalikan semua barang yang dia pinjamkan kepadaku.

"Aku berharap kau mau menyimpan barang-barang itu untuk Jeong-il," kata ibunya sambil tersenyum. "Apa yang terjadi dengan gigimu?"

Ibu Jeong-il bilang bahwa setelah memulihkan diri, dia memutuskan untuk menyebarkan abu Jeong-il di berbagai negara. "Aku berencana pergi ke Korea Selatan untuk pertama kalinya, segera."

Saat aku menawarkan diri untuk ikut sebagai penerjemahnya, dia berkata, "Saat ini aku sedang belajar bahasa Korea mati-matian." Dia tertawa ceria. "Menyenangkan rasanya mempelajari bahasa yang tidak kuketahui. Seharusnya aku mulai lebih cepat, saat dia masih hidup..."

Ketika aku hendak pergi, ibu Jeong-il mengantarku ke pintu dan berkata, "Kumohon, simpanlah Jeong-il dalam kenangan-kenanganmu."

"Ya. Selalu," jawabku.

* * *

Suatu saat pada pertengahan bulan Desember, ibuku memberitahuku bahwa Naomi-san akan menikah. Pasangannya adalah pengusaha Amerika yang bekerja di perusahaan asing, yang sering datang ke restoran. Aku mengambil waktu istirahat di antara sesi bimbelku, lalu pergi ke restoran itu untuk memberi selamat kepada Naomi-san.

Saat aku melakukan itu, Naomi-san tersenyum bahagia dan berkata, "Rasanya seperti keturunan dari dua kelompok yang berpisah di Timur Tengah ribuan tahun lalu itu saling menemukan satu sama lain di Jepang. Hebat, ya?"

Aku mengangguk dengan sungguh-sungguh.

"Gigi ompongmu manis sekali," katanya sambil mengusap lembut pipiku. "Kau harus menjadi *cuter* dan *get* seorang gadis yang baik untuk dirimu sendiri, lalu menjadi *happier* daripada semua orang, mengerti?"

Aku mengangguk dan menggodanya, "Kau menggunakan lebih banyak bahasa Inggris dalam kata-katamu, Naomi-san."

Untuk beberapa alasan, pipi Naomi-san bersemu merah sambil menyinggung senyum menggodanya kepadaku.

* * *

Pada malam hari tanggal 23 Desember, aku tidak sengaja bertemu Won-soo di peron kereta Stasiun Ikebukuro.

Aku sedang berada di peron Jalur Yamanote dalam perjalanan ke bimbil, sementara Won-soo berdiri di peron Jalur Saikyo di sisi yang berlawanan. Kami saling melihat nyaris pada waktu yang bersamaan. Di sana dia bersama tiga temannya. Mereka juga melihatku. Untuk sementara kami berdiri saling berhadapan dengan empat jalur kereta memisahkan kami. Kemudian serangkaian kereta berhenti di sisi peron Won-soo lebih dulu, menghalangi mereka dari pandangan. Tak lama kemudian, serangkaian kereta berhenti di sisi peronku. Aku tidak naik ke kereta itu. Kereta-kereta itu pergi, membersihkan pandanganku. Won-soo dan teman-temannya sudah pergi. Aku pindah ke bagian tengah peron yang lebih lega dan menunggu. Catatan pertarunganku melawan Won-soo adalah 3-2, jadi aku satu angka di atasnya.

Setelah sekitar satu menit, Won-soo muncul sendirian. Tidak ada satu pun temannya. Aku berdiri di tempatku dan menunggu Won-soo menghampiriku. Dia berhenti di depanku. Dia menatapku tajam, garis yang dalam mengerutkan alisnya. Itu adalah ekspresi yang sudah kulihat jutaan kali. Dia tidak sedikit pun mengintimidasi. Aku tidak bisa tidak menyinggung senyuman. Ekspresi kaget muncul sekilas di wajahnya saat melihat gigiku, tapi tatapan bengisnya kembali lagi.

"Siapa yang melakukan itu kepadamu?"

Itulah Won-soo. Kapan pun salah satu miliknya terluka atau diremehkan, dia tidak akan berpikir dua kali. Dia adalah orang pertama yang keluar untuk membalas dendam.

"Ayahku yang melakukannya."

Saat aku mengatakan itu, ekspresi suramnya memudar. Aku tersenyum lagi kepada Won-soo, dan dia tersenyum sedikit malu-malu.

Won-soo beranjak ke sampingku, sehingga kami berdiri berdampingan. Sekarang kami menghadap ke peron tempat Won-soo berada beberapa saat lalu. Setelah kereta lain datang dan pergi, Won-soo tetap mengarahkan matanya lurus ke depan dan berkata, "Apa kau ingat saat kita mencuri sepeda kumbang itu dan tertangkap sedang mengendarainya bertiga?"

Aku tetap menatap lurus ke depan dan mengangguk.

"Aku tidak akan pernah lupa bagaimana *aboji*-mu datang ke kantor polisi dan menghajarmu tanpa ampun. Aku begitu ketakutan, kupikir setelah itu dia akan menghajarku, sampai-sampai aku berpikir untuk pura-pura mati," ujar Won-soo.

"Apa yang kaupikirkan? Memangnya ayahku beruang?"

"Bukan beruang biasa. Beruang *grizzly*."

Kami tertawa, mata kami masih mengarah lurus ke depan.

Won-soo bergumam, "Ayahmu keren..."

Ayah Won-soo memiliki kebiasaan mengatakan, "Kalau terlahir sebagai orang Jepang, aku akan menjadi perdana menteri atau presiden sebuah perusahaan." Kapan pun dia mengalami hari yang buruk di pabrik, dia akan mabuk-mabukan dan memukuli Won-soo. Won-soo memiliki bekas

luka bakar di tulang belikat kirinya, sebelah kanan pusarnya, bokong sebelah kanannya, paha kirinya, dan bagian atas kaki kanannya, tempat ayahnya menekan obat nyamuk bakar yang menyala ke tubuhnya.

Won-soo akhirnya melarikan diri dari rumah lima kali. Setiap kali itu terjadi, aku ikut pergi bersamanya. Yang pertama terjadi di kelas tiga ketika kami menaiki kereta jalur Tokaido dari Stasiun Tokyo dan pergi ke Chigasaki. Selanjutnya kami melarikan diri ke Odawara, kemudian Atami, setelah itu ke Shizuoka. Kami berlari lebih jauh sampai akhirnya mencapai Nagoya dan menjadi raja *pachinko*. Melarikan diri terasa menyenangkan. Hal itu membuat pulang dan berpisah jalan menjadi lebih sulit, dan kami terpaksa saling menjelek-jelekkkan tentang bagaimana yang lain memiliki alis yang tampak bodoh, atau bagaimana salah satu dari kami tidak tahan dengan cara yang lainnya makan menggunakan sumpit, atau beberapa omong kosong semacam itu dan berkelahi. Dari sanalah rekor 3-2 milikku melawannya. Kami berpisah jalan, bersumpah tidak akan pergi ke mana pun bersama-sama lagi, kemudian kembali bermain bersama keesokan harinya seolah tidak ada yang pernah terjadi. Aku mengagumi Won-soo.

Dua rangkaian kereta datang dan pergi.

“Saat pemakaman kau bilang kalau aku tidak pernah berbicara dengan Jeong-il. Kau salah soal itu. Sesungguhnya, aku berbicara dengannya. Kami tidak pernah membicarakan apa pun yang serius seperti kalian berdua. Dia sering membicarakan tentang dirimu,” ujar Won-soo.

Aku berputar ke arahnya. Dia masih menatap lurus ke

depan. Aku menatap ke depan lagi. Dua rangkaian kereta lagi datang dan pergi. Penumpang yang tidak terhitung jumlahnya berjalan melewati kami. Won-soo dan aku berdiri tegak di peron itu.

Won-soo berkata, "Lihat, aku tahu apa yang terjadi. Aku tahu bahwa Korea Utara dan Chongryon hanya berpikir untuk memanfaatkan kita dan tidak bisa diharapkan. Tetapi aku berencana untuk mencoba berjuang di dalam sini. Percaya atau tidak, ada beberapa orang yang bergantung kepadaku. Selama bisa berjuang untuk mereka, aku tidak akan gagal."

"Ya, aku tahu."

Dua rangkaian kereta lagi.

"Apa yang kalian bicarakan di sekolah Jepangmu itu?" tanya Won-soo.

"Aku tidak benar-benar mengobrol dengan siapa pun."

"Apa kau punya teman?"

"Tidak."

"Oh..."

Dua rangkaian kereta lagi.

"Kalau kita hidup cukup lama untuk menjadi orang tua yang lelah, kita harus pergi ke pemandian air panas bersama," kata Won-soo.

"Tidak, lebih jauh dari itu. Kita harus pergi ke Hawaii."

"Hawaii... kedengarannya mengasyikkan."

Dua rangkaian kereta lagi.

"Ingat hari ketika kau melakukan Uji Keberanian? Kau lumayan keren," ujar Won-soo.

"Ya."

Rangkaian kereta lain.

"Pergi, naiklah ke kereta," ujar Won-soo.

"Ya."

Rangkaian kereta lain lagi.

"Pergi. Hari ini kau kumaafkan atas pukulan saat pemakaman itu," ujar Won-soo.

"Diam. Aku akan pergi saat aku ingin."

Rangkaian kereta lain lagi.

"Pergi, kecuali kau mau dihajar. Aku tidak tahan dengan caramu menjalani hidup," kata Won-soo.

Aku merasakan matanya menatapku. Aku berputar ke arahnya. Won-soo sedang melihat ke arahku, tersenyum seakan hendak menangis.

Beritahu aku, Won-soo. Seperti apa wajahku sekarang? Aku tidak tahu...

Rangkaian kereta yang lain datang. Setelah melangkah maju, aku berhasil mengucapkan kata-kata itu, "Jangan sampai terbunuh."

Masih tersenyum menahan air matanya, Won-soo mengangkat dagunya dengan gaya menantang, dagu yang sama yang pastinya sudah mengelak lusinan tinjuku. "Mereka tidak akan bisa membunuhku dengan begitu mudah."

Kereta itu meluncur memasuki peron dan berhenti. Dengan santai aku mengangkat sebelah tangan dan berkata, "Sampai jumpa," lalu berjalan maju. Aku merasakan tatapan lama dan familier Won-soo di punggungku. Aku menaiki kereta itu. Bahkan setelah pintu-pintunya menutup di belakangku, aku masih bisa merasakan tatapannya. Aku tidak berbalik sampai kereta itu sudah sepenuhnya meninggalkan stasiun.

Malam Natal.

Aku telah mengurung diri di kamar, belajar untuk ujian masuk sejak pagi, ketika ayahku menjulurkan kepalanya dan tertawa sinis.

"Diam."

Setelah dia menutup pintu, aku bisa mendengarnya bernyanyi.

Ayahku pasti mempelajari lirik lagu Tatsuro Yamashita tentang melewatkan Malam Natal sendirian itu hanya supaya bisa meledek. Bedebah.

Pada malam hari, telepon berdering. Ayahku berseru dari bawah, "Telepon!" Ayah dan ibuku tidak pernah mengangkat telepon saat mereka main catur. Dengan malas-malasan aku meletakkan pensilku dan mengangkat telepon nirkabel di kamarku. Sakurai yang menelepon.

"Lama tidak bertemu," katanya.

Aku ragu-ragu.

"Bagaimana kabarmu?" tanyanya.

Aku tetap diam.

Meski demikian, Sakurai melanjutkan, "Aku baik-baik saja."

Setelah diam sejenak, tampaknya Sakurai berhasil mengumpulkan keberanian. "Kau ingat sekolah dasar itu, kan? Bisakah kau menemuiku di sana sekarang? Aku akan menunggumu."

Dia memutuskan sambungan telepon. Aku mematikan telepon dan berbaring di tempat tidur. Aku memikirkan soal

ini dan itu selama sekitar lima menit, tapi keputusanku sudah jelas sejak awal. Aku bangun dan mulai mengganti pakaianku. Aku mengenakan kaus putih lengan panjang dan celana jins, lalu memakai *down jacket* hitam. Aku mengambil sedikit uang belasungkawa yang tersisa dari laci meja dan memasukkannya ke kantong jins.

"Aku pergi sebentar."

Ibu dan ayahku mengangkat kepala dari pion-pion di papan secara bersamaan.

"Bukankah aku sudah menyuruhmu untuk menambal gigi itu?" tanya ibuku.

Sambil mengatakan kepada ibuku agar diam, aku keluar menuju lobi. Saat memakai sepatuku, aku bisa mendengar ayahku menyanyikan lagu Bing Crosby terbaiknya.

Malam kudus, sunyi senyap
Bintang-Mu, gemerlap

Kupikir kau seorang Marxis, demi Tuhan.
Aku pun meninggalkan rumah.

* * *

Perlu satu setengah jam untukku sampai di depan gerbang besi sekolah dasar itu.

Aku melompati gerbang tersebut dan masuk ke area sekolah. Aku melihat ke sekitar halaman sekolah. Sosok putih Sakurai duduk di bangku di samping patung perunggu beberapa orang terkenal yang menjulang di dalam kegelapan.

Perlahan-lahan aku berjalan ke arahnya. Dia mengenakan sweter *turtleneck* biru yang dilapisi mantel wol putih. Dia tampak luar biasa. Rambutnya, yang sudah memanjang, dibelah ke kiri dan ditarik ke belakang telinganya. Kening lebarnya terbuka. Aku mengagumi kening Sakurai.

Aku berhenti dan berdiri di depan Sakurai. Wajahnya diselimuti kegugupan. Aku menunduk untuk menatapnya, tidak mengatakan apa pun.

Sakurai tersenyum canggung. "Terima kasih sudah datang."

Aku tetap diam.

"Sejak tadi aku menatap ke langit, menunggumu. Setiap kali bulan menghilang di balik awan, aku khawatir salju mungkin akan turun. Ramalan cuaca mengatakan hari ini seharusnya hujan atau turun salju. Salju pada Malam Natal—bukankah itu mengerikan? Menemui seorang pemuda pada Malam Natal yang bersalju... aku akan mati begitu saja karena malu. Itu juga kalau aku tidak mati kedinginan lebih dulu."

Sakurai mendesah keras. Napas putihnya melayang naik dan menghilang.

Senyum memudar dari wajahnya. "Aku sudah memikirkan tentang banyak hal sejak kita berhenti bertemu. Dan aku sudah membaca banyak buku, banyak buku-buku yang sulit dan—"

Aku berjongkok di depannya. Pasti gerakanku terlalu mendadak karena Sakurai sedikit terkesiap. Wajahnya kaku karena gugup. Aku mengangkat kepala, menatapnya serius, dan bertanya, "Siapa aku?"

"Apa?"

"Siapa aku?"

Setelah memikirkannya sejenak, Sakurai menjawab, "Kau seorang Zainichi."

Aku berbalik. Setelah memberi tiga tendangan pada tumpuan patung perunggu itu, aku kembali menghadap Sakurai. "Aku bersumpah, kadang-kadang aku ingin membunuh kalian semua orang-orang Jepang! Bagaimana bisa kau menyebut kami Zainichi tanpa berpikir dua kali? Kami lahir di negara ini dan *dibesarkan* di negara ini! Jangan sebut kami begitu seolah kami sama seperti anggota militer Amerika atau orang-orang Iran yang baru kemarin turun dari kapal. Menyebut kami Zainichi sama saja seperti mengatakan kami adalah orang asing yang pada akhirnya akan meninggalkan negara ini. Apa kau mengerti itu? Pernahkah kau meluangkan waktu untuk memikirkan tentang itu, bahkan sekali pun?"

Sakurai menelan ludah dan terus menatapku.

Aku berlutut di hadapannya. "Siapa yang peduli? Kalau kalian ingin menyebutku Zainichi, silakan! Kalian, orang-orang Jepang, takut kepadaku. Tidak bisa merasa aman kecuali kalian mengelompokkan dan melabelinya, kan? Tetapi kalian salah. Kalian tahu apa—aku seekor singa. Seekor singa tidak tahu dirinya adalah singa. Itu hanya nama acak yang kalian berikan padanya supaya kalian bisa merasa seolah tahu segalanya tentang dia. Lihatlah apa yang terjadi ketika kau mencoba mendekat, menyebut namaku. Aku akan menerkam arteri karotismu dan merobekmu menjadi hancur. Kau mengerti? Selama menyebutku Zainichi, kau akan selalu

menjadi korbanku. Aku bukan Zainichi, orang Korea Selatan, orang Korea Utara, ataupun ras Mongoloid. Berhentilah memaksaku masuk kategori-kategori sempit itu. Aku adalah aku! Tunggu, aku bahkan tidak ingin menjadi diriku lagi. Aku ingin bebas dari keharusan menjadi diriku. Aku akan pergi ke mana saja untuk menemukan apa pun yang akan membuatku lupa siapa diriku. Dan kalau hal itu tidak ada di sini, aku akan keluar dari negara ini, yang adalah keinginanmu. Kau tidak bisa melakukan itu, kan? Tidak, kalian semua akan mati, terikat dengan ide-ide kalian tentang negara, daratan, gelar, adat, tradisi, dan budaya. Yah, itu sangat disayangkan. Aku tidak pernah punya satu pun dari hal-hal itu, jadi aku bebas pergi ke mana pun yang kuinginkan. Iri? Katakan kalau kau iri! Brengsek, apa yang kukatakan? Sialan, sialan..."

Tangan Sakurai terulur dan mendarat di kedua belah pipiku. Tangannya terasa hangat. "Mata itu..." Suara Sakurai bergetar dan dia tersenyum lemah.

"Mata?"

Sakurai mengangguk, tersenyum lagi. "September lalu, aku mendapat nilai buruk pada latihan ujianku. Meskipun tahu betapa bodohnya diriku yang bisa depresi karena hal itu, aku tetap merasa depresi. Saat itu hari hujan sepulang sekolah. Kupikir aku belum ingin pulang ketika berjalan sampai ke gedung olahraga. Di sana berlangsung pertandingan basket. Aku tidak tahu apa pun soal basket dan tidak tertarik sedikit pun. Akan tetapi, untuk beberapa alasan, hari itu aku tenggelam dalam bunyi bola basket yang menghantam lapangan, jadi aku masuk ke sana. Awalnya aku seperti me-

nonton pertandingan, tapi aku tidak bisa mengalihkan tapanku pada salah satu pemuda di pertandingan. Gerakannya begitu anggun, seolah sedang mempertunjukkan koreografi tari. Aku terus memperhatikannya, berharap bisa bergerak seperti itu. Tiba-tiba pemuda itu melemparkan bola basket ke wajah pemuda yang menjaga gerakannya. Pemuda yang lainnya itu pasti mencurangnya atau mengatakan sesuatu yang buruk kepadanya. Hal itu terjadi begitu tiba-tiba, membuatku terkejut. Seketika lapangan menjadi sunyi. Kemudian satu anak dalam tim yang sama dengan pemuda yang terkena bola menuduh pemuda yang melemparkan bola. Kemudian pemuda itu melompat sangat tinggi di udara dan mendaratkan tendangan pada anak yang menuduhnya. Aku hanya pernah melihat pegulat pro di TV yang melakukan tendangan melompat pada seseorang, aku jadi benar-benar bersemangat melihatnya langsung. Dan kalau itu tidak cukup, pemuda itu memberikan tendangan melompat pada setiap anak yang menuduhnya, satu per satu. Pasti dia berada di udara lebih lama daripada di darat. Aku begitu terpesona pada gerakan pemuda ini. Caranya bergerak sangat luar biasa. Seakan-akan gravitasi tidak ada di sekitarnya, sama sekali. Seakan-akan dia telah mengubah hukum alam. Dan begitulah, semua pemain tim lawan terkapar di lantai dengan hidung berdarah dan lain sebagainya. Akhirnya wasit mendatangi pemuda itu dan mencoba menenangkannya, tapi dia begitu marah dan mulai melakukan tendangan melompat pada wasit itu! Pada titik ini, semuanya jadi begitu konyol sampai aku tertawa terus-menerus. Kemudian pelatih pemuda itu berbalik menghadap para pemain yang duduk di

bangku dan berkata, 'Seseorang, hentikan Sugihara! Sekarang!' Di dalam hati aku menjerit supaya kau kabur, tapi tidak ada gunanya. Saat kau mendarat setelah menendang wasit kedua, teman-teman timmu memegangmu. Tetapi kau masih melawan dan berseru, 'Lepaskan aku! Lepaskan aku!' Teman-teman timmu tampaknya enggan, tapi setelah mereka entah bagaimana berhasil membuatmu tergeletak di lantai, mereka menumpukkan diri di atasmu. Aku merasa hancur karena kau tertangkap sehingga dengan bodohnya aku nyaris menangis. Tetapi air mataku langsung berhenti. Gundukan di atasmu bergerak naik turun. Naik dan turun, bahkan dengan adanya empat orang menumpuk di atasmu. Aku kehilangan kendali dan tertawa terbahak-bahak, berguling-guling di bangkuku sampai tubuhku terasa sakit. Aku tertawa begitu keras sampai air mata mulai menggenang lagi.

"Saat akhirnya aku bisa menenangkan diriku dan melihat ke lapangan, beberapa *senpai*-mu menampar wajahmu, kemudian pelatihmu mencengkeram belakang seragammu dan menyeretmu keluar dari lapangan, ke ruang loker. Itu lucu sekali. Maksudku, kau terlihat seperti anak kucing nakal yang diangkat di tengkuk dan akan dilempar keluar. Kau dan pelatih itu berjalan ke arah tempat dudukku. Aku mencondongkan tubuh dari bangkuku untuk mengikutimu dengan pandanganku. Itulah saat kau menatap ke arahku dengan tatapan yang benar-benar galak. Aku salah mendugamu. Kau bukan anak kucing, tapi seekor singa. Dan saat kau memelototiku, sejujur tubuhku menggigil. Aku merasa aneh, kemudian aku menyadari aku basah. Itu pertama kalinya hal itu terjadi kepadaku. Aku tidak pernah seperti itu saat dicium

atau disentuh seorang pemuda sebelumnya, tapi hanya dengan dipelototi olehmu sudah membuatku basah. Untuk waktu yang lama, aku menunggumu di luar sekolah, tapi kurasa kau pergi dari pintu belakang, jadi saat itu aku tidak bisa bertemu denganmu. Sejak hari itu, namamu dan nama sekolahmu tercap di otakku.

"Beberapa kali aku berpikir untuk pergi ke sekolahmu, tapi aku tidak bisa mengumpulkan keberanian karena tidak pernah melakukan sesuatu seperti itu sebelumnya. Dan ketika aku membahas soal ini dengan teman-temanku, mereka memperingatkan aku, 'Jangan terlibat dengan siapa pun yang pergi ke sekolah bodoh itu.' Mereka bahkan berkata, 'Kau akan diperkosa kalau dekat-dekat dengan sekolah itu.' Jadi akhirnya aku tidak berani pergi ke sana.

"Tetapi aku selalu tahu kalau suatu hari aku akan bertemu denganmu. Aku yakin soal itu. Jadi pada bulan April, ketika seorang pemuda yang duduk di sebelahku di kelas menunjukkan kepadaku tiket ke pesta yang dibelinya karena paksaan seseorang, dan aku melihat pesta itu diorganisir oleh seseorang dari sekolahmu dan mendengar banyak pemuda dari sekolah itu akan pergi ke sana, aku meminta tiket itu darinya karena aku tahu aku harus pergi. Dan ketika aku pergi ke pesta itu, di sanalah kau berada, tepat seperti yang kuduga. Aku langsung mengenalmu. Karena waktu itu kau juga memelototi aku. Dan kemudian aku basah lagi."

Sambil menangkap pipiku, tangan Sakurai kelihatannya menjadi tegang.

"Aku benar-benar bersemangat saat ini. Kau mau merasakannya?"

"*Di sini?*" tanyaku, sedikit lengah.

Sakurai mengangguk.

Aku sempat goyah sejenak. "Mungkin ini bukan tempat yang..."

Tiba-tiba Sakurai menarik wajahku ke dadanya. Dengan kedua tangannya berada di belakang kepala dan leherku, dia memegangiku dengan erat. *Deg deg deg*. Aku bisa mendengar bunyi jantungnya berdetak. Bunyi yang familier. Bunyi yang menenangkan.

Suara Sakurai datang dari atas. "Aku tidak peduli dirimu itu apa, Sugihara. Selama kau mau melompat untukku dan menatapku dengan sepasang mata itu sesekali, aku tidak peduli kalau kau tidak berbicara bahasa Jepang. Tidak ada seorang pun, di mana pun, yang bisa melompat dan menatapku seperti dirimu."

"Sungguh?" tanyaku, wajahku masih terkubur di dadanya.

"Iya. Aku mengetahuinya sekarang. Sebenarnya, mungkin aku sudah mengetahuinya sejak pertama kali melihatmu."

Sakurai mencium puncak kepalaku tiga kali. Lengannya dengan santai melingkariku, jadi perlahan aku mengangkat kepalaku dari dadanya.

Sakurai menatapku. "Kenapa kau menangis?"

"Tidak mungkin," balasku. "Aku tidak bisa menangis saat ada orang di dekatku."

Sakurai menyipitkan matanya seakan melihat sesuatu yang menyilaukan. Dia meletakkan kedua telapak tangannya di pipiku lagi, lalu mengusap air mata di wajahku dengan sepasang ibu jarinya.

"Aku sangat ingin memberitahumu," katanya, memasang

ekspresi serius. "Gigi ompongmu itu membuatmu tampak menggemaskan."

Kami saling menatap dan tertawa. Setelah melepaskan tangannya dari wajahku, Sakurai berdiri.

"Bulannya akan bersembunyi di balik awan lagi. Ayo pergi sebelum salju mulai turun dan merusak suasana ini."

"Kau ingin pergi ke mana?"

"Ke mana saja. Pertama-tama ke tempat yang hangat dulu. Kita bisa memikirkan ke mana kita akan menginap malam ini."

"Apa kau yakin?"

"Ayo belajar untuk tidak menanyakan pertanyaan yang melelahkan seperti itu."

Sakurai berjalan melewatiku dan mulai melompat-lompat ke arah gerbang utama. Masih berlutut di tanah, aku mengengajannya dengan tatapanku. Sakurai berhenti dan berputar. Senyum paling cantik yang pernah kulihat merekah di wajahnya. Dari mulutnya terembus napas seputih salju dan suara yang hangat: "Ayo pergi."



TENTANG PENULIS

KAZUKI KANESHIRO lulus dari Universitas Keio dan membuat debut sastranya dengan *Revolution No. 3* pada tahun 1998, memenangkan Penghargaan Shosetsu Gendai untuk Penulis Baru. Pada tahun 2000, Kaneshiro memenangkan Penghargaan Naoki untuk novel *GO*, yang mengungkapkan isu etnis dan diskriminasi di dalam masyarakat Jepang. Film adaptasi novel tersebut memenangkan semua penghargaan utama di Jepang pada tahun 2002. Banyak dari hasil karyanya yang telah dijadikan film atau komik, dan Kaneshiro yang telah mahir bekerja secara sinergis dalam berbagai format dan genre, menuliskan konsep orisinal dan naskah untuk serial TV *SP* dan *CRISIS*.

Sebagai siswa Korea di sekolah menengah Jepang, Sugihara harus membela diri terhadap semua jenis perisakan. Namun, dia tidak bisa mempersiapkan diri untuk merasakan sakit hati ketika jatuh cinta pada gadis Jepang bernama Sakurai. Ketertarikan mereka akan musik klasik dan film asing membuat mereka semakin dekat.

Sugihara tak pernah mengungkapkan pada Sakurai bahwa dia bukan orang Jepang. Mengungkap identitas berarti membuat tebing diskriminasi—bahkan terhadap Sakurai.

Mampukah Sugihara berkata mengenai identitas dirinya kepada Sakurai? Lantas, apa yang dia inginkan terhadap hidup ini? Dan... ke mana dia ingin pergi berikutnya?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com



978-602-06-1382-6 DIGITAL